

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN RADEN AJENG KARTINI
DALAM PENDIDIKAN PEREMPUAN DI LINGKUNGAN
PESANTREN MODERN DI ERA MILENIAL (STUDI DI
PONDOK PESANTREN MODERN 4 BAHASA AL-MUHIBBIN
JATIROGO TUBAN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

ULFAH ANISAH NOVIA FITRIANTI

NIM: 1704036016

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah Anisah Novia Fitrianti

NIM : 1704036016

Jurusan Studi : Studi Agama-Agama

Program Studi : S1

Judul Skripsi : Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam Pendidikan Perempuan di Lingkungan Pesantren Modern di Era Milenial (Studi di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 28 November 2023

Pembuat Pernyataan



Ulfah Anisah Novia Fitrianti

NIM: 1704036016

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Dosen Pembimbing, dengan ini menyatakan bahwa Skripsi atas nama :

Nama : Ulfah Anisah Novia Fitrianti
NIM : 1704036016
Jurusan : S.1 SAA
Judul : **Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam Pendidikan Perempuan di Lingkungan Pesantren Modern di Era Milenial (Studi di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban)**
Nilai : 3,8

Telah saya setuju (ACC) dan siap untuk dimunaqosahkan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 29 November 2023

Dosen Pembimbing



H. Sukendar, M.Ag, M.A. Ph.D.

NIP. 197408091998031004

PENGESAHAN

Skripsi saudara Ulfah Anisah Novia Fitrianti NIM 1704036016 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : Selasa, 19 Desember 2023.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dala Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Semarang, 27 Desember 2023

DEWAN PENGUJI



Pembimbing

H. Sukendar, M. Ag, M.A, Ph.D.

NIP : 197408091998031004

Penguji I

Drs. H. Tafsir, M. Ag.

NIP : 196401161992031003

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S. Sos. I., M. Si.

NIP : 197903042006042001

Penguji II

Thivas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.

NIP : 199212012019031013

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

(Qs. Al-Hujurat:13)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan segala petunjuk dan Hidayah-Nya penulis bisa menuntaskan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi yang mulia panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad SAW.

Karya tulis tugas akhir dengan judul “Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam Pendidikan Perempuan di Lingkungan Pesantren Modern di Era Millennial (Studi di Pondok Pesantren Modern 4 Al-Muhibbin Jatirogo Tuban)”, ini dibuat sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana S1 (S-1) dalam program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Terima kasih banyak dengan hati yang tulus penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang berkenaan dengan penulisan skripsi ini. perkenankan penulis berterima kasih terhadap :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku PLT Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D. selaku Ketua Jurusan Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing, dan Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Tsuwaibah, M.Ag. selaku dosen Wali yang membagikan bimbingan serta masukan selama kegiatan akademik.
5. Segenap civitas dan dosen di lingkungan UIN Walisongo khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Bapak Sahid dan Ibu Uswatun Hasanah sebagai orang tua yang tidak hentinya panjatkan do'a dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

7. Para Guru, Ulama dan Kyai, Dosen dari penulis, yang sudah dengan ikhlas membagikan ilmu serta pengetahuan dan pengalamannya. Semoga Allah SWT selalu memberi keberkahan.
8. Ustadzah Nuzulir Rohmah S.Sa, M.H. Selaku Pengasuh PPM Al-Muhibbin Jatirogo Tuban dan Ustad M. Nasirrudin S.Pd.I. selaku Kepala Madin di PPM Al-Muhibbin Jatirogo Tuban yang sudah berkenan memberikan arahan dalam melakukan penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman Studi Agama-Agama 2017 yang telah sama-sama belajar dan berjuang menggapai cita-citanya di UIN Walisongo Semarang.
10. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, khususnya Sazkia Afiatul Ilmi S.Ag., Shobibur Rizki S.Ag., Aghnia Firdausi S.Ag, Afif Mustaqim S.Ag, dan Nasrullah S.Ag, yang selalu memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang berhubungan yang sudah menolong serta mendoakan penulis ketika penyusunan skripsi ini, Semoga Allah SWT membalas segala kemurahan hati serta keberkahan di setiap langkah kita.

Tuban, 28 November 2023

Penulis



Ulfah Anisah Novia F.

NIM : 1704036016

PEDOMAN TRANSLITER ARAB-LATIN

Transliterasi ialah penyesuaian yang berguna untuk menyesuaikan atau menyalin huruf berupa abjad tertentu ke dalam huruf abjad yang berbentuk lain, Fungsi lainnya ialah selaku pedoman buat para pembaca supaya paham pelafalan bahasa arab ke dalam bahasa yang mudah buat dipahami dengan hal ini dapat di minimalisir mengenai kesalahan dalam pengucapan maupun makna dari sebuah lafal dalam bahasa arab. Metode transliterasi yang dipakai ialah pedoman arab-latin yang tertulis dalam SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor : 157/1987 dan Nomor 054b/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf latin	Huruf arab	Huruf latin
ا	A	ض	Di
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N

س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ء	'
		ى	Y

B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ـَ	Fathah	A
ـِ	Kasrah	I
ـُ	Dhamah	U

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ـَـ يَ	Fathah dan Ya	AI
ـَـ وَ	Fathah dan wau	AU

DAFTAR ISI

DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITER ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Pendekatan Penelitian	11
3. Sumber Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data.....	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II	16
KONSEP GENDER DAN HAK PENDIDIKAN PEREMPUAN	16

A. Gender	16
1. Pengertian Gender	16
2. Faktor Terjadinya Ketimpangan Gender.....	24
3. Gender Dalam Perspektif Islam.....	30
B. Pendidikan dan Hak-Hak Perempuan.....	36
1. Pendidikan Perempuan dalam Islam	36
2. Hak-Hak Perempuan dalam Islam dan Ranah Publik	42
BAB III.....	48
PPM 4 BAHASA AL-MUHIBBIN JATIROGO TUBAN.....	48
DAN BIOGRAFI R.A KARTINI.....	48
A. PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban	48
1. Gambaran PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin	48
2. Sejarah Berdirinya PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin	49
3. Pendidikan di PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin.....	50
B. Raden Ajeng Kartini.....	56
1. Biografi Raden Ajeng Kartini	56
2. Pendidikan Perempuan Menurut R.A Kartini.....	59
3. Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Pemikiran R.A Kartini.....	63
C. Pendidikan Perempuan di lingkungan PPM Al-Muhibbin Jatirogo Tuban	64
1. Model Penerapan Pendidikan Perempuan.....	64
2. Praktek Penanaman Pendidikan Perempuan	68
BAB IV	73
PEMIKIRAN PENDIDIKAN PEREMPUAN R.A. KARTINI	73
DAN IMPLEMENTASINYA DI PPM 4 BAHASA AL-MUHIBBIN.....	73
A. Konsep Pemikiran Pendidikan Perempuan R.A. Kartini	73
B. Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam Pendidikan Perempuan di lingkungan PPM Al-Muhibbin di Era Milenial.....	78
1. Pendidikan Budi Pekerti.....	83

2. Pendidikan Aqidah	87
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
A. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114

ABSTRAK

Perhatian terhadap isu-isu perempuan masih terus relevan dalam berbagai aspek, salah satunya pendidikan. Perempuan menjadi salah satu elemen yang banyak berperan dalam sejarah pembentukan bangsa Indonesia di satu sisi, sedangkan ia juga menempati posisi yang sempit dipandang sebelah mata di sisi lain. Hal tersebut disebabkan konstruksi masyarakat yang patriarkal. Mengingat aspek kelam tersebut, penting untuk terus didengarkan bahwa dalam perspektif gender, laki-laki dan perempuan juga mempunyai hak yang setara. Hal tersebut sebagaimana menjadi salah satu perjuangan Kartini semasa hidupnya. Penelitian ini, memiliki tujuan diantaranya untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan perempuan R.A Kartini dan untuk mengetahui implementasi pemikiran R.A Kartini dalam pendidikan perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban di era milenial, penelitian ingin mencoba menggali adanya upaya dalam pelestarian nilai-nilai perjuangan tersebut yang termanifestasikan lewat sistem pendidikan di PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah studi gender. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini ada teori gender yang bersumber dari pemikiran Nasaruddin Umar yang terfokus pada konsep relasi gender yang ada dalam kalangan orang muslim. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah *pertama* dalam konsep pemikiran yang diinginkan Kartini perempuan yang merupakan pendidik utama untuk anaknya, lalu pengajaran dan pendidikan tidak hanya mengandalkan intelektualitas saja melainkan dengan pendidikan budi pekerti, serta pendidikan tanpa diskriminasi. *Kedua* implementasi pemikiran kartini dalam pendidikan perempuan yang diterapkan pada Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban terbagi menjadi dua konsep yaitu pendidikan budi pekerti dan pendidikan akidah.

Kata kunci: *Implementasi, Pemikiran R.A Kartini, Pondok Pesantren, Gender*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan perempuan termasuk isu yang sangat penting dalam upaya menggarap pelestarian alam suatu negara.¹ Hal ini karena pendidikan yang pertama dan terpenting datangnya dari lingkungan keluarga. Di sinilah ibu berperan paling utama dalam pendidikan anak. Sejalan dengan itu, secara tidak langsung, pendidikan perempuan diadakan guna untuk menyiapkan generasi emas di masa depan. Perempuan dan laki-laki mempunyai visi dan misi yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, mereka mempunyai hak istimewa untuk mendapatkan pendidikan yang serupa, tidak ada perbedaan antara orientasi atau kaya dan miskin. Dengan begitu, mereka harus aktif, efektif dan mempunyai jiwa sosial tinggi yang sesuai dengan tuntunan Islam. Lebih spesifiknya, di mana pun ada seorang perempuan, dia akan menjadi cahaya yang mengarahkan, sumber pendidikan positif melalui kata-kata dan aktivitas yang disesuaikan. Dari perempuan-perempuan yang berpendidikan akan lahir individu-individu cerdas dan beretika yang kelak akan memberi arti penting terhadap rasa hormat pada Negara.

Laki-laki itu kuat, berani, pemikir, rasional, tegas, mandiri dan sedemikian banyak maskulinitas yang menyelimutinya. Perempuan itu lemah, irasional, emosional, tidak logis dan penuh dengan keterbatasan yang menyelimuti dirinya. Terdengar sangat tidak adil dan bias gender, tetapi itu adalah stereotip dari sifatnya laten, buah dari budaya patriarki. Menurut Bressler, Patriarki merupakan suatu sistem sosial dimana dalam organisasi tersebut seorang laki-laki ditempatkan menjadi sosok otoritas utama yang sentral.² Budaya ini berkembang sangat kuat dalam masyarakat dulu hingga sekarang. Pokok permasalahannya

¹ Rohmad Qomari, *Pendidikan Perempuan di Mata KH, Ahmad Dahlan*, Yinyang, Vol. 3, No. 2, 2 Jul-Des 2008, h. 180

² Nanang Hasan Susanto, *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*, STAIN Pekalongan, Jurnal Muwazamah, Vol 7, Nomor 2, Desember 2015, h. 122

sama, tetapi perambaanannya semakin luas dengan bentuk yang sangat bermacam-macam.

Secara teoritis pemetaan itu ditelaah lebih lanjut dalam teori Nature dan Nurture. Dalam teori Nature, menurut kodratnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu harus diterima, karena perbedaan itu yang juga didukung secara aspek biologis, memberikan implikasi bahwa antara dua jenis kelamin itu mempunyai tugas dan peran yang berbeda. Sedangkan teori Nurture, bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu dari hasil konstruksi budaya yang kemudian menghasilkan tugas dan peran yang berbeda. Konstruksi sosial seakan mengidentikkan laki-laki sebagai kelas borjuis dan perempuan dalam kelas proleter.³ Konsep kedua yang pada dasarnya memunculkan budaya patriarki di tengah masyarakat.

Budaya ini memunculkan ketimpangan di berbagai sektor pada perempuan. hal inilah yang akhirnya mengekang pemenuhan hak-hak perempuan, atau biasa disebut bias gender. Urusan domestik (rumah tangga) secara umum memang disematkan kepada perempuan tetapi salah jika hal itu dijadikan pijakan untuk membatasi peran perempuan di bidang lain. Walaupun dalam realitanya tidak semua orang sekalipun perempuanlah beraggapan demikian. Julia Surya Kusuma penulis juga aktivis perempuan menyatakan, patriarki itu soal mentalitas bukan jenis kelamin.⁴ Jika pihak yang bersangkutan merasa tidak dirugikan, permasalahan itu sejenak bisa reda. Akan tetapi menjadi musuh bersama jika sudah menyangkut soal hak-hak lahir maupun batin yang dibelenggu dengan alasan yang sangat rasional.

Bias gender setidaknya timbul dari beberapa gejala di masyarakat yakni pelabelan atau stereotipe yang penulis sampaikan di awal, subordinasi peran perempuan yang dianggap lebih rendah dibanding laki-laki, marginalisasi perempuan dalam kontruk sosial bisa agama, budaya atau sistem masyarakat, lalu

³Asep Maulana, *Redefinisi Gender dan Seks*, (Jurnal : Kajian Perempuan dan Keislaman, 2019), IAI Cipasung Tasikmalaya, Vol.12, h. 227

⁴ Tim Tirto.id, The Jakarta Post, Vice Indonesia. 2019. diakses Selasa, 14/09/21. pukul 15.29. *Testimoni Kekerasan Seksual : 174 Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota*. In-dept Report April

diperparah dengan kekerasan terhadap perempuan (*gender violence*).⁵ Dari kacamata historis, sejak dulu laki-laki menempati posisi hierarkis teratas. Hal itu bisa dilihat dari doktrin beberapa agama serta sepak terjang sosio-historis perempuan termasuk dalam konteks sejarah Indonesia.⁶ Realita sekarang bahkan lebih kompleks dan sangat berdampak buruk bagi perempuan. Kesenjangan tersebut muncul diberbagai lini mulai dari sektor domestik, sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Di Indonesia, perlindungan perempuan mengalami kemajuan tetapi diskriminasi terhadap perempuan juga tidak kunjung surut. Dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 Komnas Perempuan 03/05/21, jumlah kekerasan yang dialami oleh perempuan sebesar 299.911 kasus disepanjang tahun 2020. Di ranah komunitas yang mencakup lingkungan kerja, ataupun lembaga pendidikan tercatat sebesar 1.731 dalam berbagai bentuk kekerasan⁷.

Kesenjangan di tempat kerja misalnya juga masih tinggi seperti upah perempuan lebih sedikit, kekerasan berbasis gender sampai tidak adanya pemenuhan hak biologis seperti cuti haid, hamil, dan kesempatan menyusui. Angka itu juga termasuk kekerasan terhadap perempuan yang ada ditempat umum. Sangat disayangkan bahwa data tersebut masih belum menyeluruh. Masih banyak tindakan kekerasan yang belum terjaring dengan baik. Aspek psikis dan tindakan hukum yang masaih bias gender menjadi segelintir alasan keengganan korban untuk menyuarakannya.

Dalam konteks penelitian ini yang menarik adalah tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan di lembaga pendidikan. Bahkan sampai sekarang belum ada lembaga yang cukup akurat menghimpun data keseluruhan tindakan kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia. Praktik ini tersebarluaskan secara anonym lewat media dan pembicaraan sektoral setiap kampus. Publikasi Tirto.id dalam *in-dept report* yang bertajuk "*Testimoni Kekerasan Seksual: 174*

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.75

⁶ Sulistyowati Irianto, *Kisah Perjalanan Panjang Konvensi Wanita di Indonesia ; Memperingati 10 tahun Convention Watch*, (Jakarta : Yayasan Obor, 2004), h.23

⁷ Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2020

Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota”⁸, merangkum tindakan asusila di perguruan tinggi Indonesia yakni terjadinya kekerasan seksual. Berdasarkan data tersebut dosen menempati posisi kedua setelah mahasiswa, sebagai pelaku kekerasan seksual. Tagline *#NamaBaikKampus* seolah mewakili kuasa kampus yang mengkerdulkan para korban dan menutup rapat-rapat kasus semacam ini. alih-alih menutup *borok* internal, nyatanya hanyalah melindungi pelaku atas nama integritas kampus.

Bagi korban, dampaknya bukan hanya pada sisi psikologis tetapi juga pada kerinduannya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan perempuan yang ingin dikaji lebih mendalam oleh para ilmuwan, saat ini semakin menghadapi hambatan yang semakin kompleks, termasuk kasus yang digambarkan sebelumnya. Hal ini menambah rentetan panjang bias gender dalam pendidikan yang dialami oleh perempuan. secara historis, diskursus pendidikan perempuan belum menjadi prioritas dalam ruang publik tempo dulu bahkan saat ini. budaya patriarki yang dulu timbul akibat kolonialisme dan imperialisme tidak hilang begitu saja dan justru memperparah stereotip pendidikan perempuan saat ini.

Tidak dapat ditepis, bahwa semua manusia memiliki kedudukan sama di hadapan ilmu pengetahuan. Hasrat itulah yang tepat disandarkan pada sosok pejuang pendidikan dan emansipasi perempuan, Raden Ajeng Kartini. R.A. Kartini menggarisbawahi bahwa pendidikan tidak terbatas pada orientasi saja, semua kalangan berhak mendapatkan pendidikan yang setara, karena bagi dirinya pendidikan itu mengenai budi dan jiwa.⁹

Sosok R.A. Kartini adalah sosok perintis arah kesetaraan perempuan di bidang pendidikan. Hal ini diketahui melalui pemikirannya bahwa perempuan adalah figur utama bagi keluarga, ibu mengajarkan moral dan etika kepada anak-anaknya. Perempuan sebagai pembawa perubahan, perempuan punya andil besar

⁸ Tim Tirto.id, The Jakarta Post, Vice Indonesia, “*Testimoni Kekerasan Seksual : 174 Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota*”, In-dept Report April 2019, diakses Selasa, 14/09/21, pukul 15.29

⁹ Ira Pramudawardhani, *Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan*, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara, Keraton: *Journal of History Education and Culture*, Vol.1, No.1, Juni 2019, h. 47

dalam kehidupan, perempuan bisa membalikkan kehidupan, namun disisi lain juga bisa membesarkan negara lebih maju, bermutu, dan membebaskan diri dari belenggu. Perempuan bukan saingan laki-laki, melainkan sebagai pendukung yang akan perlu bekerja sama mewujudkan negara yang luar biasa.¹⁰

Dalam amanat konstitusi Indonesia jelas diterangkan, bahwa salah satu motivasi dibalik kemerdekaan Indonesia, yakni mensejahterakan kehidupan bangsa. Sebagai upaya dalam mengolah daya pengetahuan tentu salah satunya lewat pendidikan, baik itu formal maupun non formal. Upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa pun dapat menegaskan bahwa tidak adanya sekat atau pembeda yang berarti bagi masyarakat Indonesia, entah itu laki-laki ataupun perempuan. Namun pada praktiknya masih saja ditemui kasus dalam memandang sebelah mata bagi kaum perempuan dan membatasi eksistensinya dalam menempa pendidikan. Terlebih bagi seorang santri, yang mana santri dimata masyarakat umum dipandang tidak memiliki kemampuan lebih jika dibandingkan dengan perempuan karir di luar pesantren. Stereotip yang dilekatkan pada perempuan bahwa setinggi-tingginya seorang perempuan dalam menempuh pendidikan hanya akan kembali pada tatanan hirarkis di bawah laki-laki.

Pada masa kini, peran pesantren perlu dilebarkan sayapnya, dalam artian pesantren menampung santri yang tujuan umumnya hanya fokus pada bidang keagamaannya serta mengesampingkan aspek umum seperti pendidikan. Melihat ini, sangat relevan jika pemikiran R.A Kartini yang mengulas akan pentingnya pendidikan perempuan dikontekstualisasikan dengan kondisi saat ini, yakni perempuan memiliki arti penting dalam menggarap hakikat masyarakat. Perempuan yang dididik dengan baik melalui rasa percaya diri dan kemauan yang penuh pengertian akan mampu melahirkan generasi cerdas yang akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu Negara.

Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin merupakan salah satu pesantren yang terletak di Jl. Stasiun No.228 Wotsogo Jatirogo Tuban Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Ustadzah Nuzulir Rahmah S.Sa., M.H., Seorang

¹⁰ Ira Pramudawardhani, *Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan*, h. 49.

daiyah muda yang punya bakat luar biasa semasa beliau masih duduk di bangku SD. Beliau mempunyai etos kerja yang sangat tinggi dan pantang menyerah dalam apapun. Pesantren ini berdiri sejak tanggal 21 April 2006. Awalnya yang menetap di kediaman beliau hanya sekitar 6 orang yakni dari 2 santri putra dan 4 santri putri. Dalam istilah Jawa biasa disebut dengan "*gethok tular*" dari 6 santri menjadi 165 santri yang terdiri dari 66 santri putra dan 99 santri putri.

Pesantren ini membentuk lembaga pendidikan Islam dengan sistem kerangka dasar yang menggabungkan antara aspek intelektual, spiritual, dan life skill, yang mana tujuannya adalah menghasilkan generasi Islam yang bertaqwa, intelek, dan mandiri. Sementara sistem pembelajarannya dibagi menjadi beberapa kelas, yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian dan penerimaan santri dalam memahami pelajaran. Kegiatan ini dikerjakan secara langsung dengan tatap muka, bahkan antara guru dan santri tidak ada pembatas, dan hubungan di antara mereka layaknya hubungan antara orang tua dan anak. Untuk kegiatan sehari-hari biasanya dilakukan pengkajian kitab kuning, hafalan Al-Quran, pelatihan komunikasi dengan 4 bahasa yakni bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan Mandarin. Selain itu pesantren ini juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler setiap minggunya, seperti kesenian drum band, barongsai, qosidah, wayang dan gamelan, seni pencak silat, tata rias, sablon, membatik, seni ukir, editing, pertanian, pelatihan pidato 4 bahasa, pengkaderan da'i, pelatihan tourist guide, international MC training, dan news reading workshop. Tujuan dari pembelajaran ini untuk mengasah skill dan kemampuan yang dimiliki santri sebagai bekal kelak ketika terjun di masyarakat.

Pengkajian pemikiran R.A. Kartini dalam pendidikan bagi perempuan dalam lingkungan pesantren tentunya memerlukan penelitian yang lebih matang agar menjadi jelas dan bisa memberi sumber informasi baru khususnya bagi masyarakat umum pada umumnya. Berdasarkan data yang ada, peneliti ingin melihat bagaimana cara pesantren ini mengimplementasikan pemikiran R.A. Kartini di Pesantren Modern Al-Muhibbin. Dari pemikiran R.A. Kartini yang membahas emansipasi yang ditulis dalam surat-suratnya, perlu diperhatikan bahwa itu menjadi salah satu landasan berjalannya pendidikan perempuan hingga

saat ini. Apalagi hampir 70% santri di pesantren ini di dominasi oleh perempuan, sehingga pemikiran R.A. Kartini dapat dilihat dalam kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di pondok tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

“Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam Pendidikan Perempuan di Lingkungan Pesantren Modern di Era Milenial (Studi di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan perempuan R.A Kartini ?
2. Bagaimana implementasi pemikiran R.A Kartini dalam pendidikan perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban di era milenial?

C. Tujuan Penelitian

Guna menentengahkan indikator-indikator akademik yang hendak dicapai dan ditemukan dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah, berikut ini adalah tujuan penelitian skripsi, yakni:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan perempuan R.A Kartini
2. Untuk mengetahui implementasi pemikiran R.A Kartini dalam pendidikan perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban di era milenial

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber referensi, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan pendidikan dan peran perempuan, sekarang maupun yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- b. Kegunaan Bagi Lembaga

Dengan adanya tulisan ini, semoga bisa menjadi referensi tambahan pada peneliti sebelumnya yang sudah dilakukan, dan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya agar berkembang dan menambah pengetahuan yang baru.

c. Kegunaan Bagi Pesantren

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menjadi evaluasi pada pihak pesantren dalam menerapkan pemikiran R.A Kartini mengenai betapa pentingnya pendidikan dan emansipasi perempuan di lingkungan pesantren modern Al- Muhibbin Jatirogo Tuban. Sekaligus menjadi sumber referensi baru bagi santri dalam menanamkan gagasan R.A. Kartini tentang emansipasi yang patut diteladani agar bisa membentuk moral, etika dan menjadi pribadi yang baik di lingkungan pesantren ataupun masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melaksanakan suatu penelitian dibutuhkan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa judul yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti, yakni :

Skripsi dari Ninik Iswahyuning Tyas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 1998, dalam penelitiannya yang berjudul *“Peranan Raden Ajeng Kartini dalam Memajukan Kehidupan di Jawa”* menjelaskan bahwa Kartini adalah pionir dalam penentuan kemajuan pendidikan perempuan. Dengan logika dan pemikirannya yang tegas dan kritis bisa mengangkat derajat kaum perempuan, salah satunya dengan mendirikan sekolah untuk gadis-gadis Bumiputra seperti di Jepara dan Rembang. Secara umum, penelitian ini lebih berbicara tentang sistem pendidikan yang dilakukan pada masa Kartini, sementara implementasi pemikiran Kartini dalam pendidikan perempuan masih belum dikaji secara berlebihan.

Jurnal of History Education and Culture dari Ira Pramudawardhani dan Eni Estiana Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara 2019, dalam penelitiannya yang berjudul *“Perjuangan dan Pemikiran*

R.A Kartini tentang Pendidikan Perempuan” menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan kepada kaum perempuan Bumiputra sangatlah rendah, sehingga R.A. Kartini memandang pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikaji karena akan menjadi tombak untuk mengangkat harkat dan martabat negara. Artinya, pendidikan harus diakui dan diterima oleh semua jenis orang. Pendidikan yang coba dilakukan oleh Kartini adalah pendidikan yang menitikberatkan pada peningkatan karakter dan budi pekerti yang kemudian dijalankan dengan sistem peraturan yang dibuat Kartini sendiri. Sedangkan implementasi dari pemikiran-pemikiran beliau masih belum diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun pesantren.

Buku yang berjudul “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” Karangan Armijn Pane mengkaji mengenai surat-surat Kartini yang dikirimkan pada teman-temannya di Belanda. Dalam suratnya berisi perjuangan Kartini yang mendapatkan berbagai tantangan dalam membela perempuan Bumiputra, dimana keadaan saat itu selalu membedakan status laki-laki dan perempuan. Secara umum, dalam buku itu hanya membahas mengenai cita-cita R.A Kartini yang tidak sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang ada, dan perjuangannya saat meminta izin pada orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan. Sementara mengenai penerapan dari pemikirannya dalam pendidikan perempuan belum dibahas secara utuh.

Jurnal Pendidikan Islam dari Evi Muafiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo 2013, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren*” menjelaskan tentang beberapa realitas pendidikan perempuan di pesantren, terkhusus pesantren yang mengelola dua lembaga secara bersamaan, yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan. Dalam perjuangannya ia ingin membebaskan perempuan dalam mempelajari ilmu agama sehingga ia mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Tetapi pemikiran Kartini yang begitu maju yang seharusnya bisa diterapkan di pesantren itu belum dijelaskan secara detail.

Skripsi Siti Rodliyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2004, dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep*

Emansipasi Wanita Menurut R.A. Kartini dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam” mengkaji tentang kebebasan diri dari keadaan ketergantungan, ketidaktahuan dan penganiayaan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Tetapi implementasi pemikiran Kartini di lingkungan pesantren bagi perempuan belum dijelaskan dalam skripsi tersebut.

Dari kelima penelitian di atas sama-sama membahas tentang pemikiran dan perjuangan R.A.Kartini dalam memajukan pendidikan perempuan di Indonesia, tetapi belum satupun ditemukan ada yang membahas secara detail mengenai implementasi pemikiran R.A Kartini dalam pendidikan perempuan di lingkungan pesantren di era milenial. Dan penulis ingin berusaha menggali lebih dalam seberapa jauh implementasi pemikirannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan metode¹¹, jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan Bog dan Taylor (2012) sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, beliau menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan yang diperoleh dari seseorang atau perilaku yang diamati¹².

Maka dari itu, dalam penyajiannya tidak berbentuk angka tetapi narasi penjabar yang menggambarkan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi lapangan (*field research*), yaitu suatu cara yang realistis untuk mengetahui apa yang sedang terjadi pada suatu moment tertentu di masyarakat¹³. Studi lapangan dalam penelitian ini dilakukan di PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban.

¹¹Metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian, Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang,2020), h. 27

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 17

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandur Maju, 1990), h.32.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Gender. Pendekatan tersebut diterapkan untuk mengungkap fakta dalam struktural masyarakat, kelompok, pola interaksi, hubungan timbal balik, tingkah laku, proses, dan perubahan masyarakat, serta berupaya mencari argumen rasional yang mencakup segala objek penelitian. Dalam hal ini pada sejauh mana interaksi sosial yang terjalin lewat konsep pendidikan di PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber data melalui pengamatan atau observasi langsung. Data primer dari penelitian ini akan didapat peneliti dari beberapa narasumber, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok

Pengasuh pondok di sini merupakan salah satu figur yang memegang peranan penting dalam pendidikan di pesantren. Khususnya yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan membimbing dewan asatid, pengurus dan para santri dalam mengembangkan pendidikan di pesantren. Dari sini, peneliti akan memperoleh data berupa sejarah pesantren Al-Muhibbin, serta bagaimana cara pengasuh menerapkan implementasi pemikiran R.A. Kartini bagi perempuan di lingkungan pesantren.

2. Pengurus Pondok

Pengurus pondok yang dimaksud di sini adalah mereka yang tergabung dalam organisasi santri yang dipimpin oleh para santri kelas XII MA. Peneliti akan mewawancarai beberapa pengurus pesantren Al-Muhibbin Jatirogo Tuban. Dengan mengakses beberapa informasi di atas, maka peneliti akan mendapatkan semua data yang terkait dengan profil pesantren, letak geografis, serta data santri lainnya.

3. Dewan Asatid

Dewan asatid di sini yaitu mereka para pengajar santri. Asatid yang dimaksud di sini adalah mereka yang mengajar baik di sekolah formal maupun diniyah santri. Dari dewan asatid, penulis akan menggali informasi mengenai praktek pendidikan gender yang ditanamkan kepada para santri. Selain itu, data yang menyangkut konsep-konsep pendidikan di pesantren Al-Muhibbin sebagai ruh daripada pengajaran yang diterjemahkan lewat kurikulum yang disusun.

3. Santri Putri

Peneliti akan mendapatkan data melalui wawancara dengan beberapa santri putri khususnya santri putri dari kelas 3 SMP dan kelas 2 MA di PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban. Serta mengetahui bagaimana tanggapan mereka mengenai implementasi pemikiran R.A. Kartini yang akan diterapkan di pesantren serta pengaruhnya bagi santri putri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang data primer agar hasil dari penelitian ini lebih akurat.¹⁴ Data ini diperoleh dari berbagai dokumen, buku, jurnal, internet, dan artikel lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.¹⁵ Ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap muka (*face to face*) yang dilaksanakan oleh peneliti dengan objek peneliti atau informan untuk menggali informasi dengan cara menyodorkan pertanyaan-pertanyaan pada informan sekaligus menggali pengertian mengenai pengalaman

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 9

¹⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 103.

hidup orang lain. Pengalaman dan pendapat inilah yang nantinya akan menjadi bahan dasar data yang akan dianalisis.¹⁶

Pada penelitian ini, metode wawancara yang penulis gunakan yakni wawancara bebas.¹⁷ Wawancara ini dilaksanakan dengan cara bertemu dan berdialog langsung dengan beberapa informan yang telah dipilih untuk dimintai data oleh peneliti yaitu mulai dari pengasuh, dewan asatid, dan beberapa santri putri. Dan wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 9 November 2021 hingga 9 Desember 2021.

b. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Artinya, observasi ini mengumpulkan data secara langsung dari lapangan.¹⁸ Observasi dilaksanakan dengan tujuan agar memperoleh pengetahuan dan pengalaman personal yang terkadang sulit untuk diucapkan dengan kata-kata. Pengetahuan itu akan dijadikan sebagai dasar untuk refleksi dan introspeksi. Dan pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami langsung. Sementara objek dari observasi ini dilakukan di PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang berupa material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen ini bisa berupa korespondensi atau *memorabilia*. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual. Dan peneliti memilih sumber dari beberapa buku, catatan, foto, majalah, serta dokumen lainnya dalam mencari data dokumentasi pada penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, Penulis memakai metode *reduksi data* model Miles dan Huberman, yakni untuk menunjang proses penelitian yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan yang baik. Model

¹⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 116

¹⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LPSE, 1998), h. 126

¹⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, h. 111- 112.

analisa ini fokus pada pencarian data secara rinci dari berbagai data yang dikumpulkan lalu disatukan supaya menghasilkan hipotesa yang sesuai dengan variabel penelitian.¹⁹

Pokok pembahasan yang diuraikan berbentuk narasi penjabar secara sistematis guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan mudah untuk dipahami. Tahapannya ialah data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*..²⁰

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dimana antara satu bab dengan bab lainnya disusun secara terstruktur dan saling berkesinambungan sehingga tercipta koherensi yang tinggi di seluruh bagian naskah skripsi.

Bab I adalah pendahuluan. Bab pertama ini menjelaskan substansi global dalam skripsi yang meliputi unsur-unsur dalam karya tulis ilmiah, yakni : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II menyajikan landasan teori sebagai alat analisa dalam menelaah objek yang diamati. Pada bab ini akan disajikan pembahasan yang meliputi : Pengertian gender, Relasi gender, Faktor terjadinya ketimpangan gender, Gender dalam perspektif islam, Pendidikan perempuan dalam Islam, Hak-hak perempuan dalam Islam dan ranah publik. Hasil pembacaan ini yang kemudian menjadi acuan untuk menyelesaikan objek penelitian.

Bab III berisi profil Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban yang menjadi lokasi penelitian. Seperti sejarah berdirinya pesantren, letak geografis pesantren, serta data pelengkap lain yang menggambarkan pesantren. Selain itu juga berisi tentang biografi R.A.Kartini, pendidikan perempuan menurut Kartini, dan nilai-nilai kesetaraan dalam pemikiran Kartini.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, h. 75.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, h. 246

Bab IV merupakan bagian utama untuk menganalisis objek sesuai dengan landasan teori yang ada di Bab II. Pada bab ini meliputi konsep pemikiran pendidikan perempuan R.A. Kartini dan Implementasinya di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban. Penyajian ini dapat dikatakan sebagai hasil akhir penelitian yang didasarkan atas penyelesaian objek penelitian.

Bab V berfungsi sebagai penutup dari keseluruhan kajian ini. Pada bagian ini, disajikan simpulan dan rekomendasi penulis sebagai rangkuman dari seluruh penelitian. Simpulan ini mencakup temuan penting yang menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bagian latar belakang. Sementara itu, rekomendasi yang disampaikan disesuaikan dengan temuan penelitian, dan penulis memberikan argumentasi atau alasan yang mendukung rekomendasi tersebut. Tujuan dari rekomendasi adalah memberikan dorongan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

BAB II

KONSEP GENDER DAN HAK PENDIDIKAN PEREMPUAN

A. Gender

1. Pengertian Gender

Kata gender sendiri berasal dari bahasa Inggris, gender yang memiliki makna jenis kelamin.¹ Dalam masyarakat umum gender dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kehidupan sosial dan nilai. Perbedaan yang dimaksud disini bias diibaratkan layaknya laki-laki identik dengan fisik yang gagah dan kuat, memiliki jakun, serta alat reproduksi layaknya penis, testis dan ciri biologis yang dimiliki oleh seorang lelaki. Akan tetapi seorang perempuan memiliki perbedaan hormon dengan laki-laki mulai dari menstruasi, fisik yang cenderung lebih lemah serta postur yang berbeda dengan seorang laki laki, ditambah alat reproduksi yang dimiliki oleh perempuan berbeda dengan laki-laki.

Kata gender sering kali diartikan sebagai sekelompok laki-laki, perempuan atau jenis kelamin yang berbeda. Namun untuk memahami gender perlu dibedakan dengan kata sex atau gender. Konsep dasar gender mencakup karakteristik intrinsik laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya, sehingga menimbulkan hipotesis berbeda tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Misalnya saja wanita yang dikenal baik hati, cantik, emosional, atau keibuan. Laki-laki kini dipandang kuat, rasional, maskulin, dan berkuasa. Fitur-fitur yang tercantum dapat dipertukarkan dan berubah seiring waktu².

*Encyclopedia of Women's Studies*³ menjelaskan bahwa gender merupakan konsep budaya yang berupaya menciptakan perbedaan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan

¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 33.

² Trisakti Handayani, dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2003), h. 5.

³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*, h. 33.

perempuan seiring berkembangnya mereka dalam masyarakat. Hilary M. Lips⁴ mengartikan gender sebagai ekspektasi budaya terhadap laki-laki dan perempuan (cultural ekspektasi terhadap perempuan dan laki-laki). Pendapat ini sejalan dengan pendapat umum para feminis seperti Linda L. Lindsey yang meyakini bahwa setiap keputusan masyarakat untuk menyebut seseorang sebagai laki-laki atau perempuan termasuk dalam ruang lingkup studi gender.

H. T. Wilson⁵, dalam “*Sex and Gender*”, mengartikan gender sebagai dasar untuk menentukan perbedaan kontribusi laki-laki dan perempuan terhadap budaya dan kehidupan masyarakat, sehingga menjadikan mereka laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter mendefinisikan gender lebih dari sekadar pembedaan sederhana antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosiokultural. Ia menekankan bahwa itu adalah konsep analitis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Gender adalah penafsiran mental dan budaya atas perbedaan antar jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Gender secara umum menunjukkan pembagian kerja yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan. Menurut Macionis, gender diartikan sebagai makna yang ditempatkan masyarakat pada kategori biologis laki-laki dan perempuan. Sedangkan Lasswell mengartikan pengetahuan dan kesadaran, disadari atau tidak, bahwa seseorang termasuk dalam jenis kelamin yang berbeda⁶. Sedangkan Kerstan, gender bukanlah sesuatu yang biologis melainkan konstruksi sosial, dan gender bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi. Proses sosialisasi yang membentuk harga diri dan ambisi dalam sosiologi disebut sosialisasi gender.

Istilah ini sering disalahartikan, misalnya dalam Kamus Indonesia-Inggris karya John Echols dan Hassan Nadili, gender diartikan sebagai

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*, h. 34.

⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*, h. 34

⁶ Sunarto Kamantao, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta FE, Universitas Indonesia, 2004), h.

gender. Sederhananya, gender adalah atribut yang secara sosial dan budaya melekat, terkodifikasi, dan dilembagakan pada perempuan serta laki-laki. Dalam hal ini dapat dilihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan⁷, seperti laki-laki memiliki jakun, kumis, bentuk alat kelamin, produksi sperma, dan lain-lain. Sedangkan perempuan mempunyai payudara yang besar, tidak berkumis, tidak mempunyai jakun, menghasilkan sel telur, dan lain-lain, sedangkan gender lebih menitikberatkan pada aspek nonbiologis seperti aspek sosial, budaya, dan psikologis.

Lebih lanjut Umar menjelaskan, kajian gender menekankan pada aspek maskulinitas atau feminitas seseorang. Hal ini berbeda dengan studi sex yang lebih menekankan pada aspek anatomi biologis dan komposisi kimia tubuh laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (feminitas). Terkait dengan kajian sex, dimana aspek anatomi biologis dan komposisi kimia tubuh laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (feminitas) lebih menonjol. Yang menarik dari penjelasan tersebut adalah Sumbulah menjelaskan bahwa istilah “gender” mempunyai beberapa arti, yaitu “gender” sebagai istilah asing, “gender” sebagai fenomena sosial budaya, dan “gender” sebagai kesadaran sosial. , “Gender” sebagai masalah sosial dan gender sebagai sudut pandang.⁸

Karena istilahnya asing, gender ini sering disalahpahami, terutama oleh mereka yang membacanya dan merupakan orang Jawa. Gender sebagai ilmu kebaruan sebenarnya berasal dari istilah bahasa Inggris yang mempunyai arti tertentu. Gender memang bukan bahasa jawa atau indonesia, namun sebenarnya belum tentu konsepnya asing, fenomena disekitar kita pun tidak ada. Gender umumnya dikaitkan dengan pembagian gender dan klasifikasi jenis kelamin. Gender diasosiasikan sebagai fenomena sosiokultural artinya seseorang mengalami pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Gender bukanlah sesuatu yang asing karena seringkali diciptakan secara tidak sadar. Perbedaan tersebut terjadi di berbagai bidang

⁷ Yasir Alami, *Jenis Kelamin Tuhan* (Yogyakarta: Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat.2002), h. 3.

⁸ Umi Sumbulah, *Studi tentang Sensivitas Gender UIIS Malang, dalam Ulul Albab* (Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi STAIN Malang), Vol.3 No.2 : h. 126.

kehidupan yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, antara lain: pembagian ruang publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan..⁹

Fenomena gender ada dimana-mana, meskipun studi gender awalnya ada di Barat. Hal ini penting untuk dipahami karena ada masalah kesenjangan gender. Pada kenyataannya, perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah suatu masalah, melainkan akibat dari perbedaan-perbedaan tersebut. Sebagai sebuah kesadaran sosial, gender tidak dimiliki oleh semua orang (laki-laki dan perempuan). Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran masyarakat mengenai gender bahwa pengklasifikasian seksual yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat tidak diberikan (ditentukan), melainkan bersifat sosio-kultural. Jika ada yang merugikan beberapa bagian maka bisa diubah.

Sebagai isu sosial budaya, gender cenderung berfokus pada ketimpangan, yakni kesenjangan. Persoalan ketimpangan hak dan kewajiban, ketimpangan hak dan kewajiban dipandang sebagai permasalahan karena merugikan sebagian pihak. Ketimpangan hak dan kewajiban terkait permasalahan sosial dapat berupa ketidakadilan yang harus dihilangkan dan upaya menuju kesetaraan hak. Perspektif gender merupakan sudut pandang yang digunakan ketika melakukan penelitian untuk memahami fenomena sosial budaya. Gender dijadikan sebagai sudut pandang, dengan asumsi adanya perbedaan dalam masyarakat berdasarkan kelamin. Gender sebenarnya merupakan akibat atau akibat dari diferensiasi seksual (diferensiasi seksual), ada perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, ada laki-laki dan perempuan, ada urusan domestik dan publik, dan sebagainya.

Dari berbagai definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang sosiokultural. Dalam pengertian ini, gender mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non biologis.¹⁰

2. Relasi Gender

⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*, h. 45.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*, h. 35.

Permasalahan terhadap isu perempuan terus menarik perhatian seiring dengan meningkatnya kesadaran akan ketidakadilan antara kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), yang sering disebut sebagai ketidakadilan gender dalam sebagian masyarakat kita. Jumlah perempuan yakni kini melebihi jumlah laki-laki, belum banyak yang mengisi atau menduduki jabatan publik yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan penting dalam pemerintahan. Bahkan ketika perempuan memasuki dunia pelayanan publik (pemerintahan), posisi mereka masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, terutama dalam bidang politik.

Kenyataan ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, namun juga terjadi di negara-negara maju seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat. Berbagai upaya telah dilakukan guna meningkatkan status dan kedudukan perempuan tetap setara dengan laki-laki melalui berbagai lembaga formal dan nonformal. Di sisi lain, orientasi gender yang lebih luas, yang sebelumnya hanya mencakup sex, kini menjadi misi yang ingin dikejar dan dikembangkan pada kalangan masyarakat. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya kesetaraan gender (keadilan sosial) dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Untuk memahami lebih jauh tentang gender, sebenarnya kita perlu membedakan antara seks dan gender. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris; Gen yang kemudian dipindahkan ke bahasa Indonesia menjadi gender. Seks adalah jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang biologis. Kedua sifat tersebut tidak dapat dipertukarkan, artinya seks merupakan bagian integral dari alam dan mempunyai fungsi tersendiri. Misalnya laki-laki adalah orang yang mempunyai penis, mempunyai yakal (menjing kala) dan menghasilkan sperma. Wanita kini memiliki organ reproduksi serta rahim, vagina, dan kemampuan menyusui. Alat-alat tersebut selamanya terikat secara biologis

¹¹ Darren W. Dahl, Jaideep Sengupta and Kathleen D. Vohs, "Sex in Advertising: Gender Differences and the Role of Relationship Commitment," *Journal of Consumer Research*, Vol. 36, No. 2 (August 2009), (Oxford: Oxford University Press, 2009), h. 216.

pada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak berubah secara permanen dan merupakan perlindungan hayati atau sering disebut dengan perlindungan Tuhan atau alam.

Gender dapat dianggap sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial dan dipengaruhi oleh faktor kultural, agama, dan politik. Sifat-sifat ini tidak secara kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, melainkan dapat dipertukarkan. Perbedaan dalam sifat gender bersifat kondisional dan dapat berubah seiring waktu. Sebagai contoh, anggapan bahwa laki-laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki kuat dan perempuan lemah, atau laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut dapat berubah dan tidak bersifat permanen.¹² Pada masa tertentu, tidak sedikit laki-laki yang menunjukkan sifat lemah lembut dan emosional, sementara ada perempuan yang perkasa dan rasional. Sebagai contoh, dalam masyarakat matriarkal, tidak jarang perempuan memiliki peran yang kuat bahkan terlibat dalam kegiatan peperangan. Ini menunjukkan bahwa stereotip sifat gender tidak selalu berlaku mutlak dan dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan waktu.

Dalam menjelaskan perbedaan antara seks dan gender, terdapat kerancuan dan pemutarbalikan makna di masyarakat. Dewasa ini, terjadi peneguhan pemahaman yang tidak tepat, di mana gender, yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial, dianggap sebagai kodrat dengan arti ketentuan biologis atau Tuhan. Sebagian besar atribut yang sering dianggap sebagai "kodrat wanita," seperti mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga, atau urusan domestik, sebenarnya merupakan konstruksi sosial dan kultural, atau gender.

Tentu, peran gender dalam mendidik anak, merawat rumah tangga, dan tugas domestik sebenarnya adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, tidak seharusnya dianggap sebagai "kodrat

¹² A. L. Phillips, "Shall We Teach Gender?" *The English Journal*, Vol. 11, No. 1 National Council of Teachers of English (January, 1922), h. 25-26.

wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita." Pekerjaan-pekerjaan tersebut sebenarnya dapat dilakukan oleh siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, karena jenis pekerjaan itu dapat dipertukarkan dan tidak bersifat universal. Pandangan ini mencerminkan peran gender yang dinamis dan terbuka untuk perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Pemahaman yang terkonstruksi mengenai sifat gender dapat membentuk peran-peran tertentu dalam masyarakat, dan ini dapat mengakibatkan ketidakadilan gender. Pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dapat menciptakan ekspektasi dan norma-norma yang menghambat perkembangan individu dan kesetaraan gender.

Diskriminasi dan stereotype terhadap perempuan bisa menjadi hasil dari pembagian peran yang tidak adil tersebut. Melibatkan perempuan dalam peran domestik saja dapat menghambat potensi dan aspirasi mereka di luar rumah tangga. Pentingnya mendekonstruksi norma-norma gender yang menghambat kesetaraan dan memberikan peluang yang setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Kesetaraan gender dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.¹³

Keadaan yang lebih serius terjadi ketika perempuan mulai membentuk pandangan dan visi tentang diri mereka berdasarkan konstruksi sosial yang membatasi peran dan tugas mereka, sedangkan sebenarnya sifat gender dapat disesuaikan sesuai dengan keinginan individu, baik itu laki-laki maupun perempuan.¹⁴ Seiring berjalannya waktu, proses sosialisasi dan rekonstruksi menyebabkan sulitnya membedakan apakah sifat-sifat gender, seperti pandangan bahwa kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat

¹³ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), h. 62.

¹⁴ A. L. Phillips, "Shall We Teach Gender?" *The English Journal*, Vol. 11, No. 1 National Council of Teachers of English (January, 1922), h.27.

perkasa, dikonstruksi oleh masyarakat atau bersumber dari kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksisecara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.¹⁵ Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya mengkristal menjadi dogma yang dianggap ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Perbedaan gender (*gender differences*) pada akhirnya menciptakan perbedaan dalam peran gender (*gender roles*), yang kemudian melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Keyakinan bahwa laki-laki adalah kuat dan rasional telah membentuk persepsi bahwa mereka lebih cocok untuk pekerjaan di luar rumah, layak untuk memimpin, dan sebagainya. Di sisi lain, pandangan bahwa perempuan adalah sosok lemah lembut atau sabar menciptakan anggapan bahwa perempuan lebih sesuai untuk menjalankan peran di rumah, seperti mengurus anak-anak dan mengelola rumah tangga. Inilah asal-usul yang diduga menjadi penyebab terciptanya ketidakadilan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.¹⁶

Namun, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang mengalami sosialisasi secara evolusioner secara perlahan-lahan mempengaruhi aspek biologis masing-masing jenis kelamin. Sebagai contoh, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki kemudian dilatih dan disosialisasikan untuk mencapai atau mendekati sifat gender yang diakui oleh masyarakat, yaitu memiliki kekuatan fisik dan postur tubuh yang lebih besar. Di sisi lain,

¹⁵ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.10

¹⁶ Bani Syarif Maula, "Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender," *Jurnal Musawa* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Maret 2004), h.24.

perempuan diharapkan menampilkan sifat lembut dan lemah, sehingga proses sosialisasi tersebut tidak hanya berdampak pada perkembangan emosional, visi, dan ideologi perempuan, tetapi juga memengaruhi perkembangan fisik dan biologis mereka sejak masa bayi.

Dari perspektif budaya, setiap individu diberikan kategori gender, yakni laki-laki atau perempuan, sejak lahir. Peran dan atribut gender sudah ditetapkan seiring dengan kelahiran seseorang. Jika lahir sebagai laki-laki, diharapkan untuk memainkan peran sebagai laki-laki, begitu pula sebaliknya untuk perempuan. Pada dasarnya, perbedaan gender tidak menjadi isu apabila tidak berdampak pada ketidakadilan gender. Namun, kenyataannya, perbedaan gender telah menyebabkan ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Akibatnya, hak-hak perempuan, seperti hak berpartisipasi dalam politik, hak pekerjaan, serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan, seringkali tidak terpenuhi sepenuhnya.

2. Faktor Terjadinya Ketimpangan Gender

Perlawanan terhadap ketidakadilan gender menjadi suatu tuntutan sejarah yang tak terelakkan. Meski begitu, mewujudkannya selalu dihadapkan pada berbagai tantangan. Proses historis terbentuknya perbedaan gender sangat kompleks dan beragam. Faktor-faktor seperti pembentukan, sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial atau budaya, termasuk interpretasi terhadap teks-teks keagamaan dan campur tangan negara, memiliki peran dalam menciptakan perbedaan gender. Di sinilah akar utama munculnya pandangan bahwa perbedaan gender dianggap sebagai kodrat Tuhan yang tak dapat diubah atau ditukarkan antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender, merugikan baik kaum laki-laki maupun perempuan. Perbedaan gender bukanlah masalah selama tidak menghasilkan ketidakadilan, namun menjadi permasalahan ketika perbedaan tersebut seringkali membawa dampak ketidakadilan.¹⁷

¹⁷ Arvind Sharma, *Perempuan Dalam Agama-agama Dunia*, (Jakarta: Ditpertaids Depag RI-CIDA-McGill Project, 2002), h. 130

Bentuk ketidakadilan gender yang dibahas adalah stereotip, marginalisasi, subordinasi, diskriminasi, tindakan kekerasan dan porsi kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya guna menciptakan hubungan yang adil dan harmonis antara laki-laki dan perempuan serta mengembangkan sikap asertif terhadap isu gender. Secara historis, tradisi keagamaan turut melanggengkan fenomena ketidaksetaraan gender. Dalam penggambaran perempuan yang paradoks, terdapat berbagai gambar yang bernada merendahkan. Di satu sisi perempuan merupakan sosok yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki, namun di sisi lain mereka diposisikan sebagai sosok yang menduduki posisi subordinat.

Tidak ada kata yang tepat untuk pemahaman gender dalam Al-Quran. Namun jika fahami secara mendalam gender berarti perbedaan non-biologis antara laki-laki dan perempuan yang mencakup peran, fungsi, dan hubungan antara kedua jenis makhluk tersebut, maka ada banyak permumpamaan makna untuk itu. Istilah dimaksud al: "*al-rajul/al-rijal*" dan "*al-mar'ah/al-nisa'*," "*al-dzakar*" dan "*al-untsa*", termasuk gelar status untuk laki-laki dan perempuan seperti "*az-zauj*", "*az-zaujah*", "*al-ab- al-umm*", "*al-akh –al-ukht*", "*al-jadd –al-jaddah*", "*al-muslimun-al-muslimat*" dan sebagainya.¹⁸

Menarik untuk mengkaji seberapa konsisten Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah diatas untuk mengungkapkan fenomena tertentu. Misalnya, ketika menyatakan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang biologis, Al-Quran menggunakan kata *al-dzakar* untuk laki-laki dan *al-untsa* untuk perempuan. Dalam banyak ayat istilah ini juga digunakan untuk menyatakan jenis kelamin hewan, malaikat, dan setan. Artinya keempat makhluk tersebut tersebut tidak berbeda secara kepemilikan biologis. Jika yang ingin diungkapkan menyangkut tekanan sosial (klasifikasi gender) atau aspek gender, maka istilah *al-rajul/al-rijal* untuk laki-laki dan *al-nisa'* untuk perempuan sering digunakan dalam Al-Qur'an. Istilah-istilah ini tidak pernah digunakan dalam Al-Quran untuk menyebut makhluk biologis selain manusia.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*, h. 65.

Nasarudin Umar,¹⁹ melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengertian umum makhluk laki-laki dan perempuan. Kata *al-ins* digunakan untuk membedakan manusia dengan golongan jin, *al-insan* digambar sebagai manusia yang memiliki keutamaan dan bermartabat sebagai *khalifah*, *al-basyar* ditafsirkan sebagaimana manusia merupakan makhluk biologis yang membutuhkan makan, minum dan berhubungan seks. Lalu kosa kata *bani Adam* sering digunakan untuk menunjukkan kemuliaan dan martabat manusia secara keseluruhan, tanpa memandang jenis kelamin, ras atau etnis tertentu. Oleh karena itu, salah jika memisahkan peran dengan hanya mempertimbangkan gender tanpa mempertimbangkan konteks penerapan ayat ini.

Diakui bahwa Al-Qur'an mengungkapkan perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan, namun kita harus mempertimbangkan dengan hati-hati apakah ungkapan ini mengacu pada unsur biologis atau budaya atau keduanya. Seringkali ada ayat-ayat Alquran yang menonjolkan kekhasan wanita seperti menstruasi, menopause, kehamilan, dll. hal tersebut yang sering disalahpahami dan bahkan digunakan sebagai alat untuk memberikan tekanan pada perempuan di sektor domestik. Nahasnya, ayat-ayat tersebut seringkali digabungkan dengan ayat-ayat lain yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki tingkat superioritas tertentu terhadap perempuan,²⁰ serta ayat yang menyebutkan bahwasanya golongan laki-laki merupakan sosok pemimpin atas kaum perempuan. Padahal Al-Quran tidak pernah mengungkapkan bahwa reproduksi perempuan menjadi penyebab atau alasan mengapa perempuan adalah makhluk inferior (*the second sex*).

Menurut kesimpulan beberapa feminis Muslim, fenomena penafsiran teks suci ini terkait dengan konsepsi gender yang mendiskreditkan perempuan, disebabkan oleh beberapa hal: 1) Kurang jelasnya konsep seks dan gender dalam mendefinisikan peran laki-laki dan perempuan; 2) Ifiltrasi

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Gender dalam Islam, Makalah TOT Penyadaran Gender dan Hak-hak Reproduksi Dalam Islam*, PSW-IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999:h. 11.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Women*, (Bandung, Sigma Eksa Media, 2009), h. 84.

israiliyat dalam teks-teks suci yang berkembang di kawasan Timur Tengah; 3) Metode interpretasi yang menitikberatkan pada metode *tahlili* dan bukan *maudhui*; 4) Adanya kemungkinan tidak netralnya para mufassir dalam mencermati teks. Maka dari itu, perlu adanya penggalakan penafsiran teks dengan metode *maudhu'i*, yang menekankan pada aspek kontekstual sosial budaya pada saat ayat tersebut turun, sehingga timbul pemahaman yang berkesetaraan dan berkeadilan gender.

Selain karena penafsiran teks tersebut jauh dari kata “bijaksana”, perbedaan peran laki-laki dan perempuan juga banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan ekologi wilayah tersebut. Misalnya, di Indonesia memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan gender dibandingkan Timur Tengah, meskipun kedua wilayah tersebut mayoritas penduduknya beragama Islam. Perbedaan konsep hubungan gender ini muncul dari kondisi geografis obyektif dan konteks sejarah yang berbeda. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa penafsiran teks juga akan berbeda dalam bidang intelektual normatif maupun dalam praktik praktis.

Pada tataran normatif, terdapat teks-teks keagamaan (al-Qur'an hadits) yang jika diartikan secara harafiah memberikan kesan adanya ketimpangan (superioritas-inferioritas) antara laki-laki dan perempuan. Teks-teks yang dimaksud antara lain yang berhubungan dengan proses terciptanya perempuan, kepemimpinan laki-laki atas perempuan, hak-hak reproduksi perempuan, hak waris dan kesaksian perempuan, dan lain-lain.

Teks-teks keagamaan ini hendaknya tidak didekati secara normatif, namun harus dilihat juga dalam konteksnya. Jika tidak, hal ini akan melemahkan dan bertentangan dengan semangat teks-teks agama lain yang secara signifikan mengakui prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan yang beriman berkesempatan yang sama untuk mendapat ganjaran dari Tuhan. Laki-laki dan perempuan sama kedudukannya di hadapan Allah, kecuali dalam hal ketaqwaan.²¹

²¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya Special for Women, QS. Al Hujurat:13*, h. 517.

Al-Quran memberikan banyak isyarat yang jelas mengenai prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, yaitu kesetaraan, keadilan, tasamuh, keseimbangan, demokrasi yang sadar dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (*al-dahruriyah al-khamsah*). Penghormatan terhadap perempuan dapat diwujudkan dalam beberapa aspek: Hak-hak dalam berkeluarga: Laki-laki dan perempuan sebagai mitra; hak reproduksi perempuan (perkawinan, mahar, pemilihan pasangan, mencari nafkah, jaminan kesehatan reproduksi, *mu'asyarah bil ma'ruf*, keinginan untuk kehamilan, hak asuh anak, perceraian, dan lain-lain)²², hak untuk bekerja di sektor publik; hak-hak dalam hukum (kesaksian perempuan); hak-hak politik.

Jika relasi gender berujung pada ketimpangan atau ketidakadilan, berarti ada masalah dan harus ada indikator universal yang diakui PBB untuk menentukan ada tidaknya keadilan dan tidak adanya kekerasan. Indikator-indikator tersebut disebut kebutuhan dasar manusia, yaitu: pangan, kesehatan, pendidikan, akses ekonomi, politik, dan sosial budaya. Dengan demikian, perlu ditanyakan apakah laki-laki dan perempuan di lingkungan kita mempunyai akses yang setara terhadap kebutuhan dasar manusia yang tercantum di atas.

Untuk mencapai rasio gender yang adil, kesenjangan hubungan dan pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang kehidupan perlu dihilangkan semaksimal mungkin, dengan mempertimbangkan sifat mereka. Ketimpangan gender harus dihilangkan seluruhnya agar perempuan dan laki-laki dapat mempunyai kedudukan yang setara, sehingga tidak serta merta salah satu menjadi lebih unggul dari yang lain.

Dalam Islam dinyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama untuk mencapai stratifikasi tertinggi di hadapan Tuhan; Tuhan menghargai pekerjaan positif laki-laki dan pekerjaan positif perempuan secara setara. Karena itu, kurang pantas jika pemahaman-

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Women*, QS. Al-Baqarah: 187, h. 29.

pemahaman dasariah dan *qath'iy* seperti ini tereduksi keagungannya dengan masalah-masalah yang non-dasariah dan *dzanny*, seperti masalah kewarisan penciptaan perempuan²³, kepemimpinan laki-laki atas perempuan dan yang menyangkut keduanya, yang bisa dikatakan bahwasanya aspek diatas berkaitan erat dengan konteks dan setting sosio-kultural yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut.

Al-Qur'an mengungkapkan perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan, namun kita harus mengkaji dengan cermat apakah ungkapan tersebut mengacu pada unsur biologis atau budaya, atau keduanya, atau pada pemahaman lain. Seringkali ada ayat-ayat Alquran yang menonjolkan kekhasan wanita seperti menstruasi, menopause, kehamilan, dll. Mereka disalahpahami dan bahkan dijadikan alat untuk memberikan tekanan pada perempuan di ranah domestik. Ironisnya, ayat-ayat tersebut seringkali digabungkan dengan ayat-ayat lain yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki tingkat superioritas tertentu terhadap perempuan, Sementara dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang menyatakan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi atau bahwa mereka adalah pemimpin bagi perempuan²⁴. Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak pernah menyatakan bahwa fungsi reproduksi perempuan menjadi alasan untuk menjadikan mereka sebagai mahluk *subordinate (the second sex)*.

Teks itu sendiri tidak netral sehingga dipahami oleh pembaca (mufassir, fuqaha', penutur, khatib dan lain-lain) hanya berdasarkan teks semata, tanpa mempertimbangkan lebih dalam waktu, tempat dan tujuan teks tersebut turun. Sekalipun terjadi konflik terus-menerus antara penulis dan pembaca, adanya pendekatan demokratis, tanpa hegemoni tertentu, dapat mencakup isu kesetaraan dan keadilan gender. Perbedaan konsepsi hubungan gender timbul karena kondisi geografis obyektif dan konteks sejarah yang

²³ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya Special for Women, QS. An Nisa: 11*, h. 78.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya Special for Women, QS. An Nisa : 34*, h. 84.

berbeda. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa penafsiran teks juga akan berbeda dalam bidang intelektual normatif maupun dalam praktik praktis.

3. Gender Dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an adalah penghubung antara Sang Pencipta (the creature) dan manusia, serta antara manusia dengan manusia dan alam. Karena Al-Qur'an mengajarkan keyakinan eskatologis dan hikmah hidup yang sangat penting bagi orientasi sosial keagamaan seseorang, maka reaksi masyarakat bermacam-macam dan muncul dari hasil penafsirannya terhadap Al-Qur'an yang kemudian berubah menjadi pandangan ideologis. Kekuatan yang membentuk perilaku politik, ekonomi dan sosial di bidang masyarakat lainnya.²⁵ Oleh karena itu Al-Quran menjadi rujukan utama umat Islam dalam bertindak. Untuk hal-hal yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, orang merujuk pada pernyataan Nabi Muhammad SAW. berupa perkataannya, perbuatannya dan takrirnya, yang disebut dengan hadis.²⁶ Mengingat peran dan fungsi Al-Quran yang strategis, maka Al-Quran harus mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang ada saat ini agar dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi umat manusia. Mengatasi tantangan-tantangan ini memang memerlukan interpretasi kontekstual.

Di antara permasalahan yang dihadapi umat beragama ketika mereka perlu mencari jalan keluar adalah isu gender dan perlakuan tidak adil terhadap laki-laki dan perempuan. Khususnya, anggapan bahwa agama adalah akar dari kesenjangan gender. Para intelektual Muslim menyajikan argumen-argumen mengenai perempuan dan gender yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan menyarankan bagaimana memastikan penafsiran ulang yang baru terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an tanpa bias gender. Dalam teori Qurani yang diandalkan oleh para feminis Muslim untuk berargumentasi dan menuntut kesetaraan gender, mendukung gagasan bahwa Allah SWT menciptakan

²⁵ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), h. 67

²⁶ Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 11

semua orang setara. tidak ada diferensiasi antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an QS al-Hujurat 49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami ciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti”.*²⁷

Ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan laki-laki dan perempuan dari berbagai ras tanpa membedakan jenis kelamin. Satu-satunya perbedaan yang diakui di hadapan Allah adalah kedekatannya terhadap Tuhan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh nilai positif, dan tidak ada perbedaan asal usul di antara keduanya. Penyebutan "zakarín" (laki-laki) dan "untsa" (perempuan) hanya digunakan untuk membedakan keduanya, tanpa menunjukkan superioritas antara jenis kelamin tersebut.²⁸ Pendapat Quraish Shihab menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi kemanusiaan dan derajat, menekankan kebersamaan dan kesetaraan di antara keduanya.²⁹ Ayat tersebut memberi isyarat bahwa keberagaman ciptaan Tuhan antara laki-laki dan perempuan tidak boleh dijadikan alasan untuk merendahkan atau meremehkan salah satu jenis kelamin. Selanjutnya dalam Surah An-nisa' : 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

Artinya *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita),”*

²⁷ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>, diakses tanggal 30 April 2022, diakses pada pukul 23:54 WIB

²⁸ Abi al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Syamkhsyari al-Kassyaf, Jilid IV (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-abikan, 1998), h. 585

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 299-300.

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa keluarga yang ideal dalam Islam pada hakikatnya, kepala keluarga sebagai penanggung jawab utama dalam urusan diluar rumah dalam hal ini yang dimaksud adalah bekerja mencari nafkah dan seorang ibu yang bertanggungjawab dalam urusan didalam rumah. Namun dalam ajaran Islam juga tidak melarang perempuan untuk bekerja diluar rumah jika memenuhi syarat-syaratnya dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam. Dengan demikian, inferioritas perempuan mendapat pembenaran mulai dari level teologis hingga biologis.³⁰ Selanjutnya dalam hadis juga menekankan bahwa semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada penampilanmu juga tidak kepada hartamu akan tetapi ia melihat (menilai) usahamu dan hatimu”.*³¹

Hadis ini sejalan dengan ayat sebelumnya yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan yang dibuat antara manusia dalam segala hal. Ayat-ayat lain juga menunjukkan bahwa tingkatan dan derajat manusia tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra':17 : 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*³²

Dalam ayat tersebut, penggunaan kata "Bani Adam" menunjukkan bahwa semua keturunan Adam, tanpa memandang perbedaan jenis biologis,

³⁰ Marwing Anita, Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta. Bintang Pustaka Madani. 2020. Hlm 20

³¹<https://www.nu.or.id/post/read/71766/jangan-mengandalkan-tampang-dan-kekayaanmu>, diakses tanggal 30 April, pada pukul 23:57 WIB

³² <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/70>, diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul 23:57 WIB

memiliki kedudukan yang sama. Al-Qur'an tidak menunjukkan kekhususan berdasarkan jenis kelamin, suku, daerah, atau keturunan. Sebagai manusia, mereka dianggap sebagai Wali Allah (khalifah) di muka bumi, diberi tugas untuk memakmurkan bumi dan menjalankan peran sebagai khalifah. Firman Allah QS al-Baqarah/2: 30 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, Aku hendak menciptakan khalifah di bumi”.³³

Kata khalifah dalam ayat tersebut, tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai tanggung jawab dan fungsi sebagai khalifah, yakni bertanggung jawab atas tugasnya di muka bumi, sama halnya dengan bertanggung jawab sebagai hamba Allah. Beberapa ayat menyebutkan beberapa keistimewaan laki-laki, seperti pelindung ahli waris, saksi efektif yang bisa mengalah pada poligami dalam kondisi tertentu. Namun Al-Quran menyebutkan kemaslahatan ini sebagai bagian dari masyarakat sosial dan tidak menjadikannya sebagai pelayan utama.³⁴ Kapasitas manusia sebagai hamba baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan penghargaan yang didasarkan pada pengabdian dan usahanya bukan karena jenisnya. Allah berfirman dalam QS An-Nahl : 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.³⁵

³³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/30>, diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul 23:58

WIB

³⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 249

³⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/97> diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul

00.10 WIB

Asghar Ali mengomentari ayat tersebut bahwa al-Qur'an sama sekali tidak melakukan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun, keduanya dijanjikan memperoleh imbalan setimpal sesuai hasil usahanya. Jika ada yang berpendapat bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki berarti secara total melawan semangat al-Qur'an.³⁶ Amina Wadud meyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran penting yang saling melengkapi, dan tidak ada fungsi budaya yang secara khusus dibatasi berdasarkan jenis kelamin pada saat menciptakan manusia. Allah dalam Al-Qur'an menyatakan sifat-sifat universal yang dimiliki semua manusia, tanpa merujuk secara spesifik pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu, Al-Qur'an menunjukkan adanya keterlibatan dinamis dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Inti dari beberapa teori/prinsip kesetaraan yang diajarkan oleh al-Qur'an adalah teori mawaddah wa rahmah sebagaimana dalam QS Ar-Rum : 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*³⁷

Istilah "mawaddah" dalam ayat tersebut memiliki makna keakraban, kasih sayang, dan keharmonisan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan kata "mawaddah" dalam ayat tersebut menggambarkan hubungan yang sangat akrab. Ibnu Abbas, seperti yang dikutip oleh al-Qurtubiy, berpendapat bahwa "mawaddah" berarti kecintaan laki-laki terhadap perempuan, sementara "rahmah" mencakup pengertian memberikan perasaan

³⁶ Asghar Ali Engineer, *The Right of Women an Islam*, diterjemahkan oleh farid Wajidi dan Cici Fakha Assegaf dengan judul *Hak-hak perempuan dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), h. 205.

³⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/30/21>, diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul 00.15 WIB

kasih sayang.³⁸ Murtadha berpendapat bahwa mawaddah merupakan basis persatuan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan merupakan karya dan fenomena alam yang menakjubkan di bawah pengawasan *the Creature*. Proses terciptanya alam, termasuk makhluk hidup di dalamnya, bukanlah suatu kebetulan melainkan dirancang dan direkayasa secara sistematis. Untuk memperpanjang kelangsungan hidup generasi berikutnya, alam telah menerapkan rencana besar, yaitu reproduksi.

Proses tersebut hanya bisa diwujudkan jikalau terlaknasanya mawaddah dan rahmah dengan baik.³⁹ Teori ini didasarkan pada kenyataan bahwa segala sesuatu yang ada di alam harus dilandasi oleh afeksi *mawaddah* dan *rahmah* (cinta dan kasih sayang), saling menghargai keberagaman yang saling melengkapi. Unsur saling pengertian selalu dikemukakan dengan asumsi bahwa tidak ada yang bisa dicapai sendirian di dunia yang heterogen. Maka keberagaman yang harmonis mutlak diperlukan. Kesetaraan dalam keberagaman dapat dicapai jika ada rasa saling menghormati terhadap keberagaman dan jika semua orang yakin bahwa peran yang mereka mainkan penting dalam mencapai tujuan bersama untuk membangun masyarakat yang beradab. Teori Mawaddah mengajarkan manusia bagaimana menjaga satu sama lain seperti saudara dan saudari, seperti bagian-bagian tubuh yang bekerja sama tanpa ada persaingan. Rasulullah saw. bersabda:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

“Kamu melihat bahwa orang-orang yang beriman saling mengasihi dan menyayangi bagaikan anggota tubuh jika salah satu di antaranya merasa kesakitan maka yang lain turut merasakannya”.⁴⁰

³⁸ Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurtubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid XIV (Cet. V; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), h. 13

³⁹ Murtadha Muthahhar, *The Rigts of Women in Islam*, diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul *Hak-hak Wanita dalam Islam* (Cet. IV; Jakarta: Lentera, 1997), h. 113-114

⁴⁰ <https://dorar.net/hadith/sharh/4340>, diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul 23:57

Bagaimana struktur sosial berperan jika terjadi ketimpangan, jika salah satu masyarakat merasa diabaikan atau dilecehkan. Al-Qur'an mengajarkan teori "mawaddah" ini dan meskipun bersifat prinsip, namun dapat diberikan penjelasan kontekstual dengan mencoba memanusiakan manusia tanpa memilah jenis kelamin biologis. Dengan cara ini, perempuan dapat melepaskan diri dari marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan berbasis gender untuk mencapai kesetaraan gender dalam keberagaman dan semua hak termasuk laki-laki dan perempuan.

B. Pendidikan dan Hak-Hak Perempuan

1. Pendidikan Perempuan dalam Islam

Tidak ada satu pun Al-Quran dan Hadits yang melarang perempuan untuk terjun di dunia pendidikan. Di sisi lain, perempuan dari semua kelas sosial mempunyai hak yang sama dalam menjalankan profesinya, seperti berkarir di bidang politik, bisnis, dan pendidikan. Sebelum masuknya agama Islam, partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial merupakan hal yang langka. Namun, dalam sejarah Rasulullah, terdapat perempuan-perempuan yang memegang peran penting dalam berbagai bidang. Dalam konteks politik dan peperangan, contohnya adalah Fathimah binti Rasulullah, Aisyah binti Abu Bakar, Atikah binti Yazid, Ummu Salamah binti Ya'qub. Di bidang ekonomi, Khodijah binti Khuwailib menonjol sebagai seorang komisaris perusahaan, Zaynab binti Jahsy sebagai penyamak binatang, Ummi Salim binti Marham sebagai tukang rias pengantin, serta As-Syufa sebagai sekretaris.

Dalam hal pendidikan, Rasulullah pernah didatangi sekelompok perempuan yang meminta agar beliau memberikan waktu khusus bagi perempuan untuk belajar. Sabda Nabi yang terkenal, "Mencari ilmu wajib hukumnya bagi mukmin laki-laki dan perempuan," menunjukkan pentingnya pendidikan bagi keduanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam sejarah Islam terdapat perempuan-perempuan yang ahli dalam ilmu

pengetahuan, seperti Aliyah binti al-Mahdi⁴¹, perempuan ahli hadist Al Hapiz az- Zahabi, Aisyah istri Nabi, Sayidah Sakinah bin Husyen, Mu'nisat Al-Ayubi yang menjadi guru Imam Syafi'i, dan tokoh sufi, Robiah al-Adawiyah.

Pentingnya mengambil sudut pandang agama untuk memahami konsep gender dalam pendidikan Islam karena harus diakui bahwa agama mempunyai peranan yang mendasar dalam kehidupan umatnya. Ajaran Islam, sebagaimana ditafsirkan oleh para pemikir kontemporer, membatasi kebebasan bergerak perempuan di ruang publik. Jika pemahaman tersebut tidak dikaji lebih jauh dalam menyikapi perubahan dan tuntutan global yang semakin berkembang, maka dalam hal ini umat Islam dapat dikatakan tidak proaktif namun statis, mempertahankan status quo dan menimbulkan fanatisme kelompok yang berlebihan. Saat ini, para cendekiawan Muslim, khususnya di Indonesia, berupaya menghilangkan prasangka akibat sistem patriarki dan memberikan harapan bagi perempuan untuk mencapai hak-hak mereka yang sebelumnya tidak diakui⁴². Hal diatas juga diperkuat dengan salah satu hadis yang berbunyi:

الأم مدرسة الأولى

Artinya : *"Ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya"*.

Maksud dari *"Al Um Madrosatul uulaa"* karna manusia sejak dalam kandungan itulaah yg disebut ruang kelas pertama. Muridnya dinamakan janin, ruang kelasnya namanya rahim, dan gurunya ialah ibu yang mengandungnya, dan janin itu mulai menjadi murid dan bisa menyerap ilmu yg diberikan ibunya mulai sejak ditiupkannya ruh yakni sejak usia kandungannya 4 bulan. Hadis tersebut tersebut berbunyi :

⁴¹ Raodahtul Jannah, *Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal An- Nisa' (Makasar : UIN Alaudin Makasar, Desember 2019), Vol. 12, No. 2, h. 698.

⁴² Indrawasih, Ratna, and Lengga Pradipta, *"Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender"*, Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 2021, Vol. 5, No.1, h. 110

إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة، ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح

Artinya : “*Sesungguhnya tiap-tiap kamu dibentuk d dalam perut ibunya 40 hari berbentuk nutfah (tetesan air), kemudian menjadi alaqah (segumpal darah) selama 40 hari, kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) selama 40 hari, kemudian dikirimkan kepadanya malaikat meniupkan ruh.*” (HR Bukhari).

Manusia tanpa memandang jenis kelamin, dalam hidupnya memerlukan pendidikan, dan karena itu ia harus mempergunakan alat-alat potensial pada dirinya untuk senantiasa mengembangkan pemikirannya akan kemajuan pendidikan, sebagaimana di dalam Q.S. al-Nahl:16:78 Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu penglihatan, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*”.

Kata "laa ta'lamuuna syaian" dalam ayat di atas mengandung makna saat dilahirkannya, tidak mengetahui yang tidak diketahuinya itu, maka Allah SWT memberikan alat potensial berupa *al-sam'u* (pendengaran), *al-abshara* (penglihatan), dan *al-afidah* (hati untuk memahami). Potensi ini dimiliki oleh semua manusia tanpa mendiskriminasikan jenis kelamin. Dengan kata lain, ada kesetaraan gender dalam pemberian potensi pada manusia untuk belajar dalam pendidikan. Dengan peralatan indrawi berupa penglihatan, pendengaran dan hatinya, manusia memiliki potensi untuk dapat mengenal agama secara baik dan membentuk sikap keberagamannya secara dinamis, sesuai dengan fitrah-nya dengan jalan taqwa dan berbudi luhur atau berakhlak mulia.⁴³

⁴³ Syamsiah Nur. *Wacana Kesetaraan Gender*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar. Volume 1 No 2 Desember 2012 hlm 265

Beberapa hadis dan ayat diatas merupakan salah satu penguat dan dasar bagi umat muslim, dan selanjutnya upaya yang lebih komprehensif dan sifatnya terapan terhadap kehidupan social masyarakat telah dilakukan sebagai bagian dari strategi pembangunan, termasuk munculnya konsep pengarusutamaan gender berdasarkan UU No. 9 Tahun 2000 Presiden Republik Indonesia tentang pengintegrasian dimensi gender ke dalam pembangunan nasional. Artikel ini berupaya mengangkat isu kesetaraan gender yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung optimalisasi partisipasi perempuan. Upaya harus dilakukan untuk menegakkan prinsip-prinsip keadilan sosial, kesetaraan dan partisipasi setara antara laki-laki dan perempuan dalam hak atas kesempatan berpendidikan. Untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, penting untuk memahami bagaimana hukum Islam muncul, yang memunculkan berbagai pandangan tentang perempuan, padahal sebelumnya perempuan dianggap kurang bermartabat dan terbatasnya akses terhadap “pengajaran”. Sementara itu, hukum Islam pada perempuan menyatakan bahwa perempuan harus dan berhak memanfaatkan kesempatan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki⁴⁴.

Setiap umat Islam ingin mengetahui lebih dalam tentang ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, moral, dan sosial budayanya. Dengan demikian, pendidikan Islam dan lembaga-lembaga yang berkaitan tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Sederhananya bisa menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan tanggung jawab setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam, untuk mencapainya dan memperoleh kesempatan yang sama.

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang berharga dan diinginkan, sehingga pengetahuan sangat dinantikan demi kemaslahatan jiwa. Keberadaan ilmu merupakan sarana menuju akhirat dan kebahagiaan ukrawi,

⁴⁴ Suhra, Sarifa, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam”, *Al-Ulum* 2013, Vol. 13, No. 2, h. 383.

sekaligus menjadi mediator untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta, karena hal tersebut hanya dapat dicapai melalui ilmu yang menyertai fitrah seseorang. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik jika orang tersebut tidak tahu bagaimana melakukannya. Jadi kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat datangnya dari ilmu, maka ilmu adalah hal yang paling utama.

Serta kita tahu bahwa melalui ilmu setiap orang dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta semesta alam, bertemu dengan para malaikat dan bergabung dengan penghuni surga, karena inilah keutamaan ilmu di akhirat nantinya. Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh di dunia diwujudkan dalam bentuk ketenaran, kedudukan yang lebih mulia dan kewibawaan yang tinggi di hadapan penguasa, serta kemudahan untuk mendapatkan rasa hormat di masyarakat.⁴⁵ Hakikat ilmu adalah ibadah, sehingga sebagian besar ulama terdahulu tidak mengajarkan atau bahkan meminta adanya bayaran atas pengajarannya, hal ini disebabkan tingginya tingkat ilmu dan besarnya nilai ilmu itu sendiri, serta karena itu adalah ibadah, dan ibadah itu sendiri tidak memerlukan bayaran. seperti shalat, puasa dan lain-lain.⁴⁶ Oleh karena itu, manusia harus hidup berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan, serta masyarakat harus meninggalkan kebodohnya. Melalui ilmu dan pengetahuan, manusia menjadi terhormat.

Maka dari itu, tidak ada batasan maupun larangan dalam pendidikan bagi perempuan, pengetahuan dan ilmu dianggap penting karena dapat memberikan pengaruh dan membentuk perilaku seseorang dalam segala aspek kehidupannya. Selain itu, ilmu juga membawa tanggung jawab terhadap pelaksanaannya, sesuai dengan syariat yang Allah turunkan dan disampaikan oleh Rasulullah SAW. Syariat ini mengandung aturan tentang bagaimana berperilaku terhadap suatu hal dan bagaimana menjauhi hal-hal

⁴⁵ Ghazali, *Al-Ihya*, juz 1/13.

⁴⁶ *Ahkamiil Qur'an*, karangan Al-Jashshadah juz. I/117, *tafsir Al-Kabir*, karangan Fachrurrazi, **juz**, IV/115. dan *Tafsir Ayatil Ahkam*. karangan Ash-Shabuni. juz I/150.

yang tidak diinginkan. Seorang yang mukallaf (berakal dan baligh) tidak dapat melaksanakan suatu perintah atau menjauhi larangan jika tidak mengetahuinya dan tidak memahami cara melaksanakannya. Hal ini juga berlaku dalam menghindari perbuatan munkar, di mana seseorang perlu mengetahui hakikat kejelekan tersebut, konsekuensinya, dan cara menghindarinya.

Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal mengenyam pendidikan. Dan untuk itu, perempuan tidaklah seperti hewan yang hanya ditunggai dan hal itu tidak selalu menjadi bencana pada awalnya (fitnah), namun masih banyak peranan dominan yang bahkan lebih diperlukan dibandingkan laki-laki, misalnya mengasuh dan memberi makan anak. Islam telah mewajibkan perempuan untuk menjalani kehidupan yang terhormat dan mendorong agar mereka untuk tetap bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan keutamaan ilmu. Wanita muda itu jelas masih belum mengetahui apa pun yang bisa berguna baginya, atau apa pun yang tidak berguna baginya, jadi tidak ada salahnya juga. Orang tuanya dan orang-orang yang bertanggungjawab atas kehidupannya harus berusaha untuk menjamin kehidupan seorang perempuan.

Oleh karena itu, kesempatan pendidikan dan pengajaran harus disediakan baik bagi anak perempuan maupun laki-laki; dalam hal ini tidak ada perbedaan. Mengapa umat Islam membutuhkan pendidikan untuk anak perempuan? Karena mereka juga membutuhkan perubahan dan pembangunan global, mulai dari individu hingga keluarga dan komunitas hingga seluruh umat. Sedangkan perempuanlah yang dibutuhkan karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan manusia (ibu adalah orang yang paling dekat dengan anaknya) dan merupakan sumber pengetahuan utama tentang bagaimana beradaptasi dengan kehidupan. Tentu saja kesuksesan dalam hidup ini tidak akan diraih melalui kebodohan dan kelalaian, hanya bencana yang akan memicu berbagai perubahan struktur kehidupan. Semua itu hanya dapat diselesaikan melalui ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan, yang dimulai

pada fase pertama kehidupan manusia, yaitu menyelaraskan persepsi dengan kebutuhan.

2. Hak-Hak Perempuan dalam Islam dan Ranah Publik

Persamaan (*equality*) adalah sebuah terminologi gender yang sulit didefinisikan. Ungkapan ini mengungkapkan harapan dan keyakinan bahwa semua orang adalah setara, meskipun pada kenyataannya tidak ada dua orang yang persis sama. Jadi kesetaraan tidak boleh mempunyai arti yang sama dalam arti vulgar yaitu identik, tetapi persamaan adalah kesetaraan.⁴⁷

Jika bias gender diajarkan dalam Islam, maka gender dalam Islam adalah sesuatu yang unik dan berbeda dengan gender yang ada dalam pemahaman pejuang feminis. Perbedaan tersebut paling tidak menyangkut sumber gagasan, arah, isi gagasan, dan realisasinya.

Kesadaran atas pemahaman gender merupakan fenomena unik dalam sejarah risalah Islam. Suatu hari Ummu Salamah, salah satu istri Rasulullah (saw), sedang berdiam di kamar bersama seorang pembantu yang sedang menyisir rambutnya. *Ya Ayyuhannaas!!* Tiba-tiba Ummu Salamah mendengar Rasulullah mengajak masyarakat untuk berkumpul di masjid. Ummu Salamah berdiri, namun Kadimahnya mengatakan bahwa seruan Rasul adalah kepada laki-laki. Kemudian Ummu Salamah menjawab: *Inni Minannaas* (Saya anggota umat manusia ini). Sementara itu, beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan sehubungan dengan aspirasi para wanita saat itu mengenai hal yang mereka sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW⁴⁸.

Fenomena di atas menunjukkan beberapa hal: (1) adanya kepedulian yang serius dari perempuan untuk menjadi bagian integral dari golongan muslim, baik secara sosial maupun keagamaan, (2) partisipasi perempuan dalam komunitasnya tidak boleh dianggap remeh atau diabaikan, (3) pentingnya menjaga keseimbangan peran gender dalam kehidupan

⁴⁷ Badawi, Jamal. *Gender Equity in Islam, Basic Principles*, <http://www.iad.org>, diakses tanggal 29 Juli 2020, pada pukul 09:19 WIB

⁴⁸ Asep Dudi S, *Hak-Hak Dasar Perempuan dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif bagi Sebuah Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)*, (Jurnal Fakultas Tarbiyah UNISBA), Vol. XIX, No.3, h. 286.

masyarakat, (4) Allah memperlihatkan serta memberitahu bahwasanya ada hak-hak perempuan dengan menerima permintaan mereka untuk melonggarkan aturan-aturan yang berdampak pada mereka.⁴⁹

Islam lahir dari pemikiran bahwa peran laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan menyempurnakan. Islam tidak menempatkan keduanya pada situasi yang kontradiktif sehingga bisa menimbulkan konflik kepentingan. Hal ini juga tidak berarti bahwa martabat perempuan tidak dihormati dan hak-hak mereka dirugikan selama ratusan tahun, dan perempuan juga tidak “dibebani” dengan hak-hak yang melebihi hak-hak mereka. Islam menyatakan bahwa hak-hak perempuan sebanding dengan tanggung jawabnya. Menurut konsep ini, perempuan tidak dapat disamakan dengan laki-laki sehingga konsekuensi yang ditanggung adalah hak dan tanggung jawabnya tidak bisa disamakan. Hak dan tanggung jawab perempuan setara dengan laki-laki.⁵⁰ Karenanya perempuan dan laki-laki sama vitalnya bagi kepentingan kehidupan umat manusia. Perempuan bukanlah makhluk inferior dan bukan juga manusia kelas dua.

Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki berarti terbukanya ruang dan peluang agar setiap orang dapat mencapai hasil terbaik sesuai hak dan tanggung jawabnya. Hal ini terlihat ketika ajaran Islam berbicara tentang penyerahan diri dan ketaatan, keimanan, ketaatan, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kemurahan hati, pengendalian diri, menjaga kehormatan dan ikatan spiritual dengan Tuhan sebagai ranah bersama, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender.

Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki, serta persamaan keduanya, didasarkan pada nasib ciptaannya yang dibedakan dan diseimbangkan oleh Sang Pencipta. Kenyataan ini memungkinkan lahirnya kehidupan yang sehat dan harmonis di mana kedua tipe ini bekerja sama untuk mewujudkan peran dan fungsi vitalnya dengan sebaik-baiknya. Hal ini

⁴⁹ Asep Dudi S, *Hak-Hak Dasar Perempuan dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif bagi Sebuah Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)*, h. 286.

⁵⁰ Asep Dudi S, *Hak-Hak Dasar Perempuan dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif bagi Sebuah Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)*, h. 287.

antara lain tercermin dalam lembaga perkawinan yang menekankan pada ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai tazwij, yakni berpasangan. Sinergi ini juga analog dengan pernyataan Al-Quran bahwa perempuan adalah pakaian laki-laki, sebagaimana laki-laki adalah pakaian istrinya.

Dalam isu gender, perempuan menjadi pusat perhatian dan kepentingan belaka. Dengan demikian penting untuk mempertimbangkan hak-hak perempuan dalam konsep ajaran Islam yang benar. Pemaparan berikut ini merupakan rekonstruksi atas uraian sebagian ulama, antara lain Hasan Abdalla al-Turabi, Syekh Yusuf Al-Qardhawi, dan Jamal Badawi.

Pandangan Islam tentang status dan peran perempuan mencakup berbagai aspek, yaitu:

1. Dimensi Spiritual

Dalam ajara Islam sudah jelas bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara di hadapan Allah dan tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi satu sama lain. Tidak ada satupun yang membawa dosa atau benih kejahatan seperti beberapa pemahaman agama lain. Islam memberikan kesetaraan hak yang setara guna memilih keyakinan agamanya. Manusia diciptakan oleh Allah dalam satu jiwa; mendapatkan tugas yang sama; memiliki tanggung jawab yang sama; Adam dan Hawa secara bergandengan saling memikul beban yang sama atas pelanggaran yang mereka perbuat ketika disurga;⁵¹ kelebihan yang dinilai oleh Allah bukanlah disebabkan karena jenis kelamin, melainkan pencapaiannya atas keimanan, amal yang dilakukan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.

2. Dimensi Ekonomi

Hakikatnya segala sesuatu yang ada di langit dan maupun di bumi merupakan milik Allah, maka Allah lah yang menerapkan dan menetapkan segala peraturan yang ada. Seorang perempuan mempunyai hak untuk memiliki dan menggunakan harta benda yang diperoleh sebelum dan sesudah perkawinan. Menurut hukum syariah, seorang perempuan

⁵¹ Asep Dudi S, *Hak-Hak Dasar Perempuan dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif bagi Sebuah Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)*, h. 288

mempunyai hak untuk mewarisi dari orang tuanya, suami atau saudara kandungnya.⁵² Ia berhak atas imbalan atau hibah yang diperuntukan kepadanya, sedangkan barang-barang hasil kegiatan kerjanya sendiri merupakan hak kepemilikan dan penggunaannya pribadi. Bila diperlukan, perempuan dapat bekerja di luar rumah dengan persetujuan suaminya.

3. Dimensi Sosial

a. Sebagai anak

Pelarang Islam terhadap pembunuhan anak perempuan atas apa yang pernah dilakukan oleh kaum pagan Arab pra-Islam. Orang tua hendaknya tidak mempunyai sikap berbeda terhadap kelahiran anaknya, baik laki-laki maupun perempuan.⁵³ Islam mengharuskan orang tua untuk mendukung anak-anak mereka, termasuk anak perempuan, dan menunjukkan kebaikan dan keadilan terhadap mereka. Seorang anak mempunyai hak atas pendidikan dan orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

b. Sebagai Isteri

Dasar pernikahan dalam Islam adalah Sakinah, Mawaddah dan cinta, bukan naluri nafsu semata. Seorang perempuan mempunyai hak untuk menerima atau menolak lamaran pernikahan; istri berhak memiliki dan menggunakan mahar yang diberikan suaminya sesuai dengan wasiatnya; mempunyai hak untuk dipenuhi kebutuhannya seperti pangan, sandang, dan papan. Seorang suami bertanggung jawab atas pemeliharaan, perlindungan dan kepemimpinan atas keluarganya (*qiwamah*). Jika permasalahan rumah tangga berujung pada perceraian menjadi solusi terbaik bagi keduanya, maka baik suami maupun istri berhak mengambil inisiatif dan mengusulkan solusi tersebut. Hak asuh anak, terutama sampai usia tujuh tahun berada di tangan ibu, dan anak kemudian mempunyai

⁵² Asep Dudi S, *Hak-Hak Dasar Perempuan dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif bagi Sebuah Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)*, h. 288.

⁵³ Asep Dudi S, *Hak-Hak Dasar Perempuan dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif bagi Sebuah Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)*, h. 289.

pilihan untuk tinggal bersama ayah atau ibunya ketika sudah dewasa. Islam membolehkan melakukan poligami dengan syarat yang ketat dan tidak mengesampingkan hak kedua istrinya untuk mengadakan perjanjian monogami dengan suaminya.⁵⁴

c. Sebagai Ibu

Khidmat dan bakti kepada orang tua merupakan kewajiban utama setelah penghambaan diri kepada Allah. Keutamaan ibu dipandang memiliki nilai tersendiri dibandingkan seorang ayah, hal ini disebabkan oleh kesulitan yang mereka alami dalam mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengurus sejak kecil anaknya.

d. Sebagai Saudara dalam Iman

Perempuan dipandang sebagai tulang rusuk laki-laki, menjadikannya setara dan saling melengkapi. Secara umum kaum perempuan harus diperlakukan dengan baik dan bermartabat.

4. Dimensi Politik dan Hukum

a. Kesaksian

Kesaksian secara umum berlaku sama bagi laki-laki maupun perempuan,⁵⁵ dalam konteks tertentu (khusus: transaksi finansial) kesaksian dua orang perempuan setara dengan kesaksian seorang laki-laki. Perbedaan dalam kesaksian antara laki-laki dan perempuan tidak mengindikasikan tingkat superioritas atau kualitas kesaksian.

b. Partisipasi Sosial dan Politik

Aturan umum kehidupan sosial politik pada dasarnya melibatkan kaum laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan mempunyai hak bicara dan hak suara dalam berbagai urusan, sosial politik, ekonomi atau keagamaan. Sejarah mencatat bahwa kaum perempuan telah terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam

⁵⁴ Asep Dudi S, *Hak-Hak Dasar Perempuan dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif bagi Sebuah Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)*, h. 289

⁵⁵ Asep Dudi S, *Hak-Hak Dasar Perempuan dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif bagi Sebuah Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)*, h. 290.

proses pemilihan pemimpin, pembuatan aturan, administrasi, lembaga keagamaan, pendidikan, dan bahkan terlibat dalam medan peperangan.

c. Kepemimpinan

Tekait kepemimpinan sosial, tidak ada pernyataan yang jelas yang menyatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan menduduki posisi kepemimpinan: kepemimpinan laki-laki dalam urusan ibadah (shalat) merupakan ketentuan khusus yang tidak bisa dijadikan dasar pelarangan permanen terhadap perempuan dalam jabatan kepemimpinan; Ada perbedaan pendapat di kalangan kepala Negara mengenai apakah perempuan harus menjadi kepala Negara atau pemerintahan.

BAB III
PPM 4 BAHASA AL-MUhibbin JATIROGO TUBAN
DAN BIOGRAFI R.A KARTINI

A. PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban

1. Gambaran PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin

Pondok Pesantren Modern Al-Muhibbin berada di Jl. Stasiun No. 228 RT/RW 02/03 Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. Tepatnya terletak di pusat kota Kecamatan Jatirogo. Ditambah lagi dengan adanya fasilitas umum yang dekat dengan pesantren seperti pertokoan, pasar, dan kantor kecamatan yang cukup strategis semakin memudahkan PPM Al-Muhibbin dalam memenuhi kebutuhan administrasi maupun yang lainnya¹. Selain itu, besarnya mobilitas pendudukan sekitar turut memberikan kontribusi bagi PPM Al Muhibbin sehingga menjadikannya semakin dikenal luas oleh masyarakat luar dari berbagai kalangan.

PPM Al-Muhibbin merupakan lembaga pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum untuk mewujudkan generasi yang seimbang, handal, cerdas spiritual, dan tangguh dalam jati diri sebagai generasi muslim yang cerdas intelektual, mengembangkan kebiasaan ilmiah dan mandiri secara sosial. Dengan bermodalkan karakter yang kuat maka diharapkan mampu menjadi solusi terbaik di masa kini dan mendatang, terlebih harus mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat, mampu mencegah maraknya dekadensi moral, serta mencegah turunnya kualitas pendidikan.

PPM Al-Muhibbin Jatirogo tidak hanya memberikan pendidikan akademis di sekolah saja melainkan juga memberikan pelajaran keislaman agar bisa membentuk karakter siswa dengan baik. Sehingga mereka bisa menyeimbangkan antara kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Dan ini selaras dengan motto PPM. Al-Muhibbin Jatirogo yaitu *“Think Globally Act Locally”*. Sementara target pendidikan yang ingin dicapai oleh PPM. Al-

¹ Hasil Observasi, PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, pada tanggal 11 November 2021

Muhibbin Jatirogo adalah mencetak generasi yang tangguh, disiplin, berwawasan luas, berprestasi, berakhlakul karimah, memiliki kemampuan *leadership*, mandiri dan berjiwa sosial, terampil di bidang Tahsin, Tahfidz Qur'an dan Hadis, terampil dalam berbahasa Inggris, Arab, China dan Jepang, serta terampil di bidang teknologi informasi dan komunikasi.²

2. Sejarah Berdirinya PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin

Mendirikan pondok pesantren ialah impian Ustadzah Nuzulir Rohmah, S.Sa., M.H. Impian tersebut ada semenjak duduk di bangku sekolah dasar. Bahkan ketika masih kecil ia sangat tertarik dengan pendidikan dan agama. Beliau merupakan sosok yang mempunyai etos kerja yang begitu tinggi, pantang menyerah, selalu tabah dalam menghadapi segala permasalahan dan selalu bersemangat dalam segala hal yang berhubungan dengan pendidikan. Beliau tidak hanya menyemangati dan memotivasi dirinya sendiri tetapi juga menyemangati dan memotivasi para santri-santrinya agar selalu serius dalam menuntut ilmu³.

Sebelum PPM. 4 Bahasa Al-Muhibbin ini berdiri, tepatnya pada tahun 2001 hingga 2004, Ustadzah Nuzulir Rohmah adalah seorang guru yang mengajar di sekolah formal yaitu MTs Salafiyah Asy-Syafi'iyah Jatirogo dan mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Akan tetapi, di luar jam pelajaran Ustadzah Nuzulir Rohmah juga menganjurkan para anak didiknya untuk belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, karena mengingat peran bahasa asing saat ini seakan sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat agar dapat mengikuti perubahan zaman yang semakin global dan agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain. Akhirnya usulan Ustadzah Nuzulir Rohmah untuk belajar Bahasa asing itu pun disambut dengan antusias

² Hasil Dokumentasi, PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, pada tanggal 11 November 2021

³ Keterangan ini didapat dari hasil observasi penulis dan wawancara dengan beberapa tokoh pondok pesantren serta warga sekitarnya. Sedangkan untuk profil PPM. Al Muhibbin Jatirogo Tuban yang dirilis resmi oleh website pesantren dapat dilihat dalam laman <https://pondokpesantrenmodern4bahasa.blogspot.com/?m=0> . Diakses pada tanggal 8 Desember 2021.

oleh para anak didiknya. Hingga kemudian, kegiatan pembelajarannya dilaksanakan di kediaman beliau di Jl. Stasiun No. 228 Wotsogo Jatirogo.

Setelah berjalan beberapa waktu dan anak-anak merasa dekat dan nyaman belajar dengan Ustadzah Nuzulir Rohmah, maka meningkatlah yang awalnya hanya kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, kemudian berkembang menjadi kajian kitab kuning dan juga bimbingan belajar. Selanjutnya, di penghujung awal tahun ajaran baru 2005, anak-anak yang merasa senang belajar dengan Ustadzah Nuzulir Rohmah, sebab selain metodenya yang tepat dan mudah dipahami, pada akhirnya, mereka sepakat untuk menetap di kediaman beliau karena mereka merasa lelah jika harus bolak-balik dari rumah mereka menuju kediaman Ustadzah Nuzulir Rohmah setiap harinya. Selain itu, juga agar mereka lebih mudah ketika mereka ingin belajar ataupun bertanya tentang sesuatu kepada Ustadzah Nuzulir Rohmah kapan saja mereka inginkan.⁴

Awalnya yang menetap di kediaman Ustadzah Nuzulir Rohmah hanyalah sekitar 6 anak yang terdiri dari 2 orang putra dan 4 orang putri. Dan dari situlah, yang istilah jawanya “*gethok tular*” terjadi. Dari yang awalnya 6 anak menjadi 165 santri yang terdiri dari 66 santri putra dan 99 putri. Dan berawal dari keadaan itulah kemudian PPM. 4 Bahasa Al Muhibbin ini berdiri, tepatnya pada tanggal 21 April 2006.⁵

3. Pendidikan di PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin

Lembaga pendidikan Islam merupakan satu-satunya produk sistem pendidikan asli Indonesia. Munculnya pendidikan semacam ini hadir mendahului jauh sebelum sekolah atau lembaga pendidikan modern lain. Pondok pesantren menjadi sebutan yang dikenal oleh masyarakat luas. Model pembelajaran pondok pesantren menekankan dalam pendidikan keagamaan klasik. Dengan penekanan terhadap nilai-nilai agama berdasarkan referensi

⁴ Hasil Observasi, PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, pada tanggal 11 November 2021

⁵ Hasil Observasi, Keadaan Pengasuh PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, pada tanggal 11 November 2021.

klasik (kitab kuning) menjadikan salah satu karakteristik yang dimiliki lembaga pendidikan ini. Karakteristik tersebut terus dipertahankan sebab dalam kondisi apapun pembelajaran ilmu agama, tentu tidak bisa dilepaskan dari produk-produk pemikiran klasik yang telah dituangkan oleh para tokoh Islam zaman dulu⁶.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami sejumlah dilematis dengan model yang masih mempertahankan orisinalitas. Kemajuan zaman modern, menjadi salah satu hal yang perlu disikapi dengan bijak. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab dalam menggembleng para santri, tidak cukup jika hanya mempertahankan tradisi klasik tanpa mau sedikit menengok dengan kondisi yang sedang terjadi. Faktanya para santri jebolan pondok pesantren kompleks masih gagap dalam menghadapi persoalan yang hari ini terjadi. Problematika sosial yang semakin kompleks menghadapi gempuran era globalisasi ini, belum mampu digarap oleh jebolan lembaga pendidikan Islam.

1. Pendidikan Salaf-Modern

Pondok pesantren Al-Muhibbin menjadi salah satunya. Lembaga pendidikan Islam ini terus berupaya dalam mempertahankan karakteristik yang dimiliki dengan memadukan perkembangan zaman yang terjadi. Terma pesantren salaf yang disematkan pada lembaga pendidikan Islam pondok pesantren, lekas diurai dengan model dan pengembangan modern, sehingga populer dengan pesantren salaf-modern. Model semacam ini menambahkan beberapa kurikulum yang tidak hanya berdasar pada pembelajaran kitab kuning, namun juga materi-materi dari pendidikan modern secara umum. PPM Al-Muhibbin juga membuka sekolah umum di luar pendidikan kitab yang menjadi penekanan. Disini mulai muncul adanya trobosan bagi lembaga pendidikan Islam model pondok pesantren, sebagai upaya mempersiapkan para santri agar dapat terjun di masyarakat dengan bekal yang mapan.

⁶ Hasil Observasi, Struktur Kelembagaan PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, pada tanggal 11 November 2021.

Pernyataan dari salah satu cucu pendiri dalam hal ini disampaikan oleh Najwa.

*“Membaca kondisi zaman yang sekarang ini semakin maju, menjadi salah satu ijtihad dari muasis dalam merumuskan pendirian pesantren ini. Pondok pesantren menjadi kawah gembengan para generasi muda ke depan. Dengan tidak meninggalkan karakteristik orisinalitas pesantren dalam hal pendidikan agama, pondok ini juga menerapkan pendidikan modern. Sebagai salah satu upaya dalam mempersiapkan para santri menghadapi era kemajuan zaman, tidak bisa jika hanya ditempuh dengan karakteristik klasiknya. Amanat ini hanya bisa kami teruskan dan kembangkan dalam aspek ini, namun juga dengan memperkuat kajian-kajian klasik dari para ulama’ sebagai pondasi sebagai bekal ilmu agama. Pada dasarnya kami berdiri di atas dua kaki, penguatan kajian klasik dan juga mengkolaborasikan dengan pembacaan kondisi perkembangan zaman”.*⁷

Selain dengan menerapkan model pendidikan modern yang mana dengan wujud membuka sekolah formal bagi para santri, pendidikan non formal lewat ekstrakurikuler dan sejumlah pelatihan pun terfasilitasi. Pendidikan keterampilan yang tidak banyak diterapkan dalam pondok pesantren murni salaf, menjadi salah satu sorotan evaluasi bagi PPM Al-Muhibbin. Pesantren ini memberikan sejumlah pelatihan sebagai upaya dalam membekali mereka pada aspek skil dan ketrampilan.

Persoalan dunia kerja seringkali menjadi masalah selepas *nyantri*. Para santri baik perempuan ataupun laki-laki, akan gagap menghadapi hal tersebut jika tidak ada bekal ketrampilan yang mumpuni. Kontestasi dunia luar, dalam hal pekerjaan seringkali membuat anak muda mengalami alienasi sosial. Mereka dengan bakat dan ketrampilan yang minim akan digerus oleh anak muda lain yang dibekali cukup ketrampilan dari pendidikan modern non pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, perlu adanya revitalisasi model semacam ini. Selain matang dalam ilmu agama, keseriusan dalam mengupayakan model pendidikan yang mampu bersaing dengan pendidikan non pesantren haruslah mendapat perhatian. PPM Al-Muhibbin mendasarkan

⁷ Zahdine Najwa Isyana, cucu pendiri yayasan PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, wawancara oleh peneliti, 12 November 2021.

pola dan gerak model pendidikan dengan melihat realitas yang demikian. Agar para santri, selain mumpuni dalam diskursus keagamaan juga memiliki bekal ketrampilan lain sebagai sarana berdakwah. Pernyataan dukungan dari salah satu pengurus yayasan PPM Al-Muhibbin menjadi salah satu bukti adanya upaya tersebut,

*“Bekal ilmu agama saja belum cukup, kita juga memikirkan bagaimana santri dapat hidup secara mandiri. Pendidikan secara mandiri jelas menjadi lain hal dari karakteristik pesantren, namun praktek dalam mengolah sumber daya agar bisa mandiri juga harus konkrit. Pondok ini menyediakan sejumlah program pelatihan dalam mengasah skil dan ketrampilan. Secara praktis pelatihan ketrampilan yang diberikan seperti pelatihan menjahit, bertani dan berkebun. Itu dari proses pelatihannya ketrampilan. Secara tidak langsung pengelolaan usaha yayasan pondok, seperti kantin, koperasi pelajar yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok santri juga kami serahkan kepada santri secara berkala. Ini kami jadikan ajang pelatihan mereka dalam berwirausaha. Secara tidak langsung para santri akan belajar manajemen jual beli”.*⁸

Pengembangan ini terus untuk diupayakan dalam model pendidikan salaf-modern yang dianut oleh PPM Al-Muhibbin. Dengan model pendidikan seperti ini pihak yayasan dan pondok pesantren akan dapat memberikan fasilitas serta bekal dakwah bagi para santri setelah lulus dari PPM Al-Muhibbin.

2. Sistem Wajib Lulus

Pondok pesantren merupakan model pembelajaran dengan mengharuskan santrinya untuk *muqim* (menginap). Dengan berbagai kondisi yang ada, seorang santri saat masuk pondok pesantren menjadi penghuni wilayah pesantren tersebut. Tidak peduli baik itu masih dalam satu kecamatan, bahkan satu desa kebanyakan dari pesantren salaf-modern atau modern murni, bahkan salaf pun sebagian mewajibkan hal itu. Hal ini dibuat agar seorang santri dapat merasakan pendidikan pesantren dari dalam. Ada alasan-alasan tertentu sebab hal ini diterapkan.

⁸ Lailiyatun Nadzirah, Pengurus yayasan PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, wawancara oleh peneliti, 12 November 2021.

Tidak dipungkiri bahwa seringkali ditemui seorang santri yang pada akhirnya tidak sampai tamat dalam mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Pekerjaan semacam itu dalam kosakata pondok pesantren populer dengan istilah boyong. Banyak faktor yang melatar belakangi seorang santri untuk boyong. Namun dari sekian banyak yang ditemui khususnya di PPM Al-Muhibbin, hal itu sebab kekagetan dalam kehidupan pondok yang serba mandiri. Mereka yang notabene dapat dikatakan merantau dan jauh dari orang tua, pasti akan merasakan kondisi-kondisi semacam itu. Mereka yang tidak mandiri akan terseleksi oleh alam, sehingga membuat mereka boyong.

Belum lagi dengan tata tertib aturan pondok serta kegiatan yang telah tersusun sedemikian rupa, juga menjadi salah satu sebab ketidak betahan mereka akan sistem pondok pesantren. Tata tertib yang jika tidak dipahami dan direnungi bahwa sebenarnya akan dapat menghantarkan mereka ke pribadi yang tangguh, siap mental serta kedalaman spiritual, hanya dianggap seperti sebuah penjara suci. Padahal tata aturan yang banyak disusun oleh pondok pesantren pada umumnya, selain agar memfokuskan mereka pada pendidikan, juga dapat membentengi para santri dari hantaman pergaulan bebas dan lingkungan yang menjerumuskan.

PPM Al-Muhibbin sejak awal telah mendesain bagaimana sistem pendidikan yang akan diterapkan. Ada atau tidaknya alasan seleksi alam pada santri tersebut, bukan menjadi salah satu pondasi sistem ini. Peraturan yang diterapkan dari yayasan yaitu mengharuskan seorang santri untuk selesai menempuh seluruh jenjang dalam pendidikan pondok pesantren selama enam tahun. Enam tahun sebagai jenjang pendidikan formal, juga penyesuaian pendidikan pondok itu sendiri dalam jangka selama enam tahun tersebut. Konsekuensi yang akan didapatkan bagi santri yang tidak menyempurnakan selama jangka waktu tersebut, tidak akan diakui sebagai alumni PPM Al-Muhibbin. Selain itu ijazah yang menjadi hak mereka juga tidak diberikan. Meski pondok secara umum menginduk pada Kementerian Agama, namun ada otoritas yang diberikan tentang bagaimana tindakan dan aturan yang akan

diterapkan dalam sistem pendidikan pondok pesantren masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Nuzulir Rohmah selaku pimpinan madrasah,

*“Sejak masuk pertama kali mendaftar untuk mondok, para wali santri telah kami beri penjelasan di awal terkait aturan menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan di PPM Al-Muhibbin ini. Dengan berbagai konsekuensi yang ada, kebanyakan mereka menyepakati adanya aturan ini, meski di tengah jalan juga banyak yang memutuskan untuk tidak lanjut, sebab anaknya yang tidak betah. Penjelasan di awal ini kami sampaikan agar tidak salah faham dan cenderung memberatkan, karena aturan ini menjadi salah satu kunci terberat dalam pola dan sistem pendidikan yang diterapkan di PPM Al-Muhibbin. Selain itu agar para wali santri bisa mengerti dengan berbagai pertimbangan yang telah menjadi pondasi dalam sistem pembelajaran dan pendidikan, yang mana kemudian jika terjadi seorang santri tidak betah, para wali santripun telah faham terlebih dulu akan konsekuensinya”.*⁹

Pada dasarnya aturan wajib lulus yang diterapkan PPM Al-Muhibbin berdasar pada keharusan dalam mengenyam seluruh pelajaran yang telah disusun secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut telah disesuaikan dengan target tingkatan dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi. Khususnya hal ini diterapkan dalam kurikulum pelajaran kitab kuning. Satu tingkat dengan tingkat lainnya, memiliki keterkaitan yang erat dan tersambung. Maka dari itu, terputusnya pendidikan sebab boyong tersebut akan juga berdampak pada ketidak tuntasannya dalam materi pendidikan yang harusnya dipelajari hingga tamat.

Hal tersebutlah yang menjadi bahan pertimbangan utama atas aturan wajib lulus diterapkan. Ilmu agama yang dipelajari hanya dengan sepotong-sepotong justru hanya akan menghantarkan pada kekeliruan dalam memahami ilmu agama. Padahal karakteristik dari jebolan pesantren, menjadi tumpuan harapan bagi penerus generasi yang membutuhkan bekal ilmu secara luas dan mumpuni. Prinsip akan karakteristik pondok pesantren, tercengkram kuat dan menjadi pondasi utama dalam pendidikan PPM Al-Muhibbin. Agar santri-santri alumni, benar-benar dapat menjadi orang yang bermanfaat saat

⁹ Ustadzah Nuzulir Rohmah, Kepala Madrasah PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, wawancara oleh peneliti, 12 November 2021.

telah tamat dari pondok. Matang secara keilmuan, bekal skil dan ketrampilan yang juga tak kalah dengan dibarengi spiritual yang mapan, dapat menopang pribadi seorang santri dengan mental yang siap terjun ke masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Nuzulir Rohmah selaku kepala madrasah.

“Pondasi keilmuan yang hirarkis mulai dari tingkat dasar hingga atas telah kami susun secara beruntun. Hal ini menyangkut materi-materi kitab kuning terutama. Jika seorang santri boyong sebelum waktunya, itu akan menyebabkan terputusnya jenjang pendidikan agama yang ditempuh, tidak ada jaminan mereka akan kembali mondok di tempat lain, la di sini saja nyatanya pindah. Padahal yang kami utamakan dalam pondok pesantren tidak hanya di sini, itu pendidikan agamanya. Dasar-dasar agama yang diambil dari para ulama dulu itu tidak bisa semata-mata praktis tanpa ada tingkatan pembelajaran mulai dari dasar. Maka dari itu, sistem wajib lulus sampai 6 tahun salah satu keputusan demi tanggung jawab pendidikan para santri”¹⁰.

Usai tamat dari PPM Al-Muhibbin, para santri melanjutkan aktifitas yang bermacam-macam. Sebagian dari mereka ada yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, kembali ke rumah masing-masing dengan membawa bekal keilmuan serta ketrampilannya, ada juga yang menyibukkan diri untuk terjun langsung ke dunia kerja, berwirausaha, bahkan mendalami ilmu agama dengan melanjutkan *nyantri* ke pondok lain. Selain itu sebagian dari mereka juga mengabdikan dirinya di pondok, baik di PPM Al-Muhibbin sendiri atau di luar itu. PPM Al-Muhibbin membuka kesempatan bagi mereka untuk mengabdikan diri dengan mengajar dan tetap muqim mengurus para santri asrama.

B. Raden Ajeng Kartini

1. Biografi Raden Ajeng Kartini

Raden Ajeng Kartini lahir di kota Jepara 21 April 1879 dari pasangan suami istri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan Mas Ayu Ngasirah istri *selir* pertamanya¹¹. Latar belakang keluarganya dari kelas bangsawan pada saat itu. Dalam kultur masyarakat Jawa kelas bangsawan memiliki tempat

¹⁰ Ustadzah Nuzulir Rohmah, Kepala Madrasah PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, wawancara oleh peneliti, 12 November 2021.

¹¹ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), h. 47.

yang istimewa dalam struktur sosial. Ia merupakan yang paling dekat dengan pemerintah kerajaan. Dari latar belakang keluarganya itulah Kartini dilahirkan. Meski begitu strata sosial yang didapatkan Kartini melalui jalur ayahnya saja, karena ayah Kartini diangkat sebagai Bupati Jepara saat itu.¹²

Kondisi sosial saat Kartini lahir membuat Kartini berpisah dengan ibu kandungnya, yaitu Ngasirah. Kebijakan kolonial cukup melanggengkan adanya strata sosial yang dikotak-kotakkan sehingga Ngasirah harus rela menjadi *garwa ampil*,¹³ istilah untuk menyebut seorang istri sah namun diposisikan di bawah istri yang diakui. Ibu kandung Kartini seorang tokoh agama biasa dan seorang buruh pabrik gula di Jepara. Ngasirah merupakan istri pertama, namun ayah Kartini diharuskan menikah lagi dengan seorang keturunan bangsawan. Hal tersebut sebagai konsekuensi dari jabatan Bupati yang diembannya setelah ia menikah dengan Ngasirah.

Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat setelah menikah dengan Ngasirah, ibu kandung Kartini, ia menikah lagi dengan keturunan bangsawan dari Madura bernama Raden Ajeng Moerjam. Oleh karena sistem kolonial yang mengharuskan seorang yang memiliki kedudukan atau berpangkat diharuskan berpasangan dengan orang yang memiliki latar belakang keluarga bangsawan pula. Meski Ngasirah sejatinya sebagai istri pertama, namun karena konsekuensinya dari Sosroningrat menjabat sebagai seorang Bupati justru istri keduanya yang menempati pengakuan istri pertama atau utama dari ayah Kartini.

Ibu kandung Kartini yaitu Ngasirah mempunyai 8 anak, diantaranya 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Anak-anak tersebut antara lain adalah Raden Mas Slamet Sosroningrat, Pangeran Adipati Sosrobudono (Bupati Ngawi), Raden Mas Panji Sosrokartono, Raden Ajeng Kartini, Raden Ajeng

¹² R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjem. Armijin Pane)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 5

¹³ Sumarthana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 7.

Kardinah, Raden Mas Sosromuljono, Raden Ajeng Sumatri, dan Raden Mas Sosrorawito. Kakak Kartini yang bernama Drs. Raden Mas Sosrokartono sangat mendukung ide-ide Kartini dalam memperjuangkan cita-cita Kartini. Drs. Raden Mas Sosrokartono yang melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di HBS (*Hogere Burger School*) Semarang sering membawa oleh-oleh berupa buku yang sesuai dengan kebutuhan, dan kepribadian Kartini. Sedang R.A. Moerjam memiliki 3 anak perempuan yaitu Raden Ajeng Sulastri, Raden Ajeng Rukmini, dan Raden Ajeng Kartinah.¹⁴

Ayah Kartini Mas Adipati Sosroningrat adalah putra dari Pangeran Ario Tjodronegoro IV, yang diresmikan sebagai Bupati dalam usia 22 tahun. Pangeran Ario Tjodronegoro adalah Bupati Demak yang pertama kali dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dengan mendatangkan “guru rumah” dari negeri Belanda yang bernama C.E Van Kesteran. Kartini selalu giat dalam belajar, hasilnya ia menguasai bahasa Belanda dengan sempurna. Dari menulis ia dapat menuangkan gagasan-gagasan cemerlangnya di beberapa majalah wanita dan surat kabar Belanda, selain itu dia juga sering berdialektika lewat surat dengan temannya di Belanda. Lewat surat-suratnya ia menuangkan harapan-harapan bagi bangsa Indonesia, peningkatan derajat bangsa, nasionalisme, dan juga menerangkan bagaimana kondisi budaya masyarakat khususnya kaum perempuan.

Adat dan kebudayaan Jawa pada saat itu begitu memandang perempuan dalam posisi inferior bila dibandingkan dengan laki-laki. dalam konstruksi budaya Jawa, perempuan dipandang hanya dalam 3 bidang, yaitu dapur (memasak), sumur (mencuci dan bersih-bersih) dan kasur (melayani suami). Selain itu perempuan hanya dipandang sebagai *konco wingking*, pembantu suami dalam urusan belakang. Dalam term yang disebut sebagai konstruksi budaya patriarki inilah Kartini menginginkan adanya kesetaraan dalam peran khususnya di bidang pendidikan. Karena terlebih diantara anggapan yang lekat dengan perempuan adanya budaya *pingitan* membuat posisi perempuan semakin termarginalkan.

¹⁴ Tashadi. 1986. *R.A. Kartini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 4

Dalam kondisi seperti inilah Kartini hadir sebagai sosok yang memiliki kesadaran ingin mengangkat derajat perempuan yang selama itu dirasakannya mengalami ketertindasan. Kartini sadar bahwa hal tersebut karena minimnya akses pendidikan yang didapatkan para perempuan pada saat itu. Saat itulah kartini ingin melanjutkan pendidikan ke HBS Semarang, yang kemudian mendapat penolakan keras dari ayahnya. Semangatnya tidak pupus sampai disitu, ia kemudian mencoba meminta izin untuk melanjutkan pendidikan ke Eropa. Meski dalam hal ini ia juga tidak mendapatkan izin dari ayahnya namun juga tidak sepenuhnya menolak. Tekadnya yang bulat mendorong ia untuk melanjutkan studi ke Eropa akhirnya terpenuhi setelah dua tahun menunggu surat balasan dari pemerintah.

2. Pendidikan Perempuan Menurut R.A Kartini

Kebijakan pendidikan kolonial berkaitan dengan politik pada umumnya, kebijakan yang didominasi oleh kelompok penguasa dan tidak berpedoman pada nilai-nilai etika yang bertujuan untuk mendorong kedewasaan dan kemandirian dalam pemahaman politik di wilayah jajahannya.¹⁵ Atas dasar itu, pendidikan yang dikembangkan pada masa kolonial tidak bisa dilepaskan dari kepentingan mayoritas aktor pemerintah saat itu.

Sekolah umum pertama untuk anak perempuan di Batavia dibuka pada tahun 1824 sebagai sekolah berasrama. Sekolah ini diselenggarakan untuk menarik orang-orang Belanda ke Hindia Belanda. Selain kursus reguler di sekolah-sekolah Eropa lainnya, bahasa Prancis, Inggris dan Jerman, tari, kerajinan tangan wanita, dll juga diajarkan. Pada tahun 1827 asrama ditutup, dan pada tahun 1832 seluruh sekolah ditutup. Lima tahun kemudian, pemerintah Hindia Belanda membuka sekolah lain untuk perempuan.

Pada tahun 1898, hanya ada 11 anak perempuan Indonesia yang belajar di sekolah kelas satu di pulau Jawa. Saat itu, jumlah anak perempuan yang bersekolah di kelas dua dan sekolah swasta di seluruh Indonesia tidak

¹⁵ Tashadi. 1986. *R.A. Kartini*, h. 20

lebih dari 2.000 orang. Dibandingkan dengan banyaknya anak perempuan pada saat itu, jumlah ini sangat mengkhawatirkan.

Situasi tersebut yang menjadi para pemikir atau tokoh perempuan pada masa itu memutuskan untuk melakukan revolusi dalam pendidikan perempuan Indonesia. Ada pula tokoh perempuan dalam gerakan “nasionalisme lama” (protonasionalisme) sebagai ekspresi kesadaran emansipatoris modern dalam etnonasionalisme. Nama Raden Ajeng Kartini di Jawa Tengah, Raden Dewi Sartika di Jawa Barat, Maria Walanda Maramis di Sulawesi Utara, Hajjah Rangkayo Rasuna Said di Sumatera Barat.¹⁶ Tokoh Kartini merupakan sosok perempuan yang menjadi terobosan dalam perkembangan pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia. Sadar akan kenyataan pahit pendidikan kaum perempuan, Kartini tak tinggal diam saja. Kepedulian Kartini tercermin dalam surat kepada Nyonya Abendanon tertanggal 21 Desember 1900. Di bawah ini adalah kutipan dari kalimat tersebut:

“Dalam hati saya sendiri tidak ada dendam, tidak satu fikiran pahit pun bagi mereka dan berilah saya dengan demikian kekuatan menulis halaman-halaman berikut, yang akan menceritakan kepada Nyonya, membuat Nyonya mengerti sepenuhnya, mengapa saya mengidam-ngidamkan, menginginkan dengan penuh nafsu dapat mengadakan perubahan dalam dunia Bumiputera yang amat menyedihkan bagi perempuan. Keadaan yang sangat menyedihkan ini saya kenal dari dekat sekali, saya turut merasakan dan turut menderita”¹⁷

Petikan surat Kartini menunjukkan komitmennya yang kuat untuk menjadikan perempuan mandiri dan berkembang melalui pendidikan. Bahkan, ia ingin berpartisipasi langsung dalam perjuangan menjamin kebebasan pendidikan bagi perempuan Indonesia. Meskipun ia berada dalam situasi yang terkekang karena segala adat istiadat yang ia ikuti, hal ini tidak menyurutkan semangat juangnya dalam upayanya memajukan pendidikan perempuan Indonesia. Semangat Kartini yang ingin menyelamatkan perempuan dari ketidakadilan gender pun juga dipengaruhi oleh semangat

¹⁶ Tyas, *Peranan Raden Ajeng Kartini dalam Memajukan Kehidupan Di Jawa*. (Jember: Universitas Jember, 1998), h, 36

¹⁷ Hadi, Sutrisno, *Metodologo Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 49

nenek moyangnya, yakni ayahnya, Pangeran Ario Tjondronegoro. Sebelum meninggal, ia menyampaikan pesan tersebut kepada anak-anaknya,

“Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur, ingatlah”.¹⁸

Wasiat yang diberikan akan meninggalkan bekas yang mendalam pada jiwa anak-anaknya dan sifat tersebut juga dimiliki oleh putrinya Kartini. Sifat turun temurun yang diwarisi nenek moyangnya inilah yang mampu memberikan semangat dan gagasan cemerlang bagi Kartini guna kemajuan umatnya di bidang pendidikan.

Kartini merupakan sosok wanita yang idealis dan memiliki pemikiran yang amat visioner. Pada masanya, masyarakat Jawa terikat pada sistem budaya yang membatasi kebebasan bergerak mereka. Perempuan dipandang hanya sebagai “pemain sampingan” yang bertindak sebagai mitra pendukung raja, yang tugas utamanya adalah melahirkan anak dan melayani suami. Sementara itu, Kartini tidak puas dengan pembatasan budaya tersebut. Ia berupaya dan memperjuangkan nasib perempuan untuk mencapai potensi maksimalnya melalui pendidikan yang maksimal.¹⁹

Perjuangan Kartini telah menjadi sumber semangat dan refleksi yang menginspirasi masyarakat Indonesia. Terutama dalam mendorong agar perempuan memiliki kesempatan untuk berkembang sejajar dengan laki-laki, terutama dalam hal pendidikan dan pengetahuan. Dengan keterbukaan hati yang tertuang dalam surat-suratnya kepada rekan-rekannya di Belanda, Kartini berhasil mengambil tindakan yang membawa perubahan paradigma besar-besaran di kalangan rakyatnya. Dia mendorong perjuangan untuk memperjuangkan pendidikan, mengakhiri kematian karena kebodohan, dan menyelesaikan kesesatan dalam perolehan pengetahuan.

Ide-ide besar Kartini menjadikannya pahlawan kemerdekaan nasional, dan setiap tahun, hari ulang tahunnya diperingati sebagai hari besar nasional.

¹⁸ Kartini, R.A, *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan oleh Armijin Pane. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 2-3

¹⁹ Rosyadi, R.A. *Kartini Biografi Singkat 1879-1904*. (Yogyakarta: Garasi of House, 2010), h. 138

Masyarakat Indonesia merayakannya dengan sukacita pada setiap tanggal 21 April, yang dikenal sebagai Hari Kartini, sebagai penghormatan atas warisan dan perjuangan luar biasa Kartini dalam memajukan perempuan dan pendidikan di Indonesia.

Hingga kini, kepahlawanan Kartini masih menjadi topik diskusi yang sering diangkat. Surat-surat Kartini, yang telah dikumpulkan oleh sahabat-sahabatnya, terus menjadi sumber inspirasi yang dianalisis dari berbagai perspektif. Kepahlawanan Kartini selalu dikaitkan dengan sektor pendidikan, terutama dalam upayanya meningkatkan harkat dan martabat perempuan.²⁰ Banyak orang yang meragukan kemurnian pikiran hebat Kartini terkait pendidikan, hal ini disebabkan oleh masa hidupnya yang singkat dan ketidakmampuannya untuk melanjutkan perjuangan cita-citanya dalam memajukan pendidikan wanita Indonesia untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Meskipun ide dan gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan pertama kali terungkap melalui surat-surat dan curhatannya, namun pada tahap akhir hidupnya, dia berhasil mewujudkan konsep tersebut dengan mendirikan sekolah khusus untuk kaum perempuan. Pada periode tersebut, Dewi Sartika, seorang tokoh seperjuangan yang memiliki hubungan baik dengan Kartini, berkunjung ke rumahnya untuk melihat sendiri sekolah gadis yang didirikan oleh Kartini. Keberhasilan Kartini dalam mewujudkan ide pendidikan perempuan ini juga menjadi sumber inspirasi bagi Dewi Sartika, yang kemudian mengambil peran sebagai penerus semangat Kartini.

Dalam perjuangannya untuk memberikan pendidikan kepada perempuan, Kartini memiliki cita-cita untuk mendirikan sekolah khusus bagi anak perempuan. Awalnya, yang diimpikannya adalah sebuah sekolah lanjutan untuk gadis-gadis bangsawan, termasuk dirinya, yang telah menyelesaikan sekolah rendah Belanda dan membutuhkan pendidikan tingkat lanjutan. Ia menginginkan sekolah tersebut dilengkapi dengan asrama. Ketika

²⁰ Murniati, Nunuk, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, Indonesiatara, Magelang, 2004 h, 120 - 121

membicarakan kurikulum sekolah ini, Kartini berpendapat bahwa sistem pendidikan seharusnya tidak hanya dinilai dari segi intelektualitas semata. Baginya, pendidikan budi pekerti dan karakter juga memiliki peran penting, bahkan seharusnya menjadi prioritas utama.

3. Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Pemikiran R.A Kartini.

Pada masa kolonial, sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari agenda dominan pemerintah pada saat itu. Ketertarikan Kartini terhadap ketidakadilan terhadap perempuan terkait dengan meningkatnya praktik poligami. Kartini meyakini bahwa poligami merupakan bentuk eksploitasi terhadap perempuan oleh laki-laki. Bagi Kartini, penderitaan dan pengorbanan yang dialami perempuan yang menjadi istri kedua atau lebih sangat besar. Praktik ini umum di kalangan orang tua, abang-abang, dan tokoh masyarakat di kabupaten Jepara dan wilayah lainnya. Kartini merasa prihatin terhadap kasus poligami dan melihatnya sebagai hasil dari tekanan orang tua untuk menikahkan anak-anak mereka dengan kalangan bangsawan demi mencapai kehormatan dan kemewahan.

Menurut Kartini, tidak sepatutnya menyalahkan gadis-gadis tersebut karena umumnya mereka berasal dari keluarga miskin, seperti petani dan buruh pabrik. Dalam khayalan mereka, mereka bermimpi untuk merasakan kemewahan, kehormatan, dan kenikmatan dunia. Menikah dengan bangsawan dipandang sebagai anugerah yang membuka peluang bagi mereka untuk mencapai mobilitas sosial secara vertikal. Melalui pernikahan tersebut, mereka diharapkan bisa menjadi putri kabupaten, kepangeranan, atau kesultanan yang hidup dalam kemewahan..²¹ Kartini dengan penuh perasaan melihat dan mencatat peristiwa-peristiwa tersebut dalam hatinya. Ia merasakan kepedihan nasibnya yang mungkin akan serupa dengan nasib gadis-gadis tersebut.

Kartini berpendapat bahwa seharusnya gadis-gadis yang akan menikah sudah mengenal calon suaminya sebelumnya, bukan hanya menerima pilihan yang dijatuhkan oleh orang tua mereka. Ini dianggap

²¹ Sasroatmojo, Suryanto, *Tragedi Kartini*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005) h. 33

sebagai suatu tragedi yang melelahkan dan menghancurkan semangat dan harapan Kartini sebagai seorang gadis modern yang berusaha keras melawan tradisi dan konstruksi budaya Jawa yang feodalistik serta monoton. Meskipun demikian, kekuatan budaya tersebut masih membentuk ketidakadilan gender yang kuat di masyarakat. Kartini percaya bahwa satu-satunya jalan untuk mengubah kondisi wanita pada masa itu adalah melalui pendidikan.

Humanitarianisme Kartini mencerminkan evaluasi kritis terhadap stratifikasi sosial yang hierarkis yang dihasilkan oleh konstruksi budaya feodalistik. Konsep ini merupakan titik awal dari perkembangan ide persamaan derajat atau emansipasi, di mana Kartini berpendapat bahwa perempuan seharusnya diberi tempat yang setara dalam masyarakat. Di sisi lain, pemikiran ini juga mencerminkan adanya solidaritas sosial antara bangsa-bangsa yang sedang dijajah oleh kekuatan asing. Oleh karena itu, memiliki darah bangsawan, kehormatan, hidup mewah, dan lainnya tidak memiliki arti signifikan jika semua itu juga harus dipersembahkan di bawah penguasaan bangsa lain. Pada akhirnya, realitasnya adalah bahwa bangsawan dan rakyat jelata berada dalam posisi yang sama, yakni dikuasai oleh bangsa asing.²²

Kartini menyadari bahwa untuk mewujudkan cita-cita persatuan dan kesetaraan umat manusia, diperlukan perjuangan yang tidak mudah dan berdarah-darah melalui pendidikan. Oleh karena itulah ketertarikan Kartini terhadap masalah pendidikan begitu besar. Keterbelakangan pembangunan yang dihadapi bangsa Indonesia pada masa ini disebabkan karena masyarakat tidak mengetahui cara mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya, seperti gizi, kesehatan, dan pendidikan anak.

C. Pendidikan Perempuan di lingkungan PPM Al-Muhibbin Jatirogo Tuban

1. Model Penerapan Pendidikan Perempuan

Di PPM Al-Muhibbin, wacana-wacana untuk menjadikan perempuan sebagai bagian dari agen sosial lekas dilatih. Hal tersebut didasarkan pada

²² Sasroatmojo, Suryanto, *Tragedi Kartini*, h. 17

semangat perjuangan Kartini bagi bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan. Memberikan hak pendidikan yang sama, membuka ruang untuk memilih minat sesuai dengan bakat yang dan kecenderungan akan aktifitas yang disediakan, menjadi salah satu pelatihan bagi para santri putri. Pondok memfasilitasi berbagai kegiatan, baik itu yang ditujukan sebagai peningkatan atas skil dan ketrampilan ataupun didikan untuk melatih kedisiplinan. Selain itu, lewat pendidikan berdasar refrensi kitab-kitab klasik, tidak mengurangi karakteristik gembleran ala santri saat di pondok pesantren.

Menurut R.A. Kartini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Ia memandang pendidikan sebagai suatu kewajiban yang mulia dan suci. Bagi Kartini, merupakan tindakan yang tidak benar jika seseorang menyerahkan tenaganya untuk usaha mendidik, sementara dirinya sendiri belum memiliki keterampilan yang cukup. Kartini meyakini bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan budi pekerti dan jiwa. Pendiannya terhadap pendidikan sebagai suatu proses mendidik budi dan jiwa mencerminkan pandangan yang signifikan dan sejalan dengan konsep pendidikan yang ia terapkan..

Selaras dengan apa yang digagas Kartini, para santri ditegaskan dalam masalah budi pekerti serta memiliki jiwa yang tangguh. Pendidikan mental yang juga termasuk di dalamnya diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan seperti berpidato di depan umum. Kegiatan berpidato menjadi salah satu agenda yang terus dilanggengkan. Bukan hanya mencangkup satu bahasa, namun empat bahasa sekaligus dijadikan pilihan untuk benar-benar dapat melatih dan tidak kaget saat selesai lulus dari pondok. Selain itu lewat organisasi yang juga menjadi bagian dari pendidikan dalam bersosial, mengatasi masalah dengan banyak orang dijadikan sarana untuk mengasah kecakapan seorang santri untuk menjadi pemimpin.

Pendidikan pesantren dilandaskan pada penanaman nilai nilai keimanan dan budi pekerti yang menjadi dasar utama. Menurut Kartini, kewajiban seorang pendidik belum dapat dianggap selesai hanya dengan

mencerdaskan pikiran saja. Menurutnya, upaya mendidik budi juga harus dilakukan, meskipun tidak ada hukum yang secara tegas mewajibkan hal tersebut. Kartini menolak pandangan bahwa kehalusan budi akan muncul secara otomatis jika pikiran sudah cerdas, dan bahwa pendidikan akal budi akan secara alami membuat seseorang menjadi baik dan halus. Bagi Kartini, pandangan tersebut tidak selalu benar. Mengetahui adat dan bahasa, serta memiliki kecerdasan pikiran, menurutnya, bukanlah jaminan bahwa seseorang akan hidup dengan tata susila dan memiliki budi pekerti yang baik.²³

Dalam wacana pendidikan pesantren, keutamaan akan akhlak menjadi salah satu karakteristik yang selalu ditekankan. Nilai-nilai keutamaan dari peringai yang bagus, adat-adat sopan santun yang dikenal lekat dengan orang Jawa menjadi salah satu hal yang terus diruwat. Sikap untuk saling menghormati, baik dengan sesama atau yang lebih tua dan bahkan kepada yang lebih muda. Selain itu, pesantren yang memiliki kekentalan akan pendidikan keagamaan, tidaklah lagi perlu dipertanyakan. Dalam PPM Al-Muhibbin ini, gembengan untuk memperkokoh keimanan baik secara praktek ibadah sehari-hari maupun dalam bentuk mujahadah atau ibadah-ibadah sunnah lain terus dilestarikan. Pendidikan tidak hanya mengasah mental dan fikiran, namun mujahadah yang ditujukan untuk memapankan tingkat spiritual akan membentuk pola fikir jernih dan tangguh dalam menghadapi berbagai kondisi yang terjadi di masyarakat.

Ajaran Islam menegaskan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam membentuk budi pekerti, oleh karena itu, perempuan seharusnya mendapatkan pendidikan yang komprehensif, mencakup pendidikan psikologis, keimanan, dan pendidikan ilmiah yang dapat diaplikasikan dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang ibu yang cerdas, beriman, dan memahami faktor kejiwaan anak-anak, akan mampu menerapkan metode pengasuhan dengan benar. Dengan pendidikan yang demikian, diharapkan

²³ Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.183.

anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku mulia dan kokoh dalam keyakinannya.

Perempuan muslimah yang cerdas memahami cara efektif menanamkan sifat-sifat terpuji pada anak-anaknya. Mereka menggunakan metode terbaik, seperti memberikan teladan yang positif, beradaptasi dengan tingkat usia anak-anak, memberikan nasehat, dan memberikan koreksi dengan penuh kasih sayang, ramah, toleran, dan adil. Mereka menerapkan pendekatan yang lembut namun tegas, tidak hanya menjadi figur otoriter, namun juga memberikan ruang untuk anak-anak berkembang. Pendidikan dari ibu-ibu muslimah yang demikian diharapkan akan melahirkan anak-anak yang baik, tumbuh menjadi individu yang memiliki wawasan yang luas, berakhlak saleh, dan siap memberikan kontribusi yang membangun dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai seorang muslimah, sangat penting untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seorang perempuan muslimah perlu memahami hal-hal yang dapat menjaga akhlaknya sesuai dengan tuntunan agama. Inilah alasan R.A. Kartini mendirikan sekolah-sekolah dan asrama sebagai fasilitas pendidikan bagi perempuan Bumiputera. Pendidikan ini tidak hanya terbuka bagi gadis-gadis yang tinggal di asrama, tetapi juga bagi mereka yang tinggal di luar asrama. Walaupun bahasa utamanya adalah Bahasa Belanda, R.A. Kartini juga menekankan pentingnya pengajaran bahasa Jawa. Bahasa ini dianggap perlu mendapatkan perhatian yang sama dengan bahasa Belanda dalam kurikulum pendidikan yang diselenggarakan.²⁴

Selain itu, murid-murid juga diajarkan keterampilan kerajinan tangan khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan kaum wanita, seperti memasak, membatik, dan menyulam. Di samping itu, R.A. Kartini juga memasukkan mata pelajaran ilmu tentang kesehatan dan kebidanan. Meskipun ilmu tentang kesehatan dapat diajarkan oleh pengajar khusus, seperti para dokter, namun

²⁴ Muhammad Ali al-Hasyimi “*Muslimah Ideal*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 13.

mata pelajaran yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari di rumah tangga harus diajarkan oleh tenaga pengajar perempuan. Hal ini diyakini R.A. Kartini sebagai pendekatan yang lebih baik, karena tenaga pengajar perempuan cenderung lebih memahami dan berpengalaman dalam aspek-aspek tersebut.

2. Praktek Penanaman Pendidikan Perempuan

Pendidikan tentang kesadaran akan gender penting untuk senantiasa dipupuk pada generasi muda. Media yang menghubungkan akan tersalurnya wacana tersebut salah satunya yakni lewat pendidikan. Baik lembaga pendidikan formal maupun non formal serta dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini penting untuk menentukan sikap yang cenderung akan bias gender, yang mana sering diidap oleh kaum laki-laki. Disatu sisi penanaman akan kesadaran gender akan membuat kehidupan sosial lebih harmonis tidak ada stereotip yang muncul akibat pemahaman akan status sosial yang kurang memadai.

Dalam PPM Al-Muhibbin kesadaran ini terus dipupuk. Bahkan dalam tataran praksis, terwujudkan langsung dalam praktek belajar mengajar. Sebagian pondok pesantren menerapkan pemisahan antara santri putra dan putri dalam aktifitas belajarnya. Dalam aktifitas belajar mengajar di PPM Al-Muhibbin tidak membedakan diantara santrinya. Antara santri putra dan putri digelar kegiatan belajar mengajar secara bersamaan. Hal ini diwujudkan agar tidak adanya sekat secara sosial yang justru akan mendorong munculnya pemikiran yang mengkotak-kotakan.

“Guru putra boleh mengajar kelas santri putri, begitupun guru putri bisa mengajar di kelas santri putra. Selain itu, beberapa kelas juga ada yang beranggotakan siswa putra dan putri. Begitupun dengan kegiatan lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain, yakni dimana santri putra dan putri bebas mengikuti kelas eksul manapun yang mereka sukai tanpa memandang status gender.”²⁵

²⁵ Yayuk Siti Khotijah, Pengajar yayasan PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, wawancara oleh peneliti, 13 November 2021.

Pada prakteknya, di PPM Al-Muhibbin ini seorang guru putra boleh mengajar kelas santri putri. Selain itu, di beberapa kelas antara santri putri dan putra tetap diperlakukan dengan sama, dengan model dicampur. Tidak hanya dalam pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler, tidak ada halangan baik santri putra dan putri untuk memilih kegiatan mana yang diminati. Dari praktek semacam ini nilai-nilai kesetaraan sangatlah dijunjung dalam praktek pendidikan di PPM Al-Muhibbin. Pembelajaran yang tidak memandang status gender, memberikan pendidikan yang kompetitif untuk saling bersaing dalam meningkatkan kualitas diri santri.

Berangkat dari praktek belajar mengajar yang telah disesuaikan dan tidak adanya pengkotak-kotakan diantara santri, hal ini akan memunculkan wawasan dan pandangan yang saling bisa menerima. Dalam hal pendidikan sosial secara tidak langsung akan tertanam lewat interaksi sosial yang terjalin. Hadirnya lembaga pendidikan yang sadar akan penanaman wawasan dalam status sosial senantiasa akan melahirkan para santri yang berpengetahuan luas. Tentu dalam lingkup kesadaran gender hal ini akan tumbuh seraya memupuk semangat dalam mengembangkan pengetahuan yang lain.

Tidak hanya dalam pendidikan secara formal, lewat berbagai kegiatan ekstrakurikuler, sebagai media dalam pengembangan skil santri, tidak lepas dari pembentukan mental dan pribadi yang berwawasan luas. Dalam prakteknya PPM al-Muhibbin tidak membatasi para santrinya dalam mengikuti kehendak dalam beraktifitas lewat kegiatan ekstrakurikuler. Disini para santri bebas dalam memilih skil dan hobi mereka sesuai dengan gerak hati. Karena adanya aktifitas atau kegiatan yang dilandasai rasa senang, akan terwujud hal positif yang akan memberikan dampak positif juga pada diri masing-masing. Sebagaimana yang dituturkan Habibah, salah satu pendidik di PPM al-Muhibbin.

“Ada kegiatan yang memang dikhususkan untuk laki-laki, seperti contoh barongsai, karena itu berat jadi tidak mungkin dilakukan oleh perempuan. tetapi perempuan diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan ekstra lain seperti tata rias dan busana yang kiranya sesuai dengan kemampuan perempuan. selain itu ada kegiatan drum band yang mana itu bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Contoh lain lagi yakni adanya

pembimbingan dan pelatihan seorang dalang dalam pewayangan. Yang kita tahu di luar sana dalang itu biasanya hanya untuk laki-laki saja, tetapi di sini yang punya kemampuan untuk mengikuti pelatihan tersebut dipersilahkan tanpa memandang status gender”²⁶

Di PPM Al-Muhibbin kegiatan tersebut juga dibuka bagi perempuan untuk ikut andil berlatih secara intens. Perempuan diberikan kebebasan dalam memilih kegiatan apapun tanpa halangan status gender dan jenis kelamin. Selain itu kegiatan drum band yang juga didominasi oleh laki-laki, di PPM Al-Muhibbin para santri putri pun juga berhak memilih kegiatan tersebut sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Seperti halnya dengan profesi seorang dalang, pada umumnya menjadi bagian dari laki-laki, di PPM Al-Muhibbin tidak membatasi adanya pengkhususan ekstrakurikuler dalang hanya bagi santri putra saja, namun juga santri putri.

Meski begitu kebijakan pondok pesantren tetap mempunyai prinsip yang kuat untuk tidak secara keseluruhan mencampurkan aktifitas sosialnya. Namun yang perlu digaris bawahi hal semacam itu pada dasarnya tetap ada nilai-nilai yang terus ditanamkan bagi para santri.

Tidak hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler, melainkan santri juga dididik lewat berbagai organisasi. Pendidikan lewat organisasi akan mampu mendorong para santri dalam membuka wacana pembentukan kepemimpinan atas dirinya. Santri diminta mengelola sebuah organisasi pada tingkatan di bawahnya yang anggota dan kepengurusannya masih terdiri dari para santri yang lain. Timbulnya rasa kepemimpinan, serta modal sosial untuk berkumpul mengelola sebuah tujuan daripada organisasi akan mendorong pemikiran serta wawasan untuk bersosial.

Dari sebuah organisasi itu juga penanaman akan kesamaan antara laki-laki dan perempuan tidak luput dari nilai-nilai yang ditanamkan. Organisasi terdiri tidak hanya dari laki-laki saja namun juga dicampur dengan perempuan. Selain itu tidak ada yang mengharuskan untuk sebuah organisasi

²⁶ Habibah, Pengajar yayasan PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, wawancara oleh peneliti, 13 November 2021.

dipimpin oleh santri putra saja, melainkan santri putri juga berhak berkompitisi dengan bebas dalam memimpin jalannya roda organisasi yang diikuti. Hal ini sangat sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan tanpa memandang status gender. Perempuan dapat memimpin laki-laki dalam cangkupan dan batasan tertentu begitupun sebaliknya. Dalam ranah sosial hal ini akan sedikit demi sedikit membuka wawasan daripada para santri untuk berfikir objektif yang mana tidak akan terjerumus pada superioritas seorang laki-laki itu sendiri.

“semua kegiatan di pondok kami menyamaratakan gender dengan baik dari segi pembelajaran di kelas ataupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya kepemimpinan dan keorganisasian. Bahkan dari kepengurusannya pun seimbang, tidak ada yang namanya putri di bawah putra, semuanya seimbang”²⁷

Wawasan tentang gender sudah sebaiknya menjadi muatan penting dalam ranah pendidikan. Perlunya pola yang tepat dalam meramu muatan tersebut terlebih di pesantren yang kurang lebih masih didominasi dengan wacana patriarkis perlu dikonstruksi. Agar tidak semakin melanggengkan wacana dominan yang telah tercerabut kuat yang mana menganggap perempuan selalu terpinggirkan dalam batasan tertentu. Terlebih di pesantren, pola-pola semacam ini sangat penting untuk ditanamkan kepada para santri agar membuka wawasan dan cakrawala pengetahuan, khususnya dalam praktek pendidikan gender.

Dengan pola praktek implementasi yang seperti ini pun setiap santri mampu berkompitisi untuk terus mengembangkan dirinya, tidak hanya jumud pasrah dengan kondisi yang ada. Lahirnya semangat berkompitisi demi meraih prestasi yang gemilang, akan menyadarkan semangat terhadap pemikiran dan wacana yang matang, keterbukaan fikiran dan mampu menerima perbedaan.

²⁷ Ramadhani, Santriwati yayasan PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, wawancara oleh peneliti, 13 November 2021.

“Bahkan di pondok ini pendidikan perempuan jauh lebih di depan dibanding laki-laki, dan ini terbukti jika diadakan kompetisi lomba ditingkat apapun mayoritas yang juara malah dari kalangan perempuan²⁸.”

“perempuan itu punya porsi yang sama dengan laki-laki, dari berbagai perihal seperti dari segi keilmuan, kepemimpinan, dan lain-lain. Tinggal kita mau mengembangkan diri atau tidak”.²⁹

Kesadaran semacam itu perlu untuk terus diruwat. Adanya wacana yang melanggengkan konsep patriarkis, karena kesadaran dari perempuan sendiri yang sekedar pasrah pada kondisi yang terjadi. Yang mana hanya akan menguatkan stigma bahwa perempuan itu lemah, sebatas bertugas di ranah domestik dan pandangan-pandangan lain yang mengarah pada pembatasan hak-hak sosial perempuan.

²⁸ Ainur Rahma, Pengurus yayasan PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, wawancara oleh peneliti, 13 November 2021.

²⁹ Salma, Santriwati yayasan PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, wawancara oleh peneliti, 13 November 2021.

BAB IV
PEMIKIRAN PENDIDIKAN PEREMPUAN R.A. KARTINI
DAN IMPLEMENTASINYA DI PPM 4 BAHASA AL-MUHIIBIN

A. Konsep Pemikiran Pendidikan Perempuan R.A. Kartini

R.A. Kartini adalah salah satu figur seorang perempuan idealis yang visioner. Ia terus berjuang dalam bidang pendidikan untuk memajukan kaum perempuan. Persamaan hak bagi perempuan, dan untuk itu ia mendambakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak gadis pribumi, karena pada waktu itu kehidupan anak-anak gadis Bumiputera masih sangat terikat dan masih dibatasi oleh adat. Dengan diberikan pendidikan, maka perempuan akan lebih cakap menunaikan tugas utamanya sebagai seorang pendidik.¹

Menurut R.A Kartini, pendidikan memiliki nilai yang sangat tinggi. Ia melihat pendidikan sebagai suatu kewajiban yang mulia dan suci. Oleh karena itu, Kartini meyakini bahwa merupakan suatu tindakan yang tidak benar jika seseorang memberikan tenaganya untuk upaya mendidik, sedangkan dirinya sendiri belum memiliki keterampilan yang memadai. Bagi Kartini, pendidikan adalah kunci utama untuk mencapai kemajuan bangsa di masa depan.

Kartini meyakini bahwa pendidikan yang efektif harus memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat individu, sehingga dapat menghasilkan kompetensi yang handal. Pendidikan juga diharapkan dapat menjangkau kebutuhan dan mengikuti tuntutan zaman, dengan melibatkan perspektif yang luas, kecerdasan, keterbukaan terhadap inovasi, kemandirian, kepedulian sosial yang tinggi, dan upaya terus-menerus untuk meningkatkan prestasi. Menariknya, Kartini menekankan bahwa prinsip-prinsip tersebut seharusnya tidak hanya berlaku untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan..

Pada masa pemerintahan Belanda semua serba terbatas, perempuan Jawa terkungkung oleh sistem kebudayaan yang membatasi ruang gerak mereka². Adat

¹ Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.187.

² Rosyadi, *R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904*. (Yogyakarta: Garasi of House, 2010), h. 138

dan kebudayaan Jawa pada saat itu begitu memandang perempuan dalam posisi inferior bila dibandingkan dengan laki-laki, sehingga membuat posisi perempuan semakin termarjilkan. Kartini menginginkan adanya kesetaraan dalam peran khususnya di bidang pendidikan. Ia hadir sebagai sosok yang memiliki kesadaran ingin mengangkat derajat perempuan yang selama itu dirasakannya mengalami ketertindasan. Itu semua karena minimnya akses pendidikan yang didapatkan para perempuan pada saat itu.

Keinginan Kartini untuk melawan tradisi kolot zaman itu semakin menguat seiring berjalannya waktu. Kartini mulai memikirkan dan menganalisis situasi, bahwa budaya patriarki bisa mengakar kuat karena perempuan cenderung menerima nasibnya dengan pasrah. Mereka tidak berani melawan, takut akan diceraikan, karena ketika itu terjadi, mereka kehilangan nafkah dan menjadi terlantar. Kurangnya pendidikan dan keterampilan untuk mencari kebutuhan sendiri membuat perempuan selalu bergantung pada suami.

Kartini menyadari bahwa perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mandiri karena kurangnya pendidikan dibandingkan dengan kaum lelaki. Sementara laki-laki diberi kesempatan untuk bersekolah dan mengejar pendidikan setinggi mungkin sesuai kemampuan mereka. Dalam keadaan demikian, Kartini melihat bahwa tidak mungkin bagi laki-laki untuk tidak merasa superior terhadap perempuan.

Dari sinilah Kartini baru sadar jika perempuan perlu diberikan pendidikan agar bisa menyusul ketertinggalannya. Kartini mencari cara untuk membuka jalan bagi kemajuan kaum perempuan Jawa, serta mengubah pola kehidupan mereka agar tidak lagi diperlakukan sewenang-wenang. Dengan tekad maju dan semangat belajar sebanyak mungkin dari pengetahuan dunia Barat, Kartini berpikir secara modern. Dengan cita-cita yang dimilikinya, Kartini secara aktif berusaha mewujudkan impian tersebut. Salah satu langkah yang diambilnya adalah melalui surat menyurat kepada teman-temannya, yang sebagian besar berasal dari kalangan orang Belanda.

Melihat kenyataan yang pahit yang dialami kaum perempuan bumiputera saat itu, membuat Kartini sangat prihatin dan tidak akan tinggal diam.

Sebagaimana terlihat dari surat yang ia tulis untuk Nyonya Abendanon tertanggal 21 Desember 1900. Berikut adalah sepenggal kalimatnya:

*“Dalam hati saya sendiri tidak ada dendam, tidak satu fikiran pahit pun bagi mereka, dan berilah saya dengan demikian kekuatan menulis halaman-halaman berikut, yang akan menceritakan kepada Nyonya, membuat Nyonya mengerti sepenuhnya, mengapa saya mengidam-ngidamkan, menginginkan dengan penuh nafsu dapat mengadakan perubahan dalam duniaia Bumiputera, yang amat menyedihkan bagi perempuan. Keadaan yang sangat menyedihkan ini saya kenal dari dekat sekali, saya turut merasakan dan turut menderita”*³

Dari surat tersebut, dapat dilihat bahwa Kartini sangat ingin perempuan merdeka dan melalui pendidikan. Walau keadaannya sangat terbatas, itu tidak akan menurunkan semangat juangnya untuk memajukan pendidikan perempuan, bahkan ia berkeinginan turun langsung untuk memberikan kebebasan terhadap pendidikan perempuan. Hal ini sepadan dengan apa yang yang diharapkan tokoh perempuan zaman kolonial bahwa laki-laki maupun perempuan perlu diberikan yang namanya pendidikan.

Sudah seharusnya pendidikan perempuan itu diterima oleh perempuan, tidak peduli status sosial, ras, dan gender. Bukan hanya laki-laki yang berhak mendapatkan pendidikan tinggi, tetapi perempuan juga berhak untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Maka dari itu, ia memiliki tekad yang kuat untuk mengubah pandangan orang akan pentingnya pendidikan. Salah satu hal yang mendasari munculnya pemikiran pendidikan perempuan itu atas kondisi sosial dan diskriminasi yang terjadi di lingkungannya, terutama kondisi perempuan pribumi yang sangat memprihatinkan saat itu. Bagi Kartini, pendidikan itu sangatlah penting, sehingga ia mempunyai pemikiran mengenai konsep untuk pendidikan perempuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, perempuan adalah tempat pendidikan pertama untuk anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, perempuanlah yang nantinya akan memberikan pendidikan pertama bagi anak-anaknya, karena pendidikan karakter seorang anak akan dibentuk dari seorang perempuan. Kartini menyampaikan ini lewat tulisan-

³ Hadi, Sutrisno, *Metodologo Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 49

tulisan yang ia kirim untuk sahabat-sahabat penanya. Ia mengatakan bahwa pendidikan yang lebih dulu ada adalah pendidikan yang berasal dari rumah, terutama dari seorang ibu. Perempuan adalah Soko Guru Peradaban, artinya melalui didikan perempuan anak-anak akan menerima pendidikan pertama, belajar merasakan, belajar berpikir, dan belajar berkata-kata. Dalam pandangan Kartini, kesadaran ini, justru lebih efektif dari pada suatu pemerintah penguasa yang jarang diketahui manfaatnya.⁴

Pendidikan bagi setiap individu sebaiknya dimulai sejak dini, namun bukan hanya pendidikan yang membentuk sikap keras kepala yang kemudian melahirkan perilaku egois dan semena-mena. Perempuan memiliki tanggung jawab terhadap pola kehidupan masyarakat. Inilah salah satu alasan mengapa perempuan perlu mendapatkan pendidikan tinggi, karena di masa depan, mereka akan menjadi ibu dan sekaligus madrasah utama bagi anak-anaknya. Peran seorang ibu yang kritis akan menjadi penentu dalam kemajuan bangsa.

Kedua, Kartini memandang bahwa pendidikan dan pengajaran untuk perempuan, khususnya bumiputera, seharusnya berfokus pada hal-hal yang praktis untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas masyarakat. Pemikiran Kartini terkait sistem pengajaran pada masanya dapat dianggap sangat modern karena menempatkan anak didik sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai objek pengajaran seperti yang umumnya terjadi pada masa itu. Pendidikan yang diinginkan oleh Kartini tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan budi pekerti, yakni bagaimana menjadikan manusia yang berbudi luhur dan berjiwa besar.⁵

Kartini berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang hanya fokus pada pembelajaran intelektualitas merupakan pendekatan yang keliru. Menurutnya, pendidikan tidak hanya tentang pengembangan kapasitas intelektual semata. Pendidikan budi pekerti dan pembinaan karakter juga memiliki nilai penting dan harus diberikan prioritas. Ia menegaskan bahwa keseimbangan antara akal dan budi pekerti adalah esensial bagi kemajuan peradaban manusia. Bagi

⁴ Tyas, *Peranan Raden Ajeng Kartini dalam Memajukan Kehidupan di Jawa*, h. 54.

⁵ Yulinto, *Aku Mau: Feminisme dan Nasionalisme (Surat-surat Kartini Kepada Stella Zeelandelaar*. Kompas, 2004, h. 72

Kartini, budi pekerti merupakan sumber moralitas, keadilan, dan perikemanusiaan yang sering diabaikan. Kartini percaya bahwa hanya dengan memiliki moralitas yang mencakup keadilan dan perikemanusiaan, pemimpin dapat mengelola kehidupan bersama dengan rakyat tanpa menindas.

Bagi Kartini, ilmu adalah kunci utama untuk membuat seorang perempuan menjadi luar biasa. Dengan ilmu, perempuan dapat meningkatkan derajatnya, menonjolkan eksistensinya, dan tidak terpinggirkan dalam masyarakat. Ilmu bagaikan cahaya yang menerangi langkah perempuan menuju masa depan. Di sisi lain, Kartini menyadari bahwa perempuan yang bodoh dan kurang pengetahuan hanya akan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan dapat diperdayakan, bukan diberdayakan

Ketiga, menekankan pentingnya pendidikan tanpa diskriminasi sebagai salah satu upayanya dalam memajukan kaum perempuan dan masyarakat bumiputera secara keseluruhan. Bagi Kartini, pendidikan harus disalurkan dengan cara yang setara antara laki-laki dan perempuan. Ia sangat mengidamkan sebuah sekolah untuk perempuan⁶. Menurutnya, perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya menjadi hambatan bagi akses pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk mencapai perubahan kehidupan yang lebih baik dan sebagai salah satu pilar utama pembebasan manusia dari diskriminasi dan penindasan. Khususnya bagi kaum perempuan, Kartini berharap agar mereka tidak hanya dianggap sebagai komoditas domestik, melainkan mampu memasuki peran emansipatoris dalam lingkungan global yang dinamis dan progresif.

Kumpulan surat Kartini yang terdapat dalam buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" menyajikan alternatif pemikiran mengenai pendidikan perempuan. Dalam bentuk kritik sosial terhadap realitas saat itu, Kartini menegaskan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Salah satu fokus utama dalam pemikiran Kartini adalah emansipasi atau usaha mencapai kesetaraan perempuan dalam mendapatkan pendidikan. Pernyataan ini dapat dijadikan panduan mengenai peran perempuan dalam konteks pendidikan, termasuk

⁶ Rosyadi, R.A. *Kartini Biografi Singkat 1879-1904*, h. 81

bagaimana institusi pendidikan dan lingkungan seharusnya memberikan hak penuh kepada perempuan tanpa adanya hambatan sosial.

Kartini mengusulkan agar perempuan tidak lagi mengalami keterbelakangan dalam hal pemikiran dan pengetahuan. Menurutnya, pendidikan perempuan memiliki dampak luas di berbagai bidang, bahkan jika seorang perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga, tetap diperlukan pembekalan pengetahuan. Kartini meyakini bahwa pendidikan tidak hanya menjadi hak perempuan dengan akses ekonomi atau strata sosial menengah ke atas, melainkan harus dapat dinikmati oleh seluruh perempuan secara merata. Ini mencerminkan esensi dari kesetaraan, yaitu menciptakan keadilan yang bersifat humanis melalui pendidikan.

Dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka pemikirannya akan bersatu, dan hasil dari pemikiran tersebut akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang lebih baik, serta kemajuan bangsa juga akan lebih mudah untuk dicapai.

B. Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam Pendidikan Perempuan di lingkungan PPM Al-Muhibbin di Era Milenial

Pada dasarnya tidak ada yang membatasi seseorang, baik laki-laki ataupun perempuan dalam menempuh pendidikan. Pembatasan akan hal tersebut sangatlah menyalahi amanat konstitusi negara Indonesia merdeka. Dalam lembaga apapun serta di manapun bukan menjadi persoalan yang dapat menghalangi seseorang untuk menempuh pendidikan.

PPM Al-Muhibbin menjadi salah satu pesantren yang menyoroiti akan pentingnya peran perempuan dengan lebih intens. Pada dasarnya, hal-hal yang kemudian menjadikan stigma dengan menempatkan perempuan di bawah laki-laki menjadi soal serius untuk diselesaikan lewat pesantren. Pendidikan yang sejatinya sebagai ajang dalam mencerdaskan manusia, mendidik mental dan karakter, tidak hanya sebagai ajang formalitas mendapat pengakuan atas jenjang yang telah dilalui. Terlebih Islam yang dijadikan fondasi dalam tata aturan sosial, haruslah menyisipkan adanya kesamaan peran yang mana tidak untuk dibandingkan.

Sebagaimana sekolah dan pesantren pada umumnya, tidak ada latar belakang khusus bagi PPM Al-Muhibbin menyediakan kesempatan bagi perempuan untuk *nyantri* di pondok tersebut. Berdirinya PPM Al-Muhibbin sebagai lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pembelajaran salaf-modern, tidak membatasi siapapun untuk ikut menempuh pendidikan di sana. Dalam hal ini secara umum pun, lembaga-lembaga pendidikan Islam pesantren juga tidak membatasinya. Harapan dari pendiri yang menekankan untuk pendidikan perempuan dalam batas tertentu mengindikasikan adanya perhatian dan karakter khusus yang dimiliki oleh PPM Al-Muhibbin.

Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dianut oleh Kartini. Ia terus berjuang di bidang pendidikan untuk meningkatkan status kaum perempuan. Kartini memperjuangkan persamaan hak bagi perempuan dan menginginkan adanya pengajaran dan pendidikan untuk anak-anak gadis pribumi. Pada zamannya, kehidupan anak perempuan Bumiputera masih sangat terikat dan dibatasi oleh adat. Kartini meyakini bahwa dengan memberikan pendidikan, perempuan akan menjadi lebih cakap dalam menjalankan peran utamanya sebagai seorang pendidik.⁷

Kartini menyimpulkan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, dengan jiwa yang setara, hanya bentuk fisiknya yang berbeda. Oleh karena itu, posisi atau kedudukan keduanya tidak seharusnya dibedakan, dan itulah cita-cita serta perjuangan Kartini. Jerih payah, pengorbanan, dan perjuangan Kartini mencapai hasil yang signifikan bagi kaum wanita Indonesia. Setelah wafatnya pada tahun 1904, muncul berbagai organisasi perempuan dengan tujuan serupa, yaitu memberikan pendidikan kepada gadis-gadis pribumi agar menjadi cerdas. Di berbagai tempat, didirikan sekolah-sekolah khusus untuk perempuan dan berbagai organisasi perempuan mulai bermunculan.

Hal tersebut ditegaskan oleh salah satu pendiri pondok, yang mana ia menjelaskan bahwa inisiatif pendirian pesantren Al-Muhibbin selain sebagai lembaga pesantren, juga memasukan pendidikan perempuan untuk memiliki jiwa

⁷ Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.187.

dan karakter yang tangguh. Kesadaran perempuan harus terus dibangun, stigma bahwa perempuan itu lemah dan nada-nada ejekan lain yang sering muncul di masyarakat, haruslah dibuktikan dengan bukti nyata. Perempuan harus sadar diri akan kiprah dan perannya dalam berbagai sektor di bidang kehidupan. Maka dari itu lewat pendidikan pesantren yang memiliki dasar yang kuat, akan mampu mencetak perempuan-perempuan unggul dan mampu bersaing di tengah kondisi sosial hari ini.

Pada prinsipnya, Kartini mempunyai orientasi untuk menekankan pada aspek peningkatan diri untuk dapat mengatasi problem-problem sosial. Perjuangan lewat apapun itu dalam perkembangannya, menjadi aspek praktis menyesuaikan kondisi dan konteks zaman.

Konsep salaf-modern dijadikan model dalam mengelola sistem pendidikan di PPM Al-Muhibbin. Kolaborasi antara sistem pendidikan salaf dengan modern memberikan nuansa komplis dalam pendidikan pondok pesantren. Karakter pondok pesantren dengan ujung tombak ilmu agama menjadi pondasi utama yang harus ada. Dimasukkannya sistem pendidikan modern, sebagai tambahan, memberikan kesan yang tepat terhadap pembacaan akan tuntutan zaman yang kian berkembang. Para santri perlu dididik dengan pengetahuan umum dan keterampilan sebagai bekal dalam menghadapi dunia global. Oleh sebab itu akan dapat membekali santri dalam berbagai bidang dan mampu bersaing dengan dunia luar.

Pada aspek ini, tidak bisa tidak juga merupakan irisan dari perjuangan Kartini dalam praktik perjuangannya yang juga memposisikan penting keilmuan agama di samping perangkat ilmu-ilmu modern yang ia dapatkan. Kartini belajar pada pendidikan Belanda karena keistimewaan latar belakang keluarganya yang mendapat akses terbuka. Hal tersebut ia manfaatkan untuk menjadikan perjuangannya bagi bangsa Indonesia yang tertindas. Pendidikan agama menjadi sangat penting, di samping piranti lain yang memungkinkan pada pendidikan modern yang ia dapat saat itu. Sejak kecil ia juga telah belajar agama kepada para ulama' saat itu. Hal tersebut terangkum dalam kehidupan intelektual dan pendidikannya. Tidak adanya distingsi yang terpaut jauh antara pendidikan agama

dan yang lain, menunjukkan bahwa keduanya bisa saling berintegrasi dan saling melengkapi. Pada aspek ini, PPM Al-Muhibbin tergambar bahwa juga menerapkan adanya kesesuaian yang tidak memberatkan salah satunya. Melihat realitas zaman yang berkembang, santri haruslah dibekali dengan berbagai kecakapan. Konsekuensinya bahwa harus menekankan kedua aspek pendidikan tersebut dalam konsep pendidikan pesantren yang diusung.

Diakui atau tidak, budaya yang mengakar di Indonesia hingga sekarang ini masih terkungkung pada nalar superioritas antara kaum laki-laki dan perempuan. Pada prakteknya nalar tersebut sulit untuk tercerabut dari budaya Indonesia, meski pada nyatanya solusi telah banyak dilakukan. Hal-hal demikian menjadi problem serius pada sosial kemasyarakatan hari ini. Banyak upaya yang terus dilakukan lewat para aktifis perempuan, baik lewat jalur legal formal, maupun membuka ruang-ruang alternatif untuk memperbincangkan masalah yang sedang dihadapi. PPM Al-Muhibbin mencoba menempuh jalan keluar lewat jalur pendidikan.

PPM Al-Muhibbin menggodok para santri putri lewat penanaman wacana-wacana akan kesetaraan dan kebangkitan kaum perempuan. Pendidikan yang diajarkan mengenai wacana tersebut salah satunya lewat pelajaran agama. Penekanan pada model pendidikan yang diarahkan kepada kualitas diri perseorangan tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan tidaklah memandang siapapun dan tidak ada yang boleh untuk membatasinya. Bahwa kemudian di dalam Islam pun tidak ada sekat perbedaan dalam status gender. Islam memandang seluruh makhluknya sama di hadapan Allah Swt. Masing-masing memiliki perannya, yang mana bukan menjadi ajang diperbandingkan kualitas diri ataupun mendiskreditkan kelemahan perempuan.

Di PPM Al-Muhibbin penerapan pendidikan terhadap perempuan tidak dibedakan sama sekali dengan santri putra. Mereka sama-sama mendapatkan hak yang sama beserta fasilitasnya. Sebagaimana pada umumnya, pendidikan berbasis modern menginduk pada Kementerian Pendidikan. Meski begitu pengembangan yang terus diupayakan lewat kurikulum pondok pesantrennya itu sendiri. Seperti dalam hal penguatan spiritual, pelajaran-pelajaran kitab yang terus dievaluasi, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sebagai bekal keterampilan dan skil para santri.

Khususnya dalam hal ini, keterampilan-keterampilan yang diajarkan di PPM Al-Muhibbin pada para santri seperti skil membatik, menjahit, mengukir dan bidang kewirausahaan. Dalam semua keterampilan yang diajarkan, tidak ada perbedaan yang dikhususkan pada santri putri atau putra saja. Melainkan semuanya mendapat bagian dan keterbukaan untuk bebas memilih ingin mendalami sesuai minatnya masing-masing.

Dalam praktik tersebut, juga bisa dilacak pada perjuangan Kartini yang ingin mendidik kemandirian masyarakat dengan memberikan sejumlah keterampilan. Upaya tersebut, dilakukan Kartini untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam bidang ekonomi. Selain itu, pemberian bekal yang cukup dalam bidang-bidang ekonomi yang diorientasikan pada kemandirian dapat menguatkannya dalam kehidupan masyarakat luas. Di samping pendidikan yang ia perjuangkan, hal ini menjadi aspek penting yang tidak lepas dari perjuangan Kartini dalam terjun ke masyarakat luas.

Sejauh ini untuk penerapan pendidikan di pesantren Al-Muhibbin telah mengalami berbagai perkembangan. Proses dimasukkannya model pesantren modern berjalan setelah sistem pendidikan salaf ada. Yang mana dulunya belum ada sekolah formal di bawah naungan yayasan, sekarang sudah tersedia sekolah formal bagi para santri. Ada tiga sistem yang diterapkan PPM Al-Muhibbin dalam implementasi pendidikan bagi perempuan. Diantaranya ketiganya itu, yakni sistem pondok modern, sistem madrasah, dan sistem pesantren salaf. Pendidikan lebih diutamakan dibanding pengajaran. Pendidikan lebih banyak mencakup berbagai hal dalam pembentukan karakter dan pribadi santri. Selain itu membentuk para santri putri sebagai agen sosial yang siap hadir dan terjun atas problem yang terjadi di tengah masyarakat, menjadi salah satu upaya yang terus dikembangkan. Mengkader para santri putri agar lebih terampil dan mempunyai kualitas diri yang dapat bersaing serta menjadi kader yang unggul.

Di pondok ini tidak mengenal yang namanya diskriminasi jenis kelamin terutama dalam hal pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perlakuan yang sama bagi santri laki-laki maupun perempuan. Di sini perempuan punya hak yang sama dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan formal maupun non formal, baik di

bidang kepanitiaan, kepengurusan maupun aktivitas lainnya. Ruang belajarpun juga tidak dipisahkan. Perempuan harus bisa cakap dan berani tampil di publik karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan itu sama dalam masing-masing perannya.

Bahkan ketika santri putri ikut ajang perlombaan di luar pesantren mereka justru lebih unggul dibanding laki-laki. Banyak prestasi yang diraih oleh perempuan, dan hal ini menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan perempuan membawa pengaruh besar, terlebih di lingkungan pesantren. Hal tersebut juga menandakan adanya kemampuan kompetitif bagi perempuan. Perempuan juga harus diakui bahwa mereka juga memiliki peran dan nilai lebih dari hanya sekedar stigma lemah yang mengakar kuat disematkan pada perempuan.

Konsep pendidikan di PPM Al-Muhibbin pun tidak menjurus ke salah satu jenis kelamin dengan membedakan diantara keduanya. Dari seluruh konsep yang telah menjadi acuan dalam pendidikan di PPM Al-Muhibbin, berlaku kepada seluruh santri baik putra maupun putri. Semisal dalam hal pembagian tugas-tugas organisasi, fasilitas pendidikan, ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Selain itu tata aturan yang berlaku di pondok pun untuk dijadikan kesepakatan bersama tanpa adanya perbedaan serta berlalu bagi siapapun untuk dapat mematuhi.

Pokok dari implementasi yang diterapkan dalam PPM Al-Muhibbin untuk mengejawantahkan pentingnya pendidikan perempuan khususnya dalam konsepsi gender, menekankan beberapa komponen yang menjadi pondasi dan implementasi pendidikan, diantaranya:

1. Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan Islam lebih dikenal dengan sebutan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan karakter anak agar mereka memperoleh budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah). Pentingnya pendidikan akhlak ini ditekankan terutama pada perempuan, mengingat bahwa perempuan adalah calon ibu masa depan. Anak-anak sebagai generasi penerus adalah cermin dari nilai-nilai yang mereka terima dari orang tua, dan dalam konteks ini, ibu memiliki peran yang

sangat signifikan dalam membentuk karakter anak melalui contoh tingkah laku dan ajaran yang diberikan. Rosulullah bersabda:

Dari Abu Hurairah bahwa Rosulullah bersabda: “Amal yang paling banyak menentukan masuk surga ialah taqwa kepada Allah dan perangai yang baik”. (Riwayat Tirmidzi. Hadis shohih menurut Hakim)⁸

Pada dasarnya pendidikan akhlaq tidak cukup sebatas berhenti pada wacana yang secara teori telah diajarkan. Lebih utama daripada itu menyangkut akan percontohan orang-orang terdekat. Keduanya diajarkan di dalam PPM Al-Muhibbin. Pengajaran akan pendidikan akhlaq dilalui lewat pengajaran kitab-kitab klasik yang membahas akan wacana tersebut. Tidak hanya berhenti di tataran pengajaran secara teori, namun juga dipraktikkan langsung lewat kehidupan pesantren. Hal ini sedikit tercermin lewat aktifitas gotong royong setiap minggu dalam rangka membersihkan lingkungan pesantren. Tidak kenal santri ataupun pengurus organisasi, secara keseluruhan bahu membahu dalam aktifitas ini. Dari sini lahirnya percontohan oleh anak-anak kelas senior kepada junior yang mana akan menggugah kesadaran esensi dari pendidikan akhlaq, yakni memberikan contoh yang baik.

Memberikan pendidikan budi pekerti tidak selalu harus dengan tutur kata. Sikap ibu berbicara dengan santun kepada orang lain atau perilaku ramah, senyum, dan sabutan hangat saat menjamu tamu adalah contoh-contoh metode mendidik anak tanpa kata-kata yang efektif. Demonstrasi langsung seperti ini dapat menciptakan kesan positif yang kuat pada anak-anak yang menyaksikannya.

Kartini juga telah menggambarkan betapa pentingnya penanaman budi pekerti yang baik. Ia menyadari bahwa suatu bangsa yang tidak memiliki budi pekerti dan moral yang baik pasti akan mengalami kemunduran. Meskipun Kartini hanya menyebutkan pendidikan budi pekerti dalam surat-suratnya, namun dengan membaca dan menganalisis dengan jeli, kita dapat menemukan bahwa Kartini sebenarnya menginginkan suatu bentuk

⁸ Ibnu Hajar Atsqolani, *Tarjamah Hadits Bulugl Maram* (Bandung: CV. Gema Risalah Press, 2008), h. 655-656.

pendidikan akhlak, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

Selaras dengan pemikiran Kartini, di PPM Al-Muhibbin keduanya menjadi materi pendidikan yang tidak ditinggalkan. Akhlaq kepada sang pencipta telah mengakar di berbagai pesantren, juga di PPM Al-Muhibbin ini. Akhlaq kepada manusia juga tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan paket lengkap, bagaimana praktek mewujudkan kehidupan pesantren yang harmonis antar sesama santri yang notabene tidak hanya datang dari satu daerah, melainkan berbagai penjuru Indonesia. Pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak bagi perempuan menurut Kartini yakni:

a. Akhlaq kepada Allah

Akhlaq kepada Allah dapat digolongkan kedalam ibadah *mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata.⁹ Puasa dan shalat istisqo termasuk dalam kategori ibadah mahdhah. Dalam surat kepada Nyonya Van Kol, Kartini menyatakan bahwa orang-orang Islam meyakini tidak ada Tuhan selain Allah. Pernyataan ini mencerminkan keteguhan keimanan Kartini kepada Allah, yang dianggapnya sebagai Tuhan yang Maha Esa, Pencipta alam semesta, dan Tuhan bagi seluruh alam.

Meskipun dalam surat-suratnya Kartini sering menggunakan istilah "Tuhan" bukan "Allah," bukan karena kurangnya keimanan kepada Allah, melainkan sebagai upaya untuk memudahkan teman-temannya yang mungkin tidak akrab dengan istilah Islam. Kartini memberikan contoh bagaimana berakhlaq kepada Allah dalam keterbatasannya dalam memperoleh ilmu agama pada masanya. Oleh karena itu, kita, yang sekarang dapat dengan mudah mengakses penjelasan lebih tentang agama Islam, seharusnya lebih baik dalam menjalankan syariat agama dan memahami maksud dari praktik-praktik keagamaan yang dijalankan.

b. Akhlaq kepada Manusia

⁹ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 87.

Gagasan utama dari pendidikan perempuan adalah mempersiapkan mereka sebagai ibu yang berhati lembut dan memiliki sikap profesional. Meskipun tanggung jawab dalam mendidik anak dibagi dengan ayah, namun dalam realita dan beberapa literatur, sering disebutkan bahwa peran ibu memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. at-Tahrim: 6).¹⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai di dalam rumah. Pesan ini ditujukan kepada perempuan dan laki-laki, yang mengindikasikan bahwa keduanya, yaitu ibu dan ayah, memiliki tanggung jawab atas perilaku mereka.¹¹ Dalam keluarga, selain memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, seorang ibu juga tidak pernah lupa untuk mendoakan anak-anak dan suaminya. Tindakan mendoakan ini menjadi salah satu aspek dari akhlak terhadap keluarga, hal ini dijelaskan dalam al-Quran (Al-Baqoroh (2): 187).

Tingkah laku Kartini yang selalu mendukung perdamaian antar umat beragama mencerminkan akhlak yang mulia. Walaupun ia seorang Muslim, Kartini tetap menjaga perasaan teman-temannya yang beragama lain. Pendidikan akhlak terhadap sesama menjadi hal yang sangat penting, khususnya bagi perempuan. Sebagai pendidik utama bagi anak-anak, perempuan perlu menanamkan nilai-nilai keluhuran kepada mereka sejak usia dini.

¹⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/66>, diakses tanggal 18 Februari, pada pukul 23 57 WIB

¹¹ Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Tangerang; Lentera Hati, 2008), h. 178

2. Pendidikan Aqidah

Bila kita membaca dengan saksama, Kartini sebenarnya menyampaikan pentingnya pendidikan aqidah. Hal ini tergambar dalam suratnya kepada Abendanon Mandri pada 27 Januari 1903, di mana Kartini bercita-cita mendirikan sekolah yang memiliki nuansa kekeluargaan. Ia ingin peran ibu guru tidak hanya sebatas sebutan formal, melainkan sebagai ibu sehati yang memberikan pendidikan menyeluruh, baik dari aspek jasmani maupun rohani.

Pendidikan rohani di sini mengacu pada pendidikan yang bertujuan memberikan ketenangan batin atau jiwa. Dalam konteks pendidikan Islam, kita dapat menghubungkannya dengan pendidikan aqidah. Aqidah memiliki makna bahwa hati membenarkannya dan memberikan ketenangan jiwa. Aqidah menjadi landasan keimanan kita, dan ibadah merupakan wujud keimanan kita kepada Sang Maha Pencipta. Allah berfirman dalam surat adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.¹²

Ibadah bukan hanya diartikan sebagai ketaatan dan ketundukan semata, melainkan sebagai suatu bentuk ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap Tuhan yang diabdikannya. Ibadah juga merupakan hasil dari keyakinan bahwa pengabdian itu ditujukan kepada Yang Maha Kuasa yang hakikatnya tidak dapat terjangkau.¹³

Berdasarkan ayat di atas, menjadi jelas betapa pentingnya pendidikan aqidah diajarkan kepada perempuan. Jika pembelajaran hanya fokus pada memenuhi kebutuhan jasmani semata, tanpa memperhatikan kebutuhan rohani, akan timbul ketimpangan dan ketidakseimbangan dalam hidupnya. Kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang dapat tercapai ketika hatinya

¹² <https://quran.kemenag.go.id/sura/51/56>, diakses tanggal 18 Februari, pada pukul 23:54 WIB

¹³ Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Tangerang; Lentera Hati, 2008), h. 108

tenteram dan damai, hal ini dapat terwujud dengan mengisi rohaniannya melalui keimanan kepada Penciptanya.

Adanya pendidikan Islam yang berpusat di pesantren, menjadi penunjuk jelas bagi siapapun yang ingin mendalami ajaran Islam secara original. Ilmu-ilmu yang diajarkan dapat dipertanggung jawabkan, karena kunci dalam pendidikan agama yaitu adanya ketersambungan sanad keilmuan kepada baginda Muhammad Saw. Hal ini yang kemudian, memposisikan pesantren sebagai pusat daripada agama Islam khususnya di Indonesia. Para pendiri pesantren sangat variatif dalam menerjemahkan ilmu agama yang didapat. Dengan menyalurkan itu kepada para santri, adanya ketersambungan sanad menjadi hal pasti yang tidak terelakan.

Bagi pesantren Al-Muhibbin dengan keunggulan adanya pendidikan Islam khususnya yang diperuntukan bagi perempuan, memiliki latar sejarah sendiri. Berawal dari sosok inspiratif yakni Abah Muhibbin, selaku pendiri. Beliau punya rasa nasionalisme dan kecintaan pada tanah air yang sangat tinggi. Pandangannya tentang rasa cinta tanah air, selalu disampaikan kepada para santrinya. Melihat bagaimana peran para pejuang dan pahlawan dalam memerdekakan Indonesia, menjadi patron dalam pengabdian terhadap agama lewat didirikannya pesantren Al-Muhibbin.

Dengan ilmu agama yang dapat dikatakan mapan sebagai seorang pendiri, pandangannya hanya ingin mencerdaskan kehidupan para generasi penerus bangsa. Tidak memandang siapapun yang ingin ikut menimba ilmu di PPM Al-Muhibbin. Hak dalam pendidikan tidak boleh dibatasi, karena lewat pendidikan, para generasi bangsa dicetak untuk dapat meneruskan perjuangan para pendahulu. Sejarah perlawanan fisik dan pemikiran senantiasa meliputi kondisi Indonesia di masa penjajahan. Mereka semua patut untuk digelar sebagai pahlawan. Tidak memandang laki-laki atau perempuan semua saling dapat bahu membahu atas nama perjuangan melawan penjajah.

Dimensi perjuangan lewat pendidikan dipilih oleh Abah Muhibbin dalam rangka meneruskan perjuangan para pendahulu. Terutama dari

kacamata perempuan, bagaimana seorang Kartini dalam meruntuhkan diskriminasi perempuan dalam bidang pendidikan pada awal kesejarahan Indonesia. Abah Muhibbin sadar bahwa konstruksi nalar yang disematkan pada perempuan sebab adanya superioritas, menjadi sangat sulit untuk diruntuhkan. Pemikiran tersebut terus dilanggengkan dan terus diamini dalam praktek kehidupan sosial hingga sekarang. Kepasrahan terhadap hal tersebut bukanlah jalan yang baik, namun dengan perjuangan lah hingga pada batas tertentu masih dapat diupayakan. Menumbuhkan kesadaran para santri, khususnya bagi santriwati untuk membangkitkan potensi mereka juga tidak gampang. Namun jika itu telah menjadi komitmen dari berdirinya pesantren Al-Muhibbin, sedikit demi sedikit akan membuahkan hasil yang baik.

Bukan hanya kepada para santri yang menjadi tanggung jawabnya, Abah Muhibbin juga mendidik anak perempuannya sebagai salah satu pionir dalam meneruskan pesantren terutama dalam pendidikan perempuan. Bagaimana kemudian ia mengasuh anaknya sendiri sebagai seorang perempuan tangguh, yang dibebaskan untuk mengenyam pendidikan dengan setinggi-tingginya. Dengan upaya yang dilakukan beliau, Nuzulir Rohmah anak perempuan beliau dapat meneruskan perjuangan pesantren yang telah didirikan oleh ayahnya. Bekal keilmuan di pendidikan tinggi, mampu membawa Rohman menjadi perempuan visioner dan berkarakter cerdas sebagai seorang perempuan. Hal tersebut telah dibuktikan dengan berbagai program yang dirintis dalam mengelola pendidik PPM Al-Muhibbin.

Bagi Nuzulir Rohmah hasil dari pendidikan yang didapat dari ayahnya, menjadi dorongan terkuat bagi dirinya. Perempuan bukan semata menjadi objek namun juga harus mampu ambil peran dalam ranah sosial sebagai subjek. Karena kebangkitan perempuan yang telah dicontohkan Kartini sejak zaman kemerdekaan, dimulai dari diri perempuan itu sendiri. Bagaimanapun program yang telah diusung, beserta konsep yang menjadi patokan dalam implementasinya, akan sia-sia jika tidak menanamkan kesadaran akan peran seorang perempuan.

Dengan patron penguat kedua faktor tersebut PPM Al-Muhibbin mengusung konsep pendidikan yang tidak hanya sebatas mendulang untung. Namun penekanan terhadap peran perempuan lewat pendidikan dan visi yang matang, akan mampu mencetak santri-santri yang mempunyai karakter kuat di masyarakat. Terlebih para santri tidak hanya datang dari satu daerah saja, mereka berasal dari berbagai pelosok negeri. Jika tidak dibekali dengan pengetahuan agama yang mapan, jiwa sosial yang tinggi dan mental yang matang, hanya akan tergerus oleh zaman modern. Oleh karenanya para pendidik, ingin selalu santri-santrinya dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang didapat serta mempunyai jiwa sosial tinggi yang mana dapat meneruskan perjuangan yang telah dilalui para pendahulu.

Wawasan tentang gender sudah sebaiknya menjadi muatan penting dalam ranah pendidikan. Perlunya pola yang tepat dalam meramu muatan tersebut terlebih di pesantren yang kurang lebih masih didominasi dengan wacana patriarkis perlu dikonstruksi. Agar tidak semakin melanggengkan wacana dominan yang telah tercerabut kuat yang mana menganggap perempuan selalu terpinggirkan dalam batasan tertentu. Terlebih di pesantren, pola-pola semacam ini sangat penting untuk ditanamkan kepada para santri agar membuka wawasan dan cakrawala pengetahuan, khususnya dalam praktek pendidikan gender.

Dengan pola praktek implementasi yang seperti ini pun setiap santri mampu berkompetisi untuk terus mengembangkan dirinya, tidak hanya jumud pasrah dengan kondisi yang ada. Lahirnya semangat berkompetisi demi meraih prestasi yang gemilang, akan menyadarkan semangat terhadap pemikiran dan wacana yang matang, keterbukaan fikiran dan mampu menerima perbedaan. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan PPM Al-Muhibbin mengusung konsep kesetaraan dalam pendidikan yang diajarkan kepada para santri.

Konsep pendidikan yang diusung oleh PPM Al-Muhibbin menjadi ciri khas unggul yang dimiliki. Dengan konsep salaf-modern, pesantren ini tidak mengerucutkan pada pendalaman ilmu agama saja. Justru seharusnya,

kesadaran akan berdirinya pondok pesantren pada umumnya merupakan satu paket beban tanggung jawab penguatan ilmu-ilmu agama kepada para santri. Karena hal tersebut tidak bisa dipisahkan, akan sangat aneh jika hal tersebut luput dari tujuan berdirinya pondok pesantren. Bagi PPM Al-Muhibbin bukan lagi hal yang dituju, karena tanpa adanya tujuan tersebut pun, itu sudah menjadi tanggung jawab pendirian seluruh pesantren.

Kesadaran yang seharusnya dibangun yaitu, bagaimana pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak santri-santrinya bersaing di tengah kemajuan zaman yang berkembang. Kesadaran dan konsep ini lah yang dijadikan kunci PPM Al-Muhibbin sebagai pondasi lembaganya. Kalau hanya sebatas pesantren yang unggul dalam ilmu agama tanpa melihat perkembangan zaman yang harus disikapi dengan bijak dan langkah yang tepat, para santri akan menjadi taruhan sebab ketertinggalan tersebut.

Dalam menghadapi hal tersebut, PPM Al-Muhibbin menjadi pondok yang berkategori sebagai salaf-modern, mengusung sejumlah penguatan karakter dan ketrampilan para santrinya. Ada empat upaya yang ditempuh dalam hal itu, *personal skills*, *social skill*, *academic skills*, dan *vokasional skills*. Keseluruhannya memiliki bidang dan penerjemahan masing-masing, yang diimplementasikan lewat berbagai program pendidikan di PPM Al-Muhibbin. Diantara masing-masing upaya yang ditempuh PPM Al-Muhibbin dalam mendidik para santri, sebagai berikut:

Pertama, *Personal skills* lebih kepada hal-hal yang mencangkup penanaman wacana-wacana keilmuan agama yang menjadi karakteristik pesantren pada umumnya. Semisal pengajian kitab-kitab salaf dari berbagai rumpun keilmuan agama. Masing-masing telah disesuaikan dengan tingkatan yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang dibentuk di PPM Al-Muhibbin. Sebagaimana pada umumnya pondok pesantren, kitab-kitab yang dijarkan meliputi Al-Qur'an, hadits, fiqh, adab dan akhlaq. Dengan pondasi keilmuan agama yang kuat para santri mempunyai bekal sosial dalam memecahkan problematika yang dialami masyarakat. Pengajaran dari kitab-kitab salaf akan membawa para santri mampu untuk melihat bagaimana

situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Penjelasan dari para pengajar, tidak sebatas sebagai cerita tutur, namun dengan penjelasan kontekstual di zaman sekarang.

Mempelajari kitab-kitab karya para ulama' terdahulu bukan diartikan sebagai sebuah kemunduran ilmu pengetahuan. Justru para ulama' serta pemikir Islam merupakan pendahulu peletak dasar-dasar pengembangan keilmuan agama yang menjadi titik tolak keberangkatan. Pengajaran kitab salaf, tidak sebatas di telan mentah-mentah namun hal itu sebagai pondasi dalam melihat realitas dan perkembangan kondisi zaman sekarang. Problematika sosial telah jauh berbeda dengan zaman dulu, penanaman dasar-dasar agama yang dikembangkan lewat pembelajaran kitab kuning dengan metode pembacaan secara kontekstual menjadi kunci dalam membekali para santri. Hal ini tentu akan memberikan dasar yang kuat bagi keilmuan agama para santri, sehingga mereka tidak gagap dalam perubahan zaman yang berkembang.

Sejalan dengan konsep *personal skills* yang diusung PPM Al-Muhibbin dengan menekankan pada aspek pendidikan atau wacana keagamaan juga menjadi perjuangan yang dibawa oleh Kartini. Kartini sangat sadar akan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Bahkan ia pun juga sempat menempuh pendidikan ke beberapa ulama' dan kyai pada masanya. Dalam konteks ini, Kartini disebut sebagai murid *kinasih* dari ulama terkemuka Indonesia, Kyai Sholeh Darat Semarang. Ia mengenyam pendidikan keagamaan dengan beliau. Kyai Sholeh Darat merupakan salah satu ulama' terkemuka yang juga berhasil menelurkan sejumlah murid pemegang otoritas pesantren di Nusantara. Bahkan kepopulerannya terkenal hingga mancanegara. Dengan realitas tersebut, tidak menafikan bahwa konsep *personal skills* yang diorientasikan pada pendidikan berdasarkan pembelajaran pada kitab-kitab salaf selaras dengan nilai-nilai yang juga didakwahkan oleh Kartini.

Kedua, *Social skills* merupakan wadah ketrampilan santri. Dalam wadah ini, para santri dipersilahkan untuk masuk ke dalam berbagai

organisasi yang ada di PPM Al-Muhibbin. Para santri dilatih dalam berorganisasi dengan tujuan mengasah skil mereka bersosial, mengurus roda organisasi bahkan memberikan inovasi serta ide-ide dalam rangka mengembangkan organisasi yang diikuti. Mengembangkan skil dan ketrampilan lewat organisasi menjadi salah satu didikan secara tidak langsung dari para pengasuh di PPM Al-Muhibbin. Memberikan mereka keleluasaan berfikir, menyampaikan pendapat serta mencurahkan ide-ide segar menjadi pembelajaran di luar pembelajaran formal. Selain itu terbentuknya komunikasi yang baik antar santri dalam menjalankan organisasi, dapat membekali mereka pada saat terjun di masyarakat. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi langkah yang ditempuh, karena melalui pembelajaran organisasi mereka mendapat gambaran dalam bermasyarakat. Membekali mereka dengan segala kemungkinan yang akan terjadi menjadi landasan daripada praktek pendidikan yang dijalankan di PPM Al-Muhibbin.

Selain itu melatih tanggung jawab para santri dalam menjalankan tugas-tugas organisasi menjadi syarat penting yang harus ditanamkan sejak dini. Karena modal yang terpenting dalam bermasyarakat diantaranya dapat menjalankan peran yang diberikan dan bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan. Pendidikan lewat organisasi yang dijalankan tidak juga memberik sekat antara santri putra dan putri. Ini menjadi salah satu keunggulan yang patut diapresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya sekat gender serta peran yang dikotak-kotakan. Mereka saling berkompetisi dalam beradu gagasan dan ide dalam wadah organisasi. Bahwa kemudian berjalannya roda organisasi tidak hanya ditentukan oleh satu peran, laki-laki atau perempuan. Namun keduanya saling mengisi, bekerjasama dan mendukung dalam organisasi yang digeluti.

Konsep tersebut juga terarah pada perjuang Kartini yang mencoba mengorganisir para perempuan pada zamannya untuk melawan penindasan. Konteks budaya yang patriarkal dengan memandang rendah posisi perempuan serta perlakuan kesewenang-wenangan menjadi latar belakang kegelisahannya Kartini bermula. Ia memperjuangkan kemandirian dan

menumbuhkan kesadaran perempuan untuk berdaya dan memiliki hak yang sama. Lewat gerakan-gerakan sosial dan organisasi yang banyak digeluti Kartini menunjukkan bahwa pentingnya pengorganisasian dalam kehidupan sosial menjadi sebuah keniscayaan. Dengan berorganisasi, para pemuda dan masyarakat melatih dirinya untuk bertanggung jawab dan sadar akan kepentingan bersama. Di saat yang bersamaan ia mengandung aspek peningkatan kualitas dan skill diri sendiri agar dapat menumbuhkan nilai dan daya saing untuk dapat mampu mengatasi problem sosial yang dihadapi saat terjun di tengah masyarakat.

Ketiga, *Academic skills* merupakan kegiatan dialog dalam yang menyajikan tema dan pembahasan keagamaan di luar kitab yang diajarkan. Dalam kegiatan ini para santri dikenalkan isu keagamaan yang sedang berkembang, lewat penjelasan ilmiah. Agenda ini menuntut santri untuk berlatih berfikir secara ilmiah, dengan mendasarkan pengetahuan lewat pembelajaran kitab yang telah diajarkan. Dengan konsep kegiatan semacam berdiskusi, para santri diajak untuk membedah sesuatu kasus secara seksama. Dibukanya ruang dialog dalam acara ini juga menjadi ciri khas tersendiri dari agenda-agenda pesantren yang biasanya hanya sebatas menyimak dari para apa yang dituturkan para pengajar. Mereka dilatih untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi dan berani berbicara di depan umum. Mental seperti ini pun perlu dilatih agar nantinya tidak merasa minder dalam forum-forum yang lebih besar.

Begitupun dalam laku hidup Kartini, pemikirannya bahkan melampaui konteks zaman saat itu. Kartini menyadari akan budaya timpang saat hidupnya. Perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang menjadikan titik tolak dalam pemikiran yang progresif dan membebaskan. Pendidikannya yang dibentuk oleh tradisi modern tidak semata-mata tercerabut dari akar tradisi yang ia alami. Justru kesadaran dari pendidikannya melihat budaya yang kurang tepat dalam kedudukan manusia menjadi orientasi yang ia perjuangkan. Kartini juga meneguhkannya dengan teks-teks keagamaan yang ia pelajari. Di samping mengenyam pendidikan modern

sebagai orientasi, ia juga memiliki dasar yang diperkuat dari teks-teks keagamaan yang mendukung dalam melihat manusia sebagai insan yang memiliki kedudukan sebagai hamba Allah. Bukan dibedakan atas jenis kelamin yang memiliki konsekuensi sub-ordinat bagi peran perempuan dan pembatasan-pembatasan yang tidak semestinya.

Terakhir yaitu *vokasional skills*. Ini salah satu kegiatan yang paling menjadikan tambahan inovasi pada taraf pondok pesantren pada umumnya. Cangkupan program yang masuk dalam kategori ini mengandalkan skill dan ketrampilan yang tidak banyak dimiliki sebelumnya. Program ini lebih mengandalkan aspek psikomotorik dibandingkan berfikir secara ilmiah. Para santri diasah pada sejumlah pelatihan untuk meningkatkan *soft skill* mereka masing-masing. Dengan dikembangkannya program ini, PPM Al-Muhibbin selain membekali para santri dalam pendalaman keilmuan, juga mengajarkan ketrampilan yang nantinya dapat dipraktikkan di masyarakat.

Dalam agenda ini, biasanya diisi dengan kegiatan pelatihan *khitobah* atau berpidato 4 bahasa, yaitu bahasa Inggris, Arab, Mandarin dan Jepang. Sebagai sarana melatih para santri berperan di acara formal, selain berpidato pelatihan membawakan acara atau menjadi MC juga diselenggarakan. Terdapat juga pelatihan jurnalistik, seni bela diri, tata rias dan busana, menjahit dan sablon. Selain itu kategori rumpun adat kesenian dan kebudayaan juga masuk dalam pelatihan, semisal marawis, hadroh, banjari, seni musik gamelan, barongsai dan pewayangan. Kegiatan-kegiatan diselenggarakan agar para santri memiliki banyak pengalaman yang dapat dijadikan bekal nanti saat lulus dari PPM Al-Muhibbin.

Pentingnya penguasaan terhadap hal-hal yang bersifat praktik sebagai perangkat skill dan keilmuan juga menjadi peran yang diperjuangkan oleh Kartini. Peran untuk mencoba mendobrak budaya patriarki dalam pembatasan pendidikan yang tidak memandang jenis kelamin menjadi sebuah keharusan. Di samping itu, perempuan bagi Kartini juga harus memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi sosialnya. Dengan begitu pandangan terhadap perempuan untuk mendapatkan hak-hak

yang sama, dilakukan dengan pembuktian lewat keterampilan dan karya yang harus dimiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah diuraikan mengenai implementasi pemikiran Kartini yang ditekankan pada wacana kesetaraan gender di Pondok Pesantren Modern Al-Muhibbin, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pemikiran pendidikan perempuan menurut R.A Kartini adalah perempuan merupakan tempat pendidikan pertama untuk anak-anaknya, pendidikan dan pengajaran bagi perempuan tak hanya mengandalkan intelektualitas saja melainkan juga dengan pendidikan budi pekerti, dan pendidikan tanpa diskriminasi.
2. Selanjutnya implementasi dari pemikiran R.A Kartini yang diterapkan di PPM Al-Muhibbin diterjemahkan lewat dua aspek, yaitu melalui pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan Islam lebih dikenal dengan sebutan pendidikan akhlak. Lalu pendidikan akidah, yang dimaksud di sini adalah pendidikan rohani yang bertujuan memberikan ketenangan batin atau jiwa sebagai wujud keimanan kita kepada Sang Maha Pencipta.

A. Saran

Penelitian ini merupakan pembacaan sederhana terhadap Pemikiran Kartini yang diterapkan dalam pendidikan perempuan khususnya di PPM Al-Muhibbin. Perjuangan daripada Kartini sungguh begitu luas. Ia merupakan sosok perempuan yang patut untuk dijadikan tauladan oleh generasi bangsa hari ini. Bagaimana perjuangannya dalam mengentaskan kebodohan, serta mengangkat derajat perempuan dalam ranah sosial perlu untuk kemudian senantiasa dilestarikan. Tidak hanya dalam hal pendidikan saja, dengan begitu luasnya gagasan dan pemikirannya perlu adanya pengembangan secara terus menerus dalam menelaah ide-idenya. Dengan keterbatasan yang penulis sadari dalam penelitian ini, diharapkan lahirnya penelitian-penelitian baru yang mampu

mengulas lebih dalam dan memunculkan pandangan baru yang lebih segar. Tidak lain supaya nilai-nilai luhur yang telah diperjuangkan oleh Kartini tidak putus dan dapat terus dilestarikan oleh generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkamiil Qur'an*, karangan Al-Jashshadah juz. I/117, *tafsir Al-Kabir*, karangan Fachrurrazi, **juz**, IV/115. dan *Tafsir Ayatil Ahkam*. karangan Ash-Shabuni. juz I/150
- Alami, Yasir. 2002. *Jenis Kelamin Tuhan*. Yogyakarta: Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat.
- Ali Engineer, Asghar. 1994. *The Right of Women an Islam*, diterjemahkan oleh farid Wajidi dan Cici Fakha Assegaf dengan judul *Hak-hak perempuan dalam Islam*. Cet. I. Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya.
- Arif, Mukhrizal. 2016. *Pendidikan Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atsqolani, Ibnu Hajar. 2008. *Tarjamah Hadits Bulugl Maram*. Bandung: CV. Gema Risalah Press.
- Asep Dudi S, *Hak-Hak Dasar Perempuan dalam Perspektif Gender Islami (Sebuah Perspektif bagi Sebuah Landasan Paradigmatik Pendidikan Perempuan)*
- Badawi, Jamal. 2020. pada pukul 09:19 WIB. *Gender Equity in Islam, Basic Principles*, <http://www.iad.org>, diakses tanggal 29 Juli.
- Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2020.
- Dahl, Darren W. Jaideep Sengupta and Kathleen D. Vohs. 2009. *Sex in Advertising: Gender Differences and the Role of Relationship Commitment*, *Journal of Consumer Research*, Vol. 36. No. 2. August. Oxford: Oxford University Press
- Departemen Agama RI, 2009. *Al- Qur'an dan Terjemahannya Special for Women*, Bandung, Sigma Eksa Media.
- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren* Jakarta:Kucica.
- Fakih. Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno, Hadi. 1991. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Ilyas. 1999. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*. Cet. I. Bandung

- Hasan Susanto, Nanang. 2001. *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*. STAIN Pekalongan. Jurnal Muwazamah, Vol 7. Nomor 2. Desember.
- Hasil Observasi. 2021. PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban. 11 November.
- Hasil Observasi. 2021. Struktur Kelembagaan PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban. 11 November.
- Hasil Observasi. 2021. Keadaan Pengasuh PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban. 11 November.
- Hidayat, Komaruddin. 1999. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Cet. I. Jakarta: Paramadina.
- <https://www.nu.or.id/post/read/71766/jangan-mengandalkan-tampang-dan-kekayaanmu>, diakses tanggal 30 April, pada pukul 23:57 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/70>, diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul 23:57 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>, diakses tanggal 30 April 2022, diakses pada pukul 23:54 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/30>, diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul 23:58 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/97> diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul 00.10 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/30/21>, diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul 00.15 WIB
- <https://dorar.net/hadith/sharh/4340>, diakses tanggal 30 April 2022, pada pukul 23:57 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/66>, diakses tanggal 18 Februari, pada pukul 23 57 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/51/56>, diakses tanggal 18 Februari, pada pukul 23:54 WIB
- Ira Pramudawardhani. 2013. *Perjuangan Dan Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan*, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas

- Veteran Bangun Nusantara, Keraton: *Journal of History Education and Culture*. Vol.1. No.1. Juni.
- Irianto, Sulistyowati. 2004. *Kisah Perjalanan Panjang Konvensi Wanita di Indonesia ; Memperingati 10 tahun Convention Watch*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Kamantao, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta FE, Universitas Indonesia.
- Kartini, R.A. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan oleh Armijin Pane. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandur Maju.
- Mahmud, Abi al-Qasim Ibn Umar al-Syamkhsyari. 1998. *Tafsir al-Kassyaq*. Jilid IV. Cet. I; Riyadh: Maktabah al-abikan.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Masri Singarimbun, Masri. Sofian Efendi. 1998. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta:LPSE.
- Maulana, Asep. 2019. *Redefinisi Gender dan Seks*. Jurnal : Kajian Perempuan dan Keislaman. IAI Cipasung Tasikmalaya. Vol.12
- Moleong, J. Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Abi Abdillah Ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurtubiy. 1996. *al-Jami' li Ahkam al- Qur'an*. jilid XIV. Cet. V. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Murniati, Nunuk, Murniati. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiatera
- Murdha Muthahhar, Murtadha. 1997. *The Rigts of Women in Islam*, diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul *Hak-hak Wanita dalam Islam*. Cet. IV. Jakarta: Lentera.
- Marwing Anita, 2020. *Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta. Bintang Pustaka Madani.

- Phillips, A.L. 1992. *Shall We Teach Gender?. The English Journal. Vol. 11. No. 1 National Council of Teachers of English.* January.
- Quraish Shihab, M. 2000. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jilid II. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rosyadi. 2010. *R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904.* Yogyakarta: Garasi of House.
- Rohmad Qomari. 2008, *Pendidikan Perempuan di Mata KH, Ahmad Dahlan,* Yinyang, Vol. 3, No. 2, 2 Jul-Des
- Raodahtul Jannah, 2019. *Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam,* Jurnal An- Nisa' (Makasar : UIN Alaudin Makasar), Vol. 12, No. 2
- Syarif Maula, Bani. 2004. *Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender.* Jurnal Musawa. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga. Maret.
- Sharma, Arvind. 2002. *Perempuan Dalam Agama-agama Dunia.* Jakarta: Ditpertaids Depag RI-CIDA-McGill Project.
- Syamsiah Nur, 2012. *Wacana Kesetaraan Gender.* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar. Volume 1 No 2
- Soeroto. 1986. *Kartini Sebuah Biografi.* Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D).* Bandung: Alfabeta.
- Sumarthana.1993. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sumbulah, Umi. *Studi tentang Sensivitas Gender UIIS Malang, dalam Ulul Albab.* Jurnal Studi Islam. Sains dan Teknologi STAIN Malang. Vol.3 No.2.
- Suhra, Sarifa, 2013. "Kesetaraan Gender dala Perspektif A- Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam", Al-Ulum, Vol. 13, No. 2

- Suryanto, Saroatmojo. 2005. *Tragedi Kartini*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sutrisno, Hadi. 1991. *Metodologo Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tashadi. 1986. *R.A. Kartini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teachers of English. 1992. January.
- Tim Penyusun Skripsi. 2020. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*. Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- Tim Tirto.id, The Jakarta Post, Vice Indonesia. 2019. diakses Selasa, 14/09/21. pukul 15.29. *Testimoni Kekerasan Seksual : 174 Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota*. In-dept Report April.
- Touisuta dkk. 1979. *Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud
- Trisakti Handayani, Trisakti. Sugiarti. 2003. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Tyas 1998. *Peranan Raden Ajeng Kartini dalam Memajukan Kehidupan Di Jawa*. Jember: Universitas Jember
- Ulum, Amirul. 2015. *Kartini Nyantri*. Yogyakarta: Pustaka Ulama.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Gender dalam Islam, Makalah TOT Penyadaran Gender dan Hak-hak Reproduksi Dalam Islam*. PSW-IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
- Wawancara dengan Ainur Rahma. 2021. Pengurus PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin. 13 November.
- Wawancara dengan Habibah. 2021. Pengajar PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin. 13 November.
- Wawancara dengan Lailiyatun Nadziroh. 2021. Pengurus PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin. 12 November.
- Wawancara dengan Najwa Isyana. 2021. Cucu Pendiri PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin. 12 November.

Wawancara dengan Ramadhani. 2021. Santriwati PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin. 13 November.

Wawancara dengan Salma. 2021. Santriwati PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin. 13 November.

Wawancara dengan Ustadzah Nuzulir Rohmah. 2021. Kepala Madrasah PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin. 12 November.

Wawancara dengan Yayuk Siti Khotijah. 2021. Pengajar PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin. 13 November.

LAMPIRAN



Gambar 2.0 Profil Ndalem PPM Al-Muhibbin Jatirogo Tuban



Gambar 3.0 Profil Pondok Putri Al-Muhibbin



Gambar 4.0 Profil Pondok Putra Al-Muhibbin



Gambar 5.0 Kegiatan Muhadlarah Mingguan Al-Muhibbin



Gambar 6.0 Kegiatan Tahunan Al-Muhibbin



Gambar 7.0 Marching Band dan Barongsai Al-Muhibbin



Gambar 8.0 Leang-Leong Putri Al-Muhibbin



Gambar 9.0 Extra Pagelaran Wayang Al-Muhibbin



Gambar 10.0 Extra Seni Ukir Putri



Gambar 11.0 Extra Membatik Putra dan Putri



Gambar 12.0 Wawancara dengan Pengasuh Pesantren



Gambar 13.0 Wawancara dengan Pengajar Yayasan



Gambar 14.0 Wawancara dengan Pengurus Yayasan



Gambar 15.0 Wawancara dengan Santriwati Al-Muhibbin

TRANSKIP WAWANCARA DI PPM 4 BAHASA AL-MUHIIBBIN JATROGO
TUBAN

1. Hasil wawancara dengan Ustadzah Nuzulir Rohmah (Pengasuh Pondok) :

- Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan PPM Al-Muhibbin ini memberi kebebasan pada perempuan untuk mengenyam pendidikan di sana?
- Bagaimana sistem pendidikan bagi perempuan yang akan diterapkan di PPM Al-Muhibbin ?
- Kira-kira kegiatan apa saja yang menggambarkan adanya kesetaraan gender di pesantren ini ?
- Faktor apa yang membuat pendidikan di sini lebih maju dibanding pondok lain?
- Bagaimana Implementasi Pemikiran RA. Kartini dala pendidikan perempuan di lingkungan pesantren di Era Milenial ?

2. Hasil wawancara dengan Ning Zahdine Najwa Isyana (Cucu Pendiri Pondok) :

- Bagaimana model pendidikan yang diterapkan di PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin ?
- Sejauh manakah implementasi pendidikan perempuan di pondok ini ?
- Faktor pendukung apa saja kok bisa menerapkan nila-nilai kesetaraan di PPM Al-Muhibbin ini ?

3. Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayuk Siti Khotijah (Pengajar di Yayasan) :

- Praktik pendidikan yang diterapkan yang menanamkan status keseimbangan gender?
- Kegiatan yang menggambarkan adanya kesetaraan gender di pesantren ini ?

- Bagaimana Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam pendidikan perempuan di lingkungan pesantren di Era Milenial ?

4. Hasil wawancara dengan Ustadzah Habibah (Pengajar di Yayasan) :

- Apakah praktik pendidikan yang diterapkan di sini sudah menanamkan status keseimbangan gender?
- Kegiatan apa saja yang menggambarkan adanya kesetaraan gender di pesantren ini ?
- Bagaimana Implementasi Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam pendidikan perempuan di lingkungan pesantren di Era Milenial ?
- Pandangan santri mengenai gender ?

5. Hasil wawancara dengan Ainur Rahma (Pengurus Yayasan) :

- Bagaimana Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Lingkungan Pesantren Modern Bagi Perempuan di Era Milenial ?
- Bagaimanakah konsep, praktek pendidikan, dan kegiatan yang menggambarkan kesetaraan gender ?
- Pandangan pandangan anda mengenai gender ?

6. Hasil wawancara dengan Lailiyatun Nadhiroh (Pengurus Yayasan) :

- Bagaimana model pendidikan salaf modern yang diterapkan di pondok ini ?
- Kegiatan apa sajakah yang menggambarkan adanya kesetaraan gender di pesantren ini?
- Bagaimana pandangan anda mengenai gender?
- Bagaimana Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam Lingkungan Pesantren Modern Bagi Perempuan di Era Milenial ?

7. Hasil wawancara dengan Ramadhani (Santriwati) :

- Praktik pendidikan yang diterapkan, apakah sudah menanamkan status keseimbangan gender?
- Kegiatan apa sajakah yang menggambarkan adanya kesetaraan gender di pesantren ini?
- Bagaimana pandangan anda mengenai gender?
- Bagaimana Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam Lingkungan Pesantren Modern Bagi Perempuan di Era Milenial ?

8. Hasil wawancara dengan Salma (Santriwati) :

- Bagaimana implementasi pendidikan perempuan yang ada di pondok ini?
- Kegiatan apa sajakah yang menggambarkan adanya kesetaraan gender di pesantren ini?
- Bagaimana pandangan anda mengenai gender?
- Bagaimana Implementasi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam Lingkungan Pesantren Modern Bagi Perempuan di Era Milenial ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Ulfah Anisah Novia Fitrianti
Tempat, tanggal lahir : Tuban, 22 November 1998
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Padasan, Kec. Kerek Kab. Tuban, RT.006,
RW.001.
Email : ulfahanisah913@gmail.com.

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Salafiyah Padasan - 2011
2. SMPN 2 Jatirogo Tuban (PPM 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban) -
2014
3. MAU Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang - 2017